



UNIVERSITAS INDONESIA

**RANCANGAN KURIKULUM BAHASA INGGRIS UNTUK
SEBUAH SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DI JAWA BARAT**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister
humaniora**

**DONNY HENDRY FAHSANI
NPM 0806481091**

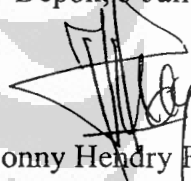
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU LINGUISTIK
KEKHUSUSAN PENGAJARAN BAHASA ASING
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juli 2012



Donny Hendry Fahsani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : DONNY HENDRY FAHSANI
NPM : 0806481091

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Proyek ini diajukan oleh:

Nama : Donny Hendry Fahsani

NPM : 0806481091

Program Studi : Ilmu Linguistik

Judul Karya Proyek: RANCANGAN KURIKULUM BAHASA INGGRIS
UNTUK SEBUAH SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI DI JAWA BARAT

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sisilia S. Halimi, Ph.D.

(.....)

Penguji : Dr. F.X. Rahyono

(.....)

Penguji : Dr. Grace T. Wiradisastra

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : ... Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Tesis ini merupakan hasil penelitian mengenai situasi pembelajaran bahasa Inggris yang terdapat pada sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) di salah satu kota di Jawa Barat. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk menghasilkan rancangan program Bahasa Inggris.

Tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa pertolongan dari berbagai pihak. Terlebih mengingat waktu tersisa yang amat terbatas. Sudah sepatutnya saya menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut membantu pada kesempatan ini.

Ucapan terima kasih saya kepada Ibu Sisilia S. Halimi, Ph.D yang telah membimbing dan ‘memecut’ saya dalam penyelesaian tesis ini. Beliau tetap menyisihkan waktu sesibuk apa pun Beliau. Yang terpenting di mata saya ialah kepercayaan Beliau bahwa saya mampu menyelesaikannya. Tanpa kepercayaan Beliau dan kepercayaan Bapak Dr. F.X. Rahyono— Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik, tesis ini sudah mati. Bapak-Ibu berdua sungguh pendidik sejati. Bapak-Ibu tetap percaya kepada saya ketika saya sudah tak lagi percaya kepada diri sendiri.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Ibu Dr. Grace T. Wiradisastra yang telah bersedia menjadi penguji dan memberikan berbagai masukan pada penulisan tesis ini serta telah memberi semangat kepada saya sebelumnya untuk menyelesaikannya. Sekali lagi terima kasih saya sampaikan kepada Dr. F.X. Rahyono yang telah memberikan berbagai masukan guna penyempurnaan tesis ini. Terima kasih kepada Ibu Prof. Rahayu S. Hidayat yang telah membimbing dalam proposal tesis dan menimbulkan ketertarikan saya pada topik rancangan kurikulum-silabus setelah mengikuti matakuliah Beliau. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Ririet Poernomo yang telah sibuk ‘memperjuangkan’ nasib saya ketika saya sudah tak mau lagi berjuang. Terima kasih kepada kepada Bapak B. Cornelius Sembiring, M.A. yang menjadi pembimbing akademis selama studi. Terima kasih pula kepada Mbak Nur, Mbak Rita, dan Mbak Ari yang banyak membantu dalam urusan akademis.

Selanjutnya ucapan terima kasih saya haturkan kepada pihak Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi tempat penelitian ini diadakan, khususnya Ketua STIE, Kepala Lembaga Penelitian, Ketua Jurusan Manajemen, dan Koordinator matakuliah Bahasa Inggris di sekolah tinggi tersebut. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pimpinan, manajer dan penyelia di sejumlah perusahaan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan maaf saya kepada seluruh keluarga. Untuk Tarti, *my great taskmaster and assistant*. Untuk Adam dan Aretta. Untuk Mama. Untuk Bapak dan Mamak serta keluarga lainnya.

Terakhir, ucapan syukur saya kepada Yang Maha Pemberi. Yang dipanggil dengan berbagai nama: Tuhan, Allah, Yahwe, Brahma, Tao, Zeus, Jupiter, Being, dan sebagainya. Dan atas nama-Nya, manusia saling berperang dan membunuh. Mungkin seharusnya ucapan terima kasih ini ditaruh pertama-tama, namun bukankah Benjamin Franklin pernah berkata “*God helps them that help themselves*”?

Waktu jualah yang akan menentukan apakah tesis ini memiliki nilai akademis maupun praktis. Terlebih mengingat diselesaikan dengan amat tergesa-gesa. Namun, bagi saya proses menyelesaikan tesis ini merupakan sesuatu yang kreatif. Tesis ini, bagi saya, juga merupakan bukti dari kekuatan kepercayaan dan fokus. Betapa benarnya nasihat Peter Drucker dan Brian Tracy: kerjakan satu hal pada satu waktu.

Akhirul kalam, dari lubuk hati terdalam hanya ini yang bisa saya sampaikan: terima kasih, terima kasih, terima kasih.

Ciawi-Bogor, 5 Juli 2012

Donny HF

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Donny Hendry Fahsani
NPM : 0806481091
Program Studi : Ilmu Linguistik
Departemen : Pascasarjana
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

RANCANGAN KURIKULUM BAHASA INGGRIS UNTUK SEBUAH
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI DI JAWA BARAT

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juli 2012
Yang menyatakan



(Donny Hendry Fahsani)

ABSTRAK

Nama : Donny Hendry Fahsani
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Rancangan Kurikulum Bahasa Inggris untuk sebuah Sekolah
Tinggi Ilmu Ekonomi di Jawa Barat

Tesis ini bertujuan merancang kurikulum Bahasa Inggris untuk Jurusan Manajemen di sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang berlokasi di salah satu kota di Jawa Barat. Kurikulum dirancang dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan Nation dan Macalister (2010) dan Richards (2001). Dalam perancangan program ini, penulis terlebih dahulu melakukan analisis terhadap silabus lama Bahasa Inggris dan kurikulum Jurusan Manajemen di STIE. Langkah selanjutnya adalah menyebarkan kuesioner kepada pemelajar Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE, pengajar mata kuliah Bahasa Inggris, pengajar mata kuliah keahlian, pihak institusi, dan pengguna lulusan/industri. Wawancara dilakukan terhadap Koordinator Matakuliah Bahasa Inggris di STIE. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang saat ini dilaksanakan, dan yang akan diharapkan ke depannya. Data dianalisis guna merumuskan program Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE. Program Bahasa Inggris yang diajukan terdiri dari lima matakuliah, yakni Bahasa Inggris I, Bahasa Inggris II, Bahasa Inggris III, Bahasa Inggris IV, dan Bahasa Inggris V. Jenis silabus yang digunakan merupakan silabus proto yang berdasar pada topik, keterampilan, tugas, dan fungsi. Topik ditentukan sesuai dengan isu relevan dengan kehidupan mahasiswa dan studi bisnis-manajemen. Kurikulum yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen dan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan di STIE.

Kata kunci:

Rancangan kurikulum, *english for specific purposes*, *english for academic purposes*, bahasa inggris bisnis

ABSTRACT

Name : Donny Hendry Fahsani
Study Program : Linguistics
Title : The Proposed English Curriculum for a School of Business
in West Java

The aim of this theses is to design a proposed curriculum for English course in Management Department at one of School of Business (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, or STIE) located in one of the cities in West Java. The curriculum was designed using the stages proposed by Nation and Macalister (2010) and Richards (2001). In designing the curriculum, the writer first analyzed the English syllabus used for English subject and the curriculum of STIE's Management Department. Further survey was done by distributing questionnaires to the students in Management Department, the English lecturers, the core-subject lecturers, the institution, and the users (industry). Interview was conducted with the Head of English subject. These were done to find information about the current condition of teaching and learning English and the expectation about teaching and learning English at the Department in the future. The data was analyzed to formulate the English program in STIE's Management Department. The proposed program consists of five courses, that is English I, English II, English III, English IV, and English V. The type of syllabus selected integrates TOPIC-BASED, SKILL-BASED, TASK-BASED based, and FUNCTION-BASED. Topics are chosen according to issues which are relevant to student life and management study. The proposed curriculum design is expected to achieve the aims of the course and to fulfil the various stakeholders' needs.

Keywords:

Curriculum design, english for specific purposes, english for academic purposes, business english

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Cakupan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP)	6
2.1.2 Bahasa Inggris untuk Keperluan Akademis (EAP)	9
2.1.3 Bahasa Inggris Bisnis	11
2.1.4 Analisis Kebutuhan	13
2.1.5 Kurikulum, Silabus, dan Kursus	15
2.1.6 Model Perancangan Kurikulum	15
2.2 Penelitian Terdahulu	22
BAB 3 KERANGKA TEORETIS DAN METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Kerangka Teoretis	27

3.2 Metodologi Penelitian	28
3.2.1 Ancangan Penelitian	28
3.2.2 Sumber Data	30
4.2.3 Teknik Pengumpulan Data	30
4.2.4 Teknik Analisis Data	32
BAB 4 ANALISIS DATA	33
4.1 Analisis Dokumen	33
4.1.1 Bahasa Inggris dalam Kurikulum Nasional	33
4.1.2 Program Pengajaran Bahasa Inggris di STIE	35
4.2 Analisis Data Survei	37
4.2.1 Analisis Lingkungan	37
4.2.2 Analisis Kebutuhan	41
BAB 5 RANCANGAN KURIKULUM	51
5.1 Bahasa Inggris I	52
5.2 Bahasa Inggris II	54
5.3 Bahasa Inggris III	56
5.4 Bahasa Inggris IV	57
5.5 Bahasa Inggris V	58
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Implikasi	61
5.3 Saran	62
DAFTAR REFERENSI	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Persepsi Mahasiswa atas Pentingnya Bahasa Inggris	39
Tabel 4.2 Penggunaan Buku/Referensi Berbahasa Inggris oleh Dosen MK Keahlian	41
Tabel 4.3 Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Kebutuhan Belajar Bahasa Inggris	43
Tabel 4.4 Persepsi terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa	43
Tabel 4.5 Skor TOEFL Mahasiswa STIE	44
Tabel 4.6 Persepsi Mahasiswa terhadap Kemampuan Dirinya dalam Berbahasa Inggris	45
Tabel 4.7 Nilai Kasus yang Diharapkan dari Kebutuhan Belajar Mahasiswa	47
Tabel 4.8 Persepsi Pemangku Kepentingan atas Kurikulum	48
Tabel 4.9 Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa	49
Tabel 5.1 Rancangan Silabus Bahasa Inggris I	52
Tabel 5.2 Rancangan Silabus Bahasa Inggris II	54
Tabel 5.3 Rancangan Silabus Bahasa Inggris III	56
Tabel 5.4 Rancangan Silabus Bahasa Inggris IV	57
Tabel 5.5 Rancangan Silabus Bahasa Inggris V	58

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KUESIONER UNTUK PIHAK MAHASISWA	67
LAMPIRAN 2. KUESIONER UNTUK PIHAK PENGAJAR BAHASA INGGRIS	70
LAMPIRAN 3. KUESIONER UNTUK PIHAK PENGAJAR MATAKULIAH KEAHLIAN	75
LAMPIRAN 4. KUESIONER UNTUK PIHAK INSTITUSI	78
LAMPIRAN 5. KUESIONER UNTUK PIHAK INDUSTRI	83
LAMPIRAN 6. PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KOORDINATOR MATAKULIAH BAHASA INGGRIS	85
LAMPIRAN 7. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS I	91
LAMPIRAN 8. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS II	93
LAMPIRAN 9. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS KOMUNIKASI UMUM DAN BISNIS I	95
LAMPIRAN 10. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS KOMUNIKASI UMUM DAN BISNIS II	99
LAMPIRAN 11. HASIL TES TOEFL MAHASISWA	103

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak matahari tak pernah tenggelam di Imperium Inggris Raya, bahasa Inggris sudah digunakan sebagai bahasa internasional. Peran tersebut terus berlanjut meskipun peran Inggris sebagai negara adidaya digantikan Amerika Serikat sehabis Perang Dunia II. Bahkan pada zaman Internet sekarang, Crystal (2003) dengan tegas menyatakan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa global. Diperkirakan lebih dari 1,6 miliar penduduk Bumi (dengan cakupan wilayah yang jauh lebih merata daripada 1,5 miliar penutur bahasa Cina) menggunakan bahasa Inggris. Diperkirakan pula lebih dari 80% situs di Internet menggunakan bahasa Inggris. Tak mengherankan bahwa setiap bidang ilmu dan pekerjaan mensyaratkan para anggotanya untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris, sekurangnya sesuai dengan bidang yang mereka geluti.

Di samping itu, bahasa Inggris juga berposisi sebagai bahasa dunia dalam penyebarluasan hasil penelitian dan informasi di dunia akademis. Fakta tersebut memunculkan disiplin *English for Academic Purposes* (EAP). EAP merupakan satu dari dua cabang bahasa Inggris untuk keperluan khusus (*English for Specific Purposes*) [ESP]. Cabang lain dikenal sebagai *English for Occupational Purposes* (EOP), yaitu bahasa Inggris yang dipakai untuk keperluan profesi atau pekerjaan (lihat Dudley Evans dan St. John [1998] dan Flowedew dan Peacock [2001]).

Untuk memenuhi dua tuntutan di atas, lembaga pendidikan di Indonesia yang ingin menghasilkan lulusan siap kerja dan mumpuni secara akademis perlu memikirkan program pengajaran bahasa Inggris yang sesuai. Program pengajaran itu perlu disusun dalam kurikulum yang tepat guna. Seperti yang dinyatakan Richards (1994), kurikulum memungkinkan cara memandang yang menyeluruh atas hakikat dan proses suatu program pengajaran bahasa.

Perguruan tinggi di Indonesia sudah sejak lama menawarkan mata kuliah (MK) bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah wajib untuk semua program studi. Pada awal pengenalan sistem kredit semester, MK itu berbobot 2 SKS dan tergolong dalam mata kuliah dasar umum (MKDU). Kemudian, semenjak pemberlakuan kurikulum nasional dan kurikulum lokal pada 1994, MK itu tidak lagi termasuk dalam kelompok MKDU tetapi MKWF, bahkan ada yang menjadikannya mata kuliah keahlian (MKK). Temuan dalam penelitian Kusni (2004) memperlihatkan bahwa jumlah SKS untuk setiap MK bervariasi, mulai dari yang paling rendah (2 SKS) hingga yang paling tinggi (11 SKS). Kusni juga menemukan bahwa program pengajaran bahasa Inggris tidak diawali dengan analisis kebutuhan. Meski tidak unik terdapat pada ESP, analisis kebutuhan merupakan persyaratan minimum pada ancangan ESP dan membedakannya dari *General English* (Hutchison dan Waters: 1993).

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa penyusunan kurikulum merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, termasuk di sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (yang selanjutnya akan disebut sebagai STIE) di salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki visi menjadi perguruan tinggi terbaik di kotanya pada tahun 2013. Para lulusannya diharapkan dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik ketika mereka bekerja. Oleh sebab itu, saya atau peneliti akan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum yang ada agar bahasa Inggris yang diajarkan di STIE memenuhi kebutuhan tersebut. STIE sendiri telah memiliki kurikulum bahasa Inggris seperti yang tertuang dalam Pedoman Akademik serta silabus seperti terdapat pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Kurikulum ESP untuk lembaga pendidikan tinggi seperti STIE belum banyak dibahas di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena yang dikenal luas adalah bahasa Inggris untuk tujuan umum (*General English*). Sementara itu, pengajaran bahasa Inggris di STIE saat ini masih berorientasi pada tujuan akademik (EAP) dengan menekankan pada keterampilan membaca dan menulis korespondensi bisnis. Adapun EAP yang memiliki aspek EOP kurang mendapat penekanan. Kekurangan tersebut agaknya disebabkan oleh keterbatasan informasi.

STIE memiliki dua jurusan, yaitu Akuntansi dan Manajemen pada jenjang strata satu. Selain itu, STIE juga membuka program diploma tiga dan kelas karyawan. MK Bahasa Inggris diselenggarakan selama empat semester. Di samping itu, program tersebut didukung pula oleh kelas laboratorium bahasa selama dua semester awal.

Banyaknya investasi yang dilakukan, baik dari segi waktu dan peralatan, membuat peneliti ini tertarik untuk merancang kurikulum yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan akademis mahasiswa serta memenuhi tuntutan industri. Selain itu, berdasarkan penelitian informal, program pengajaran bahasa Inggris di STIE tidak diawali dengan analisis kebutuhan.

Alasan lain yang mendorong penulis ini adalah bahwa di Indonesia perancangan program ESP di perguruan tinggi belum banyak diteliti. Terdapat sejumlah disertasi mengenai kurikulum pengajaran Bahasa Inggris. Namun, setahu penulis ini baru ada satu disertasi doktor di Universitas Indonesia yang membahas kurikulum ESP. Begitu pula pada jenjang pendidikan S-2, belum banyak tesis yang membahas kurikulum atau silabus ESP. Tambahan pula, selama 40 tahun terakhir, ESP merupakan salah satu subbidang pengajaran bahasa Inggris yang berkembang dengan pesat. Oleh sebab itu, penulis ini tertarik membahas kurikulum ESP di Perguruan Tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini adalah rancangan kurikulum pengajaran bahasa Inggris yang bagaimanakah yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Program S-1 Jurusan Manajemen di STIE.

Masalah itu dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Apakah para pemangku kepentingan (mahasiswa, dosen Bahasa Inggris, dosen matakuliah keahlian, institusi, dan pengguna/industri) memiliki persepsi yang sama ataukah berbeda terhadap kebutuhan mahasiswa Program S-1 Jurusan Manajemen dalam pembelajaran bahasa Inggris di STIE?

2. Apakah kurikulum yang ada telah sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan (mahasiswa, dosen Bahasa Inggris, dosen matakuliah keahlian, institusi, dan pengguna/industri)?
3. Aspek apa dari kurikulum yang ada yang dapat ditingkatkan agar pembelajaran bahasa Inggris lebih efektif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Karya proyek ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan kurikulum pengajaran bahasa Inggris di S-1 Jurusan Manajemen di STIE. Tujuan itu dijabarkan dalam sasaran sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE.
2. Menyempurnakan kurikulum yang ada.
3. Memeriksa rancangan kurikulum yang tepat guna.

1.4 Cakupan Penelitian

STIE memiliki dua jurusan pada jenjang S-1, di samping membuka jenjang D-3, kelas karyawan dan kelas malam. Bahasa Inggris dipelajari dari semester pertama hingga semester keempat.

Karena luasnya wilayah kajian, penelitian ini dibatasi pada rancangan kurikulum Bahasa Inggris untuk Jurusan Manajemen. Alasan peneliti ini memilih Jurusan Manajemen adalah rancangan kurikulum yang dihasilkan dapat dikembangkan untuk jurusan yang lain. Kosakata yang digunakan pun dapat disesuaikan dengan setiap jurusan.

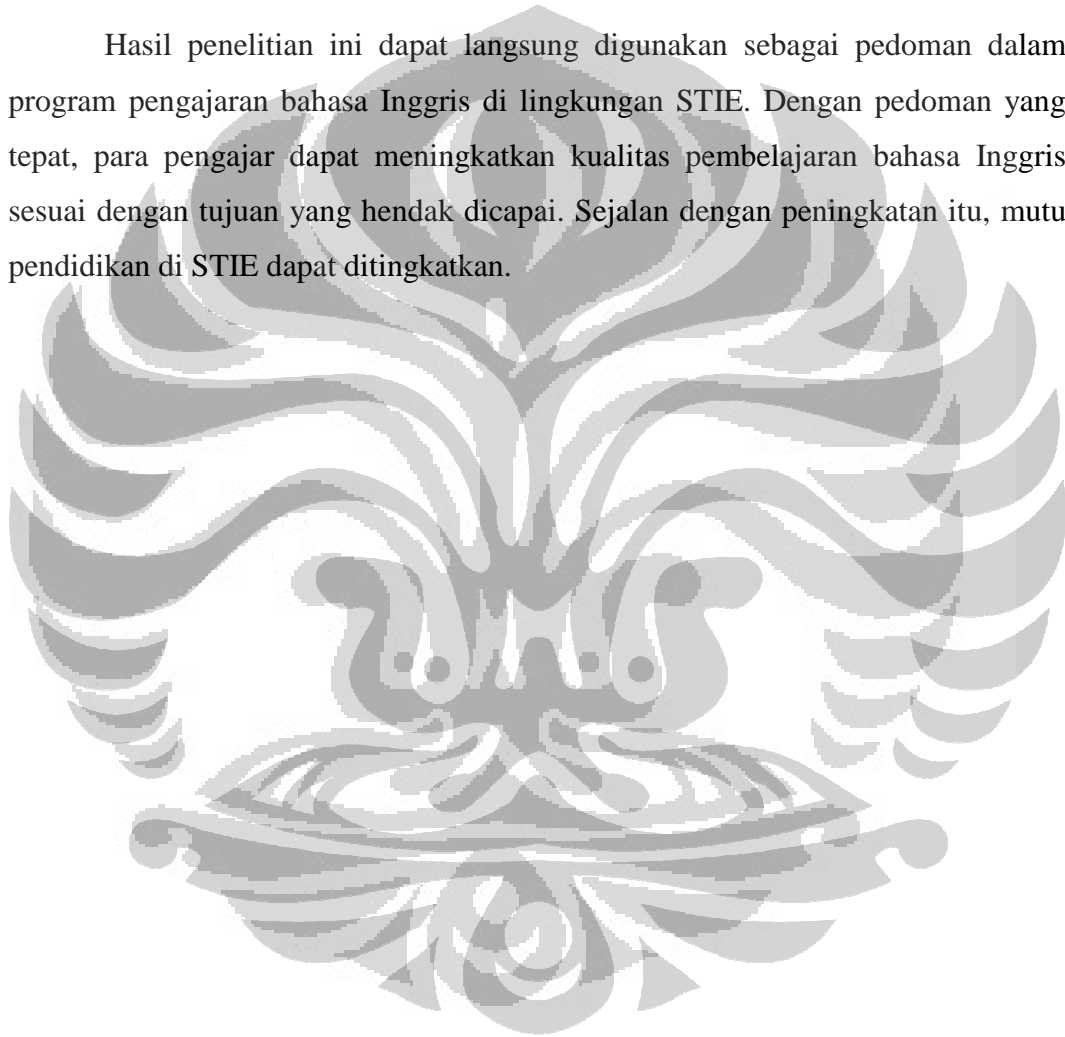
Hampir semua pakar sepakat bahwa proses perancangan kurikulum idealnya diawali dengan analisis kebutuhan dan diakhiri dengan evaluasi (lihat Dudley-Evans dan St. John [1998], Richards [2001], Graves [2000], Yalden [1987]). Disebabkan keterbatasan waktu, dengan menggunakan kerangka Nation-Macalister (2010), penelitian ini dibatasi pada analisis situasi, analisis kebutuhan, penetapan tujuan, dan perancangan program. Adapun tahapan lain seperti mendesain format pengajaran, asesmen, dan evaluasi tidak tercakup.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis hasil penelitian ini memberi sumbangan kepada pengembangan linguistik terapan, khususnya dalam perancangan kurikulum bahasa Inggris untuk keperluan bisnis di perguruan tinggi.

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi kepada pengembangan pengajaran bahasa Inggris. Hasil analisis ini memberikan masukan ke berbagai pemangku kepentingan, terutama para pengambil keputusan, penanggung jawab MK, dan penyusun bahan ajar.

Hasil penelitian ini dapat langsung digunakan sebagai pedoman dalam program pengajaran bahasa Inggris di lingkungan STIE. Dengan pedoman yang tepat, para pengajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sejalan dengan peningkatan itu, mutu pendidikan di STIE dapat ditingkatkan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

Dalam bab ini dipaparkan literatur yang terkait dengan penulisan karya proyek ini. Pada tinjauan pustaka dibahas teori dan pendapat para pakar yang dapat dijadikan landasan berpikir. Pada bagian penelitian terdahulu ditinjau dan dianalisis penelitian sebelumnya guna mengetahui rumpang (*gap*) yang dapat diisi oleh penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Hyland (2007) menyatakan bahwa selama 40 tahun terakhir ESP “telah secara konsisten menjadi garda terdepan baik dalam pengembangan teori maupun praktik inovatif pada disiplin Linguistik Terapan.” Yang unik, dalam pengajarannya ESP tidak mengandalkan teori atau metodologi tertentu, tetapi lebih didorong oleh faktor isi (*content*) (Dudley Evans dan St John [1998]). Meskipun demikian, terdapat sejumlah konsep yang perlu dijelaskan. Konsep dan teori itu adalah ESP, EAP, Bahasa Inggris Bisnis (*Business English*), analisis kebutuhan, dan perancangan silabus.

2.1.1 Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP)

Bahasa khusus biasanya merujuk ke wacana yang digunakan oleh para spesialis dalam berkomunikasi dan melakukan transfer informasi serta pengetahuan. Pengajaran bahasa khusus itu dikenal sebagai bahasa untuk keperluan khusus (*languages for specific purposes* [LSP]). Ketika diterapkan dalam bahasa Inggris, hal itu menjadi bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes* [ESP]).

Pengertian ESP telah dikemukakan oleh banyak ahli. Dari beberapa pakar tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam mendefinisikan ESP. Berikut beragam pendapat yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987), Hyland (2007), Johns dan Dudley Evens (1991), dan Flowerdew dan Peacock (2001).

Hyland (2007) melihat ESP sebagai disiplin yang menyangkut pengajaran dan penelitian bahasa (Inggris) yang berfokus pada kebutuhan dan praktik komunikasi khusus dari kelompok sosial tertentu. Menurutnya, ESP jelas didasarkan pada gagasan bahwa kita menggunakan bahasa sebagai anggota dari kelompok sosial. Johns dan Dudley Evans (1991) dalam Master (2005), mendefinisikan ESP sebagai “penelitian seksama dan rancangan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran bagi kelompok pemelajar dewasa tertentu pada konteks pembelajaran tertentu.” Adapun Hutchison dan Waters (1987) berargumen ESP bukanlah suatu jenis bahasa atau metodologi tertentu. Menurut mereka ESP bukanlah suatu ‘produk’, melainkan suatu ancangan; ancangan yang berusaha menjawab pertanyaan mengapa pemelajar perlu mempelajari bahasa tertentu.

Dalam pandangan saya, debat mengenai cara melihat ESP apakah sebagai disiplin atau ancangan bukanlah suatu yang produktif. Akan lebih produktif bila melihat ciri pembeda ESP dari EFL/ESL. Menurut Dudley Evans (2001), ciri pembeda ESP adalah terdapatnya kebutuhan (*necessity*), yakni penggunaan bahasa pada situasi target. Ciri pembeda lainnya, menurut Dudley Evans, adalah jangka waktu yang terbatas dan pemelajar dewasa. Selanjutnya Dudley Evans dan St John (1998) membagi ciri ESP ke dalam ciri absolut dan ciri variabel. Ciri absolut ESP adalah program tersebut harus memenuhi kebutuhan khusus. Adapun ciri variabel dari ESP adalah: 1) dirancang untuk disiplin tertentu, 2) menggunakan metode yang beda dari *General English*, dan 3) dirancang untuk orang dewasa, dan 4) dirancang untuk situasi tertentu. Adapun Streven (1977) seperti dikutip Jordan (2001) menyatakan kekhususan dari ESP dapat dituangkan pada empat cara, yaitu keterampilan, aitam kosa kata, tema, dan kebutuhan komunikasi. Dari uraian di atas terlihat ESP memang memiliki ciri pembeda yang membedakan dari pengajaran bahasa Inggris untuk keperluan umum.

Flowerdew dan Peacock (2001) membagi ESP ke dalam dua cabang utama, yakni EAP dan EOP. Kemudian, setiap cabang itu dibagi lagi berdasarkan disiplin ilmu atau jenis profesi. Jadi, EAP mungkin dibagi ke dalam *English for Economics*, *English for Medicine*, dan sebagainya; dan EOP terbagi ke dalam *English for Nurses*, *English for Accountants*, dan sebagainya. Senada dengan Flowerdew dan Peacock, Dudley Evans dan St John (1998) dalam karya klasiknya juga membagi ESP menjadi dua bagian, yakni EAP dan EOP. Namun lebih detail daripada Flowerdew dan Peacock; Dudley Evans dan St John, misalnya, membagi EAP

menjadi *English for General Academic Purposes* (EGAP) dan *English for Specific Academic Purposes* (ESAP).

Yang agak berbeda adalah pembagian menurut Basturkmen (2010). Menurutnya, ESP terbagi menjadi EAP, EPP (*English for Professional Purposes*) dan EOP. Selanjutnya setiap bagian dapat dipecah lagi. Misalns EPP terbagi menjadi EGPP (*English for General Professional Purposes*) dan ESPP (*English for Specific Professional Purposes*). Dari klasifikasi di atas, terlihat sebenarnya Basturkemen hanya memecah EOP menjadi EPP dan EOP. Jadi, ESP terdiri dari EAP dan EOP/EPP. Penulis ini lebih cenderung membagi ESP ke dalam EAP dan EPP karena seperti dikemukakan Peter Drucker semakin banyak pekerja sekarang yang tergolong pekerja yang berpengetahuan (*knowledge worker*).

Dari tinjauan di atas dapat pula disimpulkan bahwa ESP merupakan pendekatan antardisiplin (lihat Hyland, 2007) dan lebih banyak bersifat praktis (lihat Dudley Evans St John 1998, Flowerdew dan Peacock 2001, dan Hutchinson dan Waters, 1987). Lebih lanjut, Flowerdew dan Peacock melihat pembagian antara dua cabang ESP tidak selalu jelas atau tajam. Banyak EAP sebenarnya merupakan persiapan bagi mahasiswa untuk masuk ke dunia kerja dan karenanya dapat dikategorikan sebagai EOP atau EPP. Contohnya, *English for Business* (di universitas), aspek program yang dirancang untuk membantu mahasiswa pada saat studi jelaslah EAP, namun mata kuliah bisnis di universitas, seperti halnya mata kuliah lain yang berorientasi profesi, biasanya menyiapkan mahasiswa untuk karier bisnis mereka nantinya. Oleh sebab itu, *English for Business* (atau *Business English*) dapat dikategorikan sebagai EOP/EPP sebanyak EAP.

Terdapat sejumlah isu yang menjadi perdebatan dalam ESP. Dudley Evans dan St John (1998), misalnya, melihat apakah program ESP bersifat intensif ataukah ekstensif. Isu lain adalah apakah pemelajar perlu dinilai atau tidak. Dudley Evans dan St John juga melihat apakah program ESP lebih perlu melayani kebutuhan segera pemelajar atau kebutuhan di masa datang. Peran guru juga menjadi sorotan; apakah lebih berperan sebagai penyedia ataukah sebagai fasilitator pengetahuan. Dan terakhir, karakteristik pemelajar; apakah pemelajar homogen atau tidak. Adapun Basturkmen (2010) empat isu utama dalam merancang program ESP. Pertama, fokus. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah program ESP bersifat luas ataukah sempit. Isu selanjutnya menyangkut isi. Apakah isi bersifat real ataukah pembawa. Yang

dimaksud dengan isi real berkait dengan tujuan pengajaran. Adapun isi pembawa berkait dengan cara baik berupa teks ataupun kegiatan yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Dan terakhir, pengembangan bahan ajar; apakah menggunakan materi otentik seperti film dan majalah ataukah justru menggunakan materi nonotentik seperti buku teks. Bila ditelaah lebih seksama isu-isu yang dimunculkan oleh Dudley Evans dan St John serta Basturkmen di atas bukanlah masalah pendekatan yang benar atau salah dalam merancang suatu program ESP. Hal ini lebih berkait pada ‘rambu-rambu’ yang perlu diperhatikan sewaktu merancang sebuah program ESP. Di samping itu, sebenarnya isu-isu tersebut justru memberikan keleluasaan pada perancang kurikulum; isu-isu justru menjadi pilihan atau opsi yang dapat diambil. Misalnya, perancang kurikulum dalam merancang sebuah program ESP dapat memilih apakah program tersebut lebih bersifat ekstensif ataukah justru lebih intensif, menggunakan materi otentik ataukah justru nonotentik. Kata kuncinya di sini adalah kebutuhan (khusus) pemelajar. Sepanjang kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh rancangan program, pendekatan manapun yang diambil boleh saja.

2.1.2 Bahasa Inggris untuk Keperluan Akademis (EAP)

Seperti dikemukakan di atas, EAP merupakan salah satu cabang dari ESP. Namun kini muncul perdebatan EAP sebagai disiplin tersendiri, lepas dari ESP. Hal itu disebabkan EAP telah berkembang pesat selama 30 tahun belakangan. Dari awal sederhana sebagai cabang sampingan dari ESP pada awal 80-an, EAP kini menjadi kekuatan utama dalam pengajaran dan penelitian bahasa Inggris di seluruh dunia.

Istilah ‘*English for Academic Purposes*’ dimunculkan oleh Tim Johns pada 1974. Mengikuti rumusan dari Ypsilandis and Kantaridou (2007) yang dikutip Ruiz-Garrido *et.al* (2010), EAP “merujuk utamanya pada kebutuhan akademis dari pemelajar dan calon profesional yang akan bergelut di lingkungan akademis”. EAP biasanya diartikan sebagai pengajaran bahasa Inggris dengan maksud membantu studi atau penelitian pemelajar dalam bahasa tersebut (lihat Flowerdew dan Peacock, 2001; Jordan, 1997). Dari namanya dapat disimpulkan bahwa EAP hendaknya dikaitkan dengan pengajaran ESP yang berlandaskan pada analisis kebutuhan pemelajar yang sesuai dengan disiplin ilmu, profesi dan sasaran tertentu. Keterampilan dan komponen bahasa yang diajarkan dirancang sesuai kebutuhan tersebut.

Flowerdew dan Peacock (2001) menyarankan untuk membagi EAP ke dalam EAP yang dirancang untuk membantu mahasiswa dalam studinya dan EAP yang diarahkan untuk persiapan profesi. Kedua aspek tersebut merupakan EAP karena keduanya mengambil tempat di dunia akademis, namun berbeda dalam aspek yang ingin dikejar. Mirip dengan klasifikasi pada ESP, mengikuti Blue, Jordan (2011) justru membagi EAP ke dalam EGAP dan ESAP (lihat juga Dudley Evans dan St John, 1998 dan Carkin, 2005). EGAP atau *English for General Academic Purposes* menyangkut pengajaran bahasa Inggris yang dapat diterapkan pada semua disiplin ilmu dan berkaitan dengan keterampilan studi, seperti mencatat bahan kuliah (*note taking*), membaca literatur akademis, dan menulis untuk keperluan akademis. Adapun ESAP atau *English for Specific Academic Purposes* berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris pada subyek atau disiplin ilmu tertentu.

Adapun Dudley Evans dan St John (1998) membagi empat jenis 'situasi' EAP. Pertama, EAP yang terdapat pada negara penutur bahasa Inggris seperti Amerika dan Inggris. Kedua, EAP di negara yang menggunakan Inggris sebagai bahasa kedua, contohnya Singapura. Ketiga, EAP di negara disiplin ilmu tertentu terkait erat dengan bahasa Inggris. Contohnya adalah Yordania, di mana bidang kedokteran diajarkan dalam bahasa Inggris sedangkan bidang lain menggunakan bahasa Arab. Terakhir, EAP di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan. Contohnya adalah negara-negara Amerika Latin. Indonesia dapat pula digolongkan pada kelompok terakhir ini. Adanya perbedaan situasi berarti terdapat kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam klasifikasi EAP para pakar tersebut di atas merupakan akibat dari perbedaan dari sudut pandang yang diambil. Ada yang melihat dari segi tujuan pembelajaran, ada yang dari sisi fokus, dan ada dari sisi situasi pembelajaran.

Mirip dengan ESP, isu pada EAP menurut Flowerdew dan Peacock (2001) dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek. Pertama, fokus. Apakah pengajaran EAP bersifat sempit ataukah luas (*common core*). Bila menggunakan perspektif S.t John dlm Carkin (2005), isunya menjadi apakah program EAP mengajarkan kemelekan akademis atau kompetensi akademis. Isu lain menyangkut kerja sama dengan pengajar mata kuliah; apakah pengajaran dilakukan secara tim? Dan terakhir, menyangkut perspektif kritis. Apakah pengajaran EAP bersifat neokolonial karena sebagai penerapan dari bahasa Inggris sebagai bahasa dunia cenderung mempertahankan status quo?

2.1.3 Bahasa Inggris Bisnis

Bahasa Inggris Bisnis sering disebut pula sebagai *English for Business* (lihat Ellis dan Johnson, 1994) atau *English for Business and Economics* (EBE) [lihat Ruiz-Garrido, 2010] ataupun *English for Business Purposes* (EBP) [lihat Dudley Evans dan St John, 1998]. Bahasa Inggris Bisnis (*Business English*) merupakan salah satu jenis ESP (lihat Dudley Evans dan St John, 1998). Terlebih, Bahasa Inggris Bisnis memiliki sejumlah elemen yang sama dengan ESP, seperti perlunya analisis kebutuhan, perancangan program/silabus, serta pemilihan dan pengembangan bahan ajar (Ellis dan Johnson, 1994).

Menurut Donna (2000), Bahasa Inggris Bisnis adalah bahasa Inggris yang diajarkan kepada pemelajar yang (tengah) bekerja di dunia bisnis atau sedang mempersiapkan diri untuk bekerja di dunia bisnis. Selanjutnya, dikatakannya Bahasa Inggris Bisnis bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemelajar berkaitan dengan bidang pekerjaannya. Adapun menurut Dudley Evans dan St John (1998), Bahasa Inggris Bisnis digunakan dalam komunikasi antarperusahaan, baik dalam satu negara maupun lintas negara. Oleh karena itu, perbedaan Bahasa Inggris Bisnis dari bahasa Inggris jenis lainnya, menurut Dudley Evans dan St John terletak pada penggunaan bahasa Inggris untuk komunikasi internasional, bukan bahasa Inggris yang digunakan oleh para penutur jati. Ellis dan Johnson (1994) menyimpulkan perbedaan Bahasa Inggris Bisnis dari varian ESP lainnya adalah bahwa Bahasa Inggris Bisnis kerap merupakan campuran dari isi tertentu (pekerjaan atau bidang tertentu) dan isi umum (kemampuan berkomunikasi secara umum).

Ditambahkan Elli dan Johnson terdapat tiga ciri pembeda Bahasa Inggris Bisnis. Pertama, terdapatnya kejelasan tujuan (*sense of purpose*). Bahasa yang digunakan dalam dunia bisnis dimaksudkan untuk mencapai sasaran tertentu, misalnya untuk memberi informasi atau membujuk calon pelanggan. Oleh sebab itu, komunikasi bersifat transaksional. Ciri berikutnya, menyangkut aspek sosial. Ditekan waktu, para pebisnis berusaha seefisien mungkin dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang ritualistik dan formulaik, seperti dalam mengucapkan salam. Dan ciri terakhir, adanya kejelasan komunikasi. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko.

Kini banyak terdapat variasi dari Bahasa Inggris Bisnis itu sendiri. Menurut Ellis dan Johnson, pembedaan yang paling penting adalah antara pemelajar yang belum (atau sedikit)

memiliki pengalaman kerja dan pemelajar yang telah berpengalaman kerja. Kebutuhan dari pemelajar yang belum memiliki pengalaman kerja agak berbeda dari yang telah memiliki pengalaman kerja, dan oleh sebab itu anjakan terhadap analisis kebutuhannya akan berbeda pula. Selanjutnya, Ellis dan Johnson menyatakan bahwa di beberapa perguruan tinggi, program pengajaran Bahasa Inggris Bisnis mungkin bertujuan untuk memiliki keterampilan yang sama seperti dalam dunia kerja: misalnya, korespondensi bisnis atau menerima atau melakukan pembicaraan telefon. Namun, ada pula tujuan yang lebih khusus guna memenuhi kebutuhan sekarang dalam mengikuti perkuliahan: misalnya, membaca untuk mengambil ide utama dari suatu bacaan.

Senada dengan pendapat Ellis dan Johnson, Dudley Evans dan St John (1998) membagi Bahasa Inggris Bisnis menjadi *English for General Business Purposes* (EGBP) dan *English for Specific Business Purposes* (ESBP). EGBP umumnya diberikan kepada pemelajar yang belum berpengalaman; dan oleh sebab itu bersifat ekstensif. Adapun ESBP diberikan kepada pemelajar yang telah bekerja dan hanya berfokus pada satu atau dua keterampilan; dan oleh sebab itu bersifat intensif. Donna (2000) menambahkan argumen Ellis dan Johnson serta Dudley Evans dan St John di atas. Menurutnya, materi dalam pembelajaran Bahasa Inggris Bisnis ditentukan oleh kebutuhan dan tujuan dari pemelajar. Oleh sebab itu, konten pembelajaran Bahasa Inggris Bisnis bervariasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perancangan program Bahasa Inggris Bisnis diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu mengikuti perkuliahan, antara lain mampu membaca buku teks ekonomi-bisnis berbahasa Inggris. Di samping itu, pengajaran Bahasa Inggris Bisnis diarahkan pula untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menjalani profesinya nantinya. Dengan demikian, Bahasa Inggris Bisnis merupakan irisan dari bahasa Inggris untuk keperluan akademis (EAP) dan bahasa Inggris untuk keperluan profesi (EOP/EPP). Selanjutnya, baik EAP dan EOP/EPP merupakan bagian dari ranah ESP.

Kini banyak perguruan tinggi berlatar belakang ekonomi menawarkan program Bahasa Inggris Bisnis kepada para mahasiswanya. Namun menurut Ellis dan Johnson (1994), tidak semua program bahasa yang diselenggarakan di perguruan berlatar belakang ekonomi pantas menyandang nama Bahasa Inggris Bisnis. Banyak perguruan tinggi mengadakan program bahasa di mana analisis kebutuhan tidak dilakukan sebelumnya dan isi atau materinya diambil dari

bahasa Inggris untuk tujuan umum (*general English*); dan oleh karena itu, kurang tepat bila disebut Bahasa Inggris Bisnis (*Business English*). Untuk menghindari kekeliruan serupa terjadi pada program pengajaran Bahasa Inggris di STIE, maka penelitian ini diadakan.

2.1.4 Analisis Kebutuhan

Hutchinson dan Waters (1987) mendefinisikan ESP sebagai suatu ancangan dalam belajar yang menekankan pada kebutuhan pemelajar. Kebutuhan pemelajar melahirkan tujuan dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh sebab itu, analisis kebutuhan menjadi dasar penyusunan silabus ESP. Banyak pakar lain (lihat Yalden 1987, Dudley Evans dan St John, 1998, Graves 2000, Richards 2001, Kusni 2004) berpandangan sama dalam melihat ESP, yakni pentingnya analisis kebutuhan. Melalui analisis kebutuhan, perancang dapat memperoleh informasi untuk menentukan bahasa yang akan diajarkan dan kemudian menyusunnya dalam silabus ESP. Meski tidak unik terdapat pada ESP, analisis kebutuhan merupakan elemen kunci dalam ESP (lihat Dudley-Evans dan St John, 1998; Richards, 2001; Peacock dan Flowerdew, 2001). Bahkan, analisis kebutuhan diperkenalkan melalui gerakan ESP (Hutchinson-Waters, 1987). Ciri penting dari rancangan ESP adalah bahwa kurikulum didasarkan pada analisis kebutuhan pemelajar. Oleh sebab itu perancangan kurikulum untuk ESP idealnya diawali dengan analisis kebutuhan.

Secara umum, analisis kebutuhan 'intinya terdiri dari pengumpulan informasi baik dari individu maupun kelompok yang akan belajar bahasa dan penggunaan bahasa tersebut nantinya setelah mereka selesai belajar' (Richterich, 1983 dikutip Johnson dan Johnson [1999]). Dengan kata lain, analisis kebutuhan memungkinkan perancang kurikulum untuk memilih konten bahasa sesuai tujuan dari pemelajar tertentu. Di samping itu, analisis kebutuhan memungkinkan perancangan program bahasa yang dirancang khusus, ketimbang mulai dari silabus yang sudah jadi dan massal serta tidak membedakan sasaran dan pemelajar yang berbeda. Adapun menurut Richards (2001), analisis kebutuhan adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan pemelajar. Nation-Macalister (2010) melihat analisis kebutuhan sebagai kegiatan mencari tahu apa yang sudah diketahui pemelajar dan apa yang mereka perlu ketahui. Analisis kebutuhan memastikan bahwa program pengajaran akan berisikan hal-hal yang relevan dan berguna untuk dipelajari. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan amat berguna dan merupakan elemen kunci dalam perancangan program ESP.

Bila dilihat dari pihak-pihak yang terlibat, proses analisis kebutuhan melibatkan banyak pihak, tak hanya berdasarkan masukan dari lembaga atau pengajar. Kusni (2004) menyebutkan enam pihak yang perlu dilibatkan dalam perancangan program ESP di perguruan tinggi, yaitu pembina MK, dosen BS, Pimpinan PS, pakar EFL, alumni atau pasar kerja dan mahasiswa. Bila dilihat jenis informasi yang dikumpulkan melalui analisis kebutuhan, menurut Graves (2000) informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi informasi keadaan sekarang, misalnya informasi mengenai siapa pemelajar, tingkat kemampuan, minat dan sikap mereka dan informasi mengenai keadaan masa datang, seperti sasaran dan harapan pemelajar, jenis keterampilan dan tugas yang akan dilakukan.

Seperti diuraikan di muka analisis kebutuhan merupakan ciri pembeda dari suatu program ESP. Meski demikian, kegiatan yang tampaknya netral ini banyak menerima kritik. Contohnya, Auerbach (1995) seperti dikutip Basturkemen (2006) yang menemukan bahwa informasi dalam analisis kebutuhan terlalu sering datang dari lembaga itu sendiri, yang telah memiliki harapan tertentu sebelumnya atas apa yang dapat dilakukan pemelajar. Hal ini berakibat analisis kebutuhan cenderung lebih melayani kebutuhan lembaga ketimbang kebutuhan pemelajar. Disimpulkannya, praktik mengutamakan kebutuhan lembaga kerap dilakukan atas kerugian pemelajar.

Kritik lain datang dari Jasso-Aguilar (1999) dalam Bustarkmen (2006). Menurutnya, perspektif atas kebutuhan bervariasi dan analisis kebutuhan harus menetapkan kebutuhan siapa yang harus diperhatikan dalam merancang program ESP atau perlu menggabungkan perspektif yang beragam tersebut. Adapun Benesch (1996) seperti dikutip Nation (2010) memberi bukti bahwa analisis kebutuhan dipengaruhi oleh ideologi pihak yang memiliki kontrol atas kegiatan tersebut. Maksudnya, pertanyaan yang ditanyakan, aspek yang diteliti dan kesimpulan yang ditarik dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap status quo. Itu sebabnya perlu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda atau mencari masukan dari berbagai pihak dalam melakukan analisis kebutuhan.

Dengan segala keterbatasannya, analisis kebutuhan tetap sebuah instrumen yang berguna. Kita tidak perlu meniadakan penggunaan analisis kebutuhan hanya karena instrumen tersebut memiliki sejumlah kelemahan. Yang terpenting adalah menyadari keterbatasan atau mewaspada

kelemahan analisis kebutuhan sewaktu menggunakannya. Dan mungkinkah ada ESP tanpa analisis kebutuhan?

2.1.5 Kurikulum, Silabus, dan Kursus

Perbedaan antara istilah kurikulum, silabus, dan kursus perlu diperhatikan. Istilah kurikulum dan silabus kerap digunakan sebagai dua istilah yang sama. Namun, beberapa pakar mengemukakan bahwa keduanya berbeda. Misalnya, Kusni (2004) berpendapat bahwa kurikulum berada pada tataran makro, terdiri atas kurikulum nasional, dan selanjutnya diadaptasi ke dalam perguruan tinggi, fakultas, jurusan, dan program studi. Kurikulum meliputi berbagai hal umum seperti tujuan, distribusi mata kuliah, beban SKS setiap mata kuliah. Adapun silabus berada pada tataran mikro yang mencakupi penjabaran tujuan umum ke dalam tujuan khusus, pengurutan pokok materi dan metodologi sebuah mata kuliah. Silabus disusun oleh pembina atau pengajar mata kuliah tertentu (lihat pula Yalden, 1987; Richards, 2001; Nation dan Macalister, 2010). Singkatnya, menurut Hutchison dan Waters (1987), silabus merupakan sebuah dokumen yang mengatakan apa yang akan dipelajari.

Belakangan ini, banyak pakar lebih cenderung menggunakan istilah kursus (*course*) daripada silabus ataupun kurikulum (lihat Yalden, 1987; Dubin dan Olstain, 1992; Graves, 2002; dan Johnson, 2009). Dalam bahasa Indonesia, istilah kursus memiliki pengertian yang berbeda. Untuk menghindari kerancuan, *course* lebih lazim diterjemahkan oleh para pakar sebagai ‘program’ (lihat Kusni [2004]). Nation dan Macalister (2010) menyamakan atau menyejajarkan kursus dengan kurikulum. Adapun Graves (1996) melihat kursus sebagai bagian dari kurikulum, dan silabus sebagai bagian dari kursus. Meski dalam praktik, diakui Graves, ada yang menggunakan istilah “kurikulum” untuk kursus; dan “silabus”, untuk kurikulum.

2.1.6 Model Perancangan Kurikulum

Perancangan kurikulum menyangkut integrasi pengetahuan dari berbagai bagian di bidang Linguistik Terapan, seperti riset pemerolehan bahasa, metodologi pengajaran, pengukuran, deskripsi bahasa dan produksi bahan ajar. Secara umum, kajian rancangan kurikulum merupakan pokok kajian Linguistik Terapan (Nation-Macalister, 2010).

Sudah banyak model dimunculkan dalam bidang pengembangan kurikulum (lihat Munby [1978], Yalden [1987], Brown [1995], Feez [1998], Richards [2001], Graves [2000], dan Nation-

Macalister [2010]. Dua model di antaranya (Richards dan Nation-Macalister) memiliki banyak kemiripan. Tentu saja model baik model Nation-Macalister maupun model Richards bukan sesuatu yang revolusioner. Bahkan, Nation-Macalister merujuk dan membandingkan model mereka dengan milik Graves.

Nation dan Macalister (2010) melihat perancangan kurikulum melibatkan proses yang terdiri atas analisis lingkungan, analisis kebutuhan, mengikuti prinsip, penetapan tujuan, menentukan isi dan urutan, format dan penyajian, pengawasan dan penilaian, serta evaluasi. Adapun Richards (2001) melihat pengembangan kurikulum sebagai suatu rangkaian kegiatan perencanaan dan penerapan dalam mengembangkan atau memperbarui suatu kurikulum. Lebih lanjut, menurutnya kegiatan itu merupakan suatu proses yang terdiri atas analisis kebutuhan, analisis situasi, penetapan sasaran, perancangan silabus, menetapkan bahan pengajaran, serta evaluasi.

Seperti disebutkan di atas, model dari Richards maupun dari Nation dan Macalister memiliki banyak kesamaan. Yang agak berbeda adalah Richards menggunakan istilah analisis situasi, sedangkan Nation dan Macalister menggunakan istilah analisis lingkungan. Adapun Graves menggunakan istilah 'mengkonseptualkan konteks'. Namun, ketiga istilah itu merujuk pada hal yang sama, yakni faktor situasi pembelajaran.

Yang juga agak berbeda ialah pada penempatan. Menurut Richards, analisis situasi dilakukan setelah analisis kebutuhan. Sebaliknya, Nation dan Macalister memandang perlunya analisis lingkungan dilakukan sebelum analisis kebutuhan. Sedangkan Graves menaruh analisis situasi setelah dilakukannya analisis kebutuhan dan penetapan tujuan. Dengan menggunakan ketiga kerangka di atas, penulis melalui tahap-tahap berikut dalam pengembangan kurikulum, yakni 1) analisis situasi, 2) analisis kebutuhan, 3) penetapan tujuan, 4) pemilihan silabus, 5) pemilihan bahan ajar. Adapun aspek pengajaran dan evaluasi tidak dimasukkan pada penelitian ini.

2.1.6.1 Analisis Lingkungan

Pada sejumlah model rancangan kurikulum, analisis lingkungan dimasukkan ke dalam analisis kebutuhan (lihat Yalden, 1987; Dudley-Evans dan St. Joh, 1998, Basturkmen 2010). Pada model lain, analisis lingkungan merupakan komponen terpisah (lihat Dubin dan Olshtain, 1986; Graves, 2000; Richards 2001; Nation-Macalister, 2010). Menurut Tessmer (1990) dalam Nation dan

Macalister (2010), analisis lingkungan menyangkut melihat faktor-faktor yang akan memiliki pengaruh kuat pada keputusan mengenai sasaran dari program pengajaran, isi dan metode pengajaran. Analisis lingkungan menyangkut pula melihat situasi setempat dan situasi yang lebih luas untuk memastikan bahwa program akan sesuai dan memenuhi persyaratan. Analisis lingkungan kerap disebut pula sebagai analisis situasi.

Menurut Richards (2001), analisis situasi merupakan analisis atas faktor-faktor kontekstual dari suatu proyek kurikulum yang direncanakan atau sedang berjalan. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat politis, sosial, ekonomi atau kelembagaan. Menurut Nation dan Macalister (2010), terdapat tiga faktor dalam analisis lingkungan, yaitu pemelajar, pengajar dan situasi. Kadang diperlukan pula menimbang aspek situasi yang lebih luas sewaktu melakukan analisis lingkungan. Sebagai contoh, mungkin saja terdapat kebijakan pemerintah yang mewajibkan penggunaan bahasa sasaran. Adapun Graves (2000) melihat faktor lingkungan terdiri dari orang (pemelajar, orangtua, komunitas), aspek fisik (lokasi, ukuran kelas), kursus dan lembaga (jenis kursus), sumber daya (bahan ajar, perlengkapan), dan waktu (berapa jam, berapa lama)

Menurut Nation-Macalister (2010), langkah-langkah dalam melakukan analisis lingkungan adalah sebagai berikut: 1) melakukan urun rembuk mengenai faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi program pengajaran, 2) memilih faktor lingkungan yang paling penting dan kemudian mengurutkannya, 3) memutuskan jenis informasi yang dibutuhkan, 4) mempertimbangkan dampak atau pengaruh dari setiap faktor, dan terakhir 5) meninjau kembali langkah-langkah di atas.

2.1.6.2 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan pemelajar. Oleh sebab itu penting memperhatikan prosedur analisis kebutuhan. Tidak memperhatikan berisiko menghasilkan program yang tidak memenuhi kebutuhan penggunanya (Nation-Macalister, 2010). Sementara itu, Graves (2000) melihat analisis kebutuhan sebagai dialog: antara guru dan lembaga, guru dan siswa. Dan proses itu terus berlangsung dan bersifat sistematis.

Informasi mengenai kebutuhan pemelajar dapat diperoleh melalui berbagai cara. Misalnya saja, informasi mengenai kebutuhan obyektif dapat dikumpulkan lewat kuesioner,

wawancara, observasi, konsultasi informal dan pengetesan. Adapun kebutuhan subyektif pemelajar dapat ditemukan melalui penilaian sendiri, kuesioner, dan wawancara.

Kebutuhan tidak selalu jelas dan selalu berubah-ubah. Oleh karena itu penting kebutuhan dilihat dari berbagai perspektif pada berbagai waktu. Perspektif dapat beragam bergantung pada jenis kebutuhan (lack, necessities, wants; atau pengetahuan sekarang, pengetahuan yang dituntut, kebutuhan obyektif dan kebutuhan subyektif), sumber informasi (pemelajar sekarang, pemelajar yang sudah tamat, guru, bahan ajar sekarang, bahan ajar di masa datang), instrumen pengumpul data (analisis teks dan analisis wacana, perhitungan frekuensi, wawancara, kuesioner, observasi, diskusi, refleksi atas pengalaman sendiri), jenis informasi (tujuan pembelajaran, gaya pemelajar, motivasi pemelajar).

Hutchinson dan Waters (1987) membagi kebutuhan menjadi kebutuhan sasaran (*target needs*) dan kebutuhan belajar (*learning needs*). Kebutuhan sasaran selanjutnya dapat dipecah menjadi: 1) *Necessities*, yakni 'jenis kebutuhan yang ditentukan oleh situasi target' (hlm 55). Analisis *necessities* melihat pada tuntutan dari tugas sasaran. Analisis *necessities* menjawab apa yang perlu dalam penggunaan bahasa pemelajar. Sebagai contoh, apakah pemelajar perlu mampu memahami surat bisnis? 2) *Lacks*, yaitu melihat pada keadaan pemelajar sekarang. Analisis *lacks* menjawab pertanyaan seberapa baik pemelajar dalam mengerjakan tugas penulisan sekarang. *Lacks* merupakan rumpang antara kemampuan target dengan kemampuan pemelajar sekarang. 3) *Wants*. Pemelajar memiliki pandangan sendiri mengenai apa yang menurut mereka penting atau berguna. Analisis *wants* menjawab pertanyaan apa yang pemelajar ingin pelajari. Sekurangnya informasi mengenai hal tersebut berguna untuk mengetahui apakah pandangan pemelajar sama dengan pandangan perancang kurikulum. Jika tidak sama, perancang kurikulum perlu menimbang ulang hasil dari analisis kebutuhan atau menyakinkan pemelajar bahwa ada pandangan yang lebih berguna tentang apa yang mereka butuhkan.

Cara lain melihat kebutuhan adalah membaginya menjadi pengetahuan sekarang dan pengetahuan yang dituntut, dan kebutuhan obyektif dan kebutuhan subyektif. Secara kasar, *Lacks* setara dengan pengetahuan sekarang, *Necessities* dengan pengetahuan yang dituntut, dan *Wants* dengan kebutuhan subyektif.

Menurut Graves, analisis kebutuhan merupakan sebuah siklus dan terdiri dari langkah-langkah berikut: 1) memutuskan jenis informasi yang dibutuhkan, 2) memutuskan cara terbaik

untuk memperoleh informasi tersebut, 3) mengumpulkan informasi, 4) menafsirkan informasi yang berhasil dikumpulkan, 5) mengambil tindakan atas dasar informasi terkumpul, 6) mengevaluasi dampak dan efektivitas dari tindakan yang diambil, dan (kembali ke langkah pertama) 7) memutuskan informasi baru atau lanjutan untuk dikumpulkan.

Menurut Basturkmen (2010), proses analisis kebutuhan pada program ESP menyangkut: 1) analisis situasi target, yakni mengidentifikasi tugas dan keterampilan yang dibutuhkan, 2) analisis wacana, yaitu deskripsi dari bahasa yang digunakan, 3) analisis situasi saat ini, yaitu mengidentifikasi apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan pemelajar, 4) analisis faktor pemelajar, seperti motivasi, gaya belajar dan persepsi pemelajar, dan 5) analisis konteks pengajaran, yakni mengidentifikasi faktor lingkungan.

2.1.6.3 Penetapan Tujuan dan Sasaran

Dalam penetapan tujuan dikenal istilah tujuan (*goal*) dan maksud (*aim*). Menurut Richards (2001), istilah tujuan (*goal*) dan maksud (*aim*) kerap dipertukarkan dan merujuk ada deskripsi tujuan umum dari kurikulum. Richards lebih senang menggunakan istilah *aim*. *Aim* merujuk pada perubahan umum yang terjadi pada pemelajar. Kategori lain dikenal sebagai sasaran proses, yang lebih fokus pada keterampilan dan pengetahuan yang pemelajar perlu kembangkan, ketimbang hasil pembelajaran.

Sejumlah perancang kurikulum merinci tujuan ke dalam sasaran kinerja yang spesifik (Brown, 1995). Hal ini amat berguna dalam memonitor dan menilai kemajuan pemelajar. Menurut Graves (2000), tujuan merupakan tujuan umum dari program pengajaran, mirip dengan destinasi pada suatu perjalanan. Adapun sasaran merupakan berbagai titik yang dilalui selama perjalanan. Dengan kata lain, sasaran merupakan pernyataan bagaimana tujuan akan dicapai. Melalui sasaran, tujuan dipecah menjadi unit yang dapat dipelajari dan diajarkan.

Aspek lain adalah hubungan sebab-akibat antara tujuan dan sasaran. Jika pemelajar mencapai sasaran A, B, dan C maka ia akan mencapai tujuan Y (Graves 2000). Secara teoretis, pandangan tersebut masuk akal. Namun secara praktis, pemelajar mungkin tidak mencapai sasaran yang ditetapkan atau tujuan yang tidak diniatkan.

Menurut Richards (2001), sasaran memiliki sejumlah ciri, yakni 1) menggambarkan maksud dalam unit yang lebih kecil, 2) menjadi basis kegiatan pengajaran, dan 3) menggambarkan pembelajaran dalam perilaku yang dapat diamati.

Namun, penggunaan sasaran dalam perancangan kurikulum mendapat sejumlah kritik. Menurut Richards (2001), sasaran mengubah pengajaran menjadi teknologi. Adapun Graves (2000) berpendapat penggunaan sasaran bermasalah karena tidak semua pembelajaran dapat diamati, dan banyak proses pembelajaran tidak dapat diramalkan.

2.1.6.4 Pemilihan Silabus

Terdapat banyak tipologi silabus yang dikemukakan para pakar (lihat Flowerdew dan Peacock, 2001; Jordan (1987/2011), Feez, 1998; Graves, 2001). Misalnya saja dalam pembelajaran EAP, Flowerdew dan Peacock (2001) menyebutkan jenis-jenis silabus berikut:

- Silabus *lexico-grammatical* (disusun di sekitar tata bahasa dan kosakata)
- Silabus *functional-notional* (disusun di sekitar fungsi-fungsi bahasa dan nosi)
- Silabus *discourse-based* (disusun di sekitar aspek kohesi dan koherensi dari teks)
- Silabus *learning-centered* (disusun menurut apa yang harus dilakukan pembelajar dalam rangka mempelajari aitam dan keterampilan bahasa, bukan aitam dan keterampilan itu sendiri)
- Silabus *skills-based* (disusun di sekitar keterampilan tertentu)
- Silabus *genre-based* (disusun di sekitar konvensi dan prosedur pada genre)
- Silabus *content-based* (disusun di sekitar tema).

Dalam memilih silabus, dimungkinkan untuk memilih dan mengombinasikan lebih dari satu jenis silabus. Pendekatan ini yang disebut Yalden (1987) sebagai silabus proporsional. Adapun Johnson (2009) menggunakan istilah silabus multidimensi, yakni silabus yang mengombinasikan berbagai pendekatan dalam rancangan silabus. Kusni (2004) juga sependapat dengan Johnson. Menurutnya, ESP tidak harus mengikuti ancangan tertentu saja, namun ESP harus berbasis rancangan yang terintegrasi atau multisilabus yang mengintegrasikan antara silabus berbasis isi/produk, berbasis keterampilan dan berbasis proses.

Di sisi lain, terdapat pula bermacam ancangan dalam merancang program ESP (lihat Hutchison dan Waters, 1987; Yalden, 1987). Nation dan Macalister (2010) melihat ancangan

atau proses perancangan kurikulum memiliki tiga opsi. Pertama, model 'air terjun'. Sesuai namanya, dimulai dari penetapan tujuan, kemudian isi dan urutan, format dan terakhir monitoring. Model yang ditawarkan banyak pakar (lihat Munby, 1978; Yalden, 1987; Jordan (1987); Feez (1998)) tergolong kategori ini. Menurut Nation dan Macalister, model ini memiliki kelemahan yang menonjol, yakni sulit dan tidak praktis. Model 'air terjun' bisa ditemui pada proyek rancangan kurikulum yang memiliki dana besar atau pada perancangan buku ajar komersial. Opsi kedua berfokus pada kesempatan. Pada ancangan ini, pertama-tama dilihat format dan presentasi (pengumpulan materi ajar), baru kemudian dilakukan mendesain ulang silabus. Ancangan ini amat berguna bila perancang kurikulum ditekan waktu dan memiliki waktu yang sempit. Ancangan ini jelas tidak ideal, namun realistis. Opsi terakhir adalah ancangan lapis kebutuhan (*layers of necessity*). Ancangan ini mirip dengan ancangan sebelumnya, namun mencakup semua aspek perancangan kurikulum pada saat bersamaan.

Jika waktu dan sumber daya amat terbatas, perancang kurikulum sebaiknya memilih lapis yang paling sedikit rinciannya. Lapisan ini meliputi semua langkah berikut: 1) Memutuskan aspek lingkungan yang paling perlu ditangani, 2) Memutuskan kebutuhan pemelajar yang paling urgen, 3) Membuat daftar ringkas aitam yang akan dicakup, 4) Memilih format pembelajaran sederhana, 5) Mengumpulkan bahan ajar, dan 6) Memilih bentuk asesmen yang sederhana. Memilih opsi akan bergantung pada titik awal, waktu yang tersedia, ketersediaan informasi dari analisis kebutuhan, ketersediaan buku/materi, dan kemampuan dari perancang kurikulum.. Pada penelitian ini, digunakan ancangan lapis kebutuhan.

Menurut Nation-Macalister (2010), sangat sedikit guru dan peneliti kini mengikuti metode atau ancangan tertentu. Praktisi dari suatu metode segera menemukan kemiripan dari metode yang berbeda-beda, khususnya pada pemilihan dan urutan materi. Proses mengorganisasikan program meliputi langkah-langkah berikut (Graves: 2000): 1) menetapkan prinsip, 2) mengidentifikasi unit, 3) mengurutkan unit, 4) menetapkan bahasa dan keterampilan, dan 5) menata isi pada setiap unit.

Perlu dibuat keputusan mengenai unit yang digunakan merencanakan program. Sebagai contoh, dalam bidang bahasa, unit bisa berdasarkan kosa kata atau fungsi bahasa. Kadang kombinasi dari unit bahasa digunakan. Unit kemajuan digunakan untuk mengukur kemajuan dalam program. Jika titik awal adalah bahasa, khususnya kosakata, maka unit kemajuan yang

digunakan adalah kata. Pelajaran atau unit dapat diurutkan dalam beragam cara. Dua pembagian utama apakah materi pada satu pelajaran berdasarkan pelajaran sebelumnya (linear) atau dapat dilakukan pada urutan mana pun (modular).

2.1.6.5 Pemilihan Bahan Ajar

Terdapat perdebatan hangat mengenai peran dari buku teks dalam program bahasa. Prabhu (1989) berpandangan bahwa buku teks tidak akan efektif karena tidak mutakhir dan sesuai dengan pengetahuan pemelajar sekarang. Di sisi lain Kusni (2004) beranggapan aspek materi ajar paling penting dalam perancangan kurikulum karena sebagus apa pun silabus yang dikembangkan bila tidak didukung oleh buku teks yang bermutu, manfaatnya akan berkurang.

Tak dapat disangkal ketersediaan buku teks banyak membantu guru dalam menyiapkan pengajaran, minimal dalam menghemat waktu. Di zaman internet sekarang ini ketersediaan buku teks sudah tidak menjadi masalah. Namun, guru perlu bersikap fleksibel dalam menggunakan buku teks, yakni disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan pemelajar.

Islam dan Mares (2003) dalam Bocanegra-Valle (2010) menyarankan lima teknik untuk mengadaptasi buku teks. Pertama, dengan cara menambahkan, yakni dengan melengkapi materi yang ada. Teknik ini dapat dibagi lagi menjadi memperdalam (menyediakan lebih banyak jenis materi yang sama) dan memperluas (menambah sesuatu materi yang berbeda). Kedua, dengan cara menghapus, yakni menghilangkan bagian tertentu dari materi yang ada. Teknik terbagi menjadi mengurangi (mengestrak bagian tertentu) dan menyingkat (mengeluarkan bagian tertentu dan berfokus pada bagian yang lain). Ketiga, menyederhanakan, yakni menulis kembali sebuah teks sehingga lebih mudah atau menyederhanakan suatu kegiatan. Selanjutnya, mengatur kembali urutan (*reordering*), yakni mengurutkan suatu kegiatan dengan cara berbeda agar lebih masuk akal. Dan terakhir, mengganti, yakni mengganti bagian tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang menyangkut pengajaran ESP secara umum maupun EAP, EOP atau bahasa Inggris Bisnis pada khususnya. Pada umumnya, peneliti memulainya dengan analisis kebutuhan guna mengumpulkan data. Namun, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang berbeda atau menekankan aspek yang berbeda.

Misalnya saja, Djuwari (1997). Obyek penelitiannya adalah salah satu STIE di Surabaya, sedangkan tujuan penelitiannya ialah untuk menyusun silabus EAP yang dapat digunakan pengajar jurusan ekonomi. Dalam memulai penelitiannya ia menggunakan langkah rancang bangun yang dianjurkan oleh Munby (1978), Widdowson (1984), Yalden (1984) dan Ferris dan Tagg (1996), yaitu diawali dengan analisis kebutuhan. Ia menggunakan teknik survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 193 mahasiswa dan 50 pengajar di STIE Perbanas Surabaya. Ia berusaha membandingkan persepsi institusi dengan persepsi pemelajar. Dengan kata lain, ia ingin melihat persamaan-perbedaan pandangan dari dua kelompok responden tersebut. Dan ia melakukan uji statistik untuk mengetahui independensi. Maksudnya, ia ingin mengetahui apakah persepsi (mahasiswa dan institusi) dipengaruhi oleh jenis responden atau pemangku kepentingan.

Penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi di antara institusi dan pemelajar. Di samping itu, ia menemukan bahwa rancangan silabus sebelumnya tidak berdasarkan analisis kebutuhan. Temuan lainnya buku materi ajar yang digunakan di STIE Perbanas perlu direvisi. Penelitiannya menghasilkan silabus EAP untuk semester kedua yang menekankan pada fungsi bahasa (*language functions*) yang terbagi atas keterampilan berbicara dan menulis (*oral and written skills*). Kelemahan dari penelitian Djuwari adalah hanya melihat pada dua pihak, tidak melihat pemangku kepentingan lainnya, seperti pengguna lulusan atau industri.

Sementara itu, Sudarto (1999) melakukan penelitian pada tiga akademi sekretaris di Jakarta. Menggunakan kerangka Munby (1978), ia mengawali penelitiannya dengan analisis kebutuhan yang selanjutnya membentuk profil komunikasi yang dibutuhkan mahasiswa. Profil selanjutnya dikonversikan ke dalam *language notion and function* (fungsi bahasa), *language forms* (struktur bahasa) serta *reference vocabulary* (kosakata). Dan akhirnya disusun silabus. Tujuan penelitiannya adalah untuk menunjukkan penggunaan ancangan komunikatif dan ESP dalam merancang silabus untuk akademi sekretaris. Walaupun sudah ada silabus baku, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan.

Silabus ESP yang berhasil dirancang Sudarto berbeda dari silabus Djuwari. Sudarto berhasil menyusun silabus ESP dari semester kesatu hingga semester keenam. Silabusnya menyangkut pengajaran keterampilan yang berimbang, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Persentase pemberian setiap keterampilan tersebut sama pada setiap semester. Ia

juga mengajurkan penambahan jam belajar, dari semula tiga jam menjadi delapan jam per minggunya; dua jam untuk setiap jenis keterampilan. Namun, kelemahannya penelitiannya tidak didasarkan pada survei, hanya menganalisis dokumen saja. Dengan kata lain, analisis kebutuhan dilakukan tanpa meminta masukan atau pendapat dari mahasiswa ataupun pengajar dan institusi. Jadi, sebenarnya Sudarto tidak melakukan analisis kebutuhan dalam melakukan penelitiannya.

Adapun Rusiana (2005) melakukan penelitian di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) Jurusan Teknik Mesin. Tujuan penelitiannya adalah menghasilkan rancangan silabus EOP. Berdasarkan kerangka Dudley Evans dan St John (1998) serta Hutcheson dan Waters (1987) sebagai landasan teoretis, ia menyebarkan kuesioner kepada alumni (pihak industri) dan pihak PNJ. Ia menemukan terdapat kesamaan pendapat di antara dua pihak tersebut mengenai kebutuhan berbahasa Inggris mahasiswa. Namun, ia tidak melakukan uji signifikansi atas temuannya. Dengan kata lain, ia tidak membuktikan kesamaan pendapat dua pihak tersebut.

Rusiana juga melakukan telaah dokumen berupa kurikulum Jurusan Teknik Mesin, silabus sementara, tiga buku materi ajar Bahasa Inggris dan tiga buku materi ajar bidang teknik. Ia menemukan bahwa pihak industri mengharapkan lulusan PNJ mampu berbahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan di lingkungan pekerjaan. Ia juga menemukan silabus yang ada masih menekankan pada Bahasa Inggris untuk tujuan umum. Selanjutnya, Rusiana berhasil merancang sebuah silabus terintegrasi, yaitu perpaduan topik (*content areas*) dan penguasaan bahasa (*language requirements*). Adapun bahasa Inggris yang digunakan pada silabus tersebut menekankan pada bahasa Inggris untuk tujuan pekerjaan (EOP). Di samping itu, Rusiana membatasi merancang silabus untuk pengajaran bahasa Inggris di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) Jurusan Teknik Mesin untuk semester kesatu; sementara bahasa Inggris di PNJ diajarkan selama empat semester.

Batarisuri (2008) melakukan penelitian di Jurusan Hubungan Internasional (HI) Universitas Padjadjaran (UNPAD). Masalah penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris mahasiswa Jurusan HI UNPAD. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk menghasilkan silabus Bahasa Inggris untuk keperluan akademis, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa untuk kebutuhan selama masa studi. Penelitiannya dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan pihak institusi, menyebar kuesioner kepada pengajar matakuliah keahlian dan mahasiswa serta melakukan observasi (tentang situasi kelas

dan kemampuan berbicara mahasiswa pada semester kesatu). Ia juga melakukan tes diagnostik untuk mengetahui keterampilan awal pemelajar.

Batarisuri menemukan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris yang beragam. ia juga menemukan bahwa mahasiswa membutuhkan keterampilan membaca, menerjemahkan, menulis ringkasan dan tinjauan, berbicara dalam diskusi, dan memberikan presentasi. Sayangnya, ia tidak membandingkan pendapat mahasiswa mengenai kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan pendapat dari pengajar matakuliah keahlian ataupun pengajar Bahasa Inggris. Ia menilai kemampuan mahasiswa hanya lewat tes diagnostik. Batarisuri juga tidak menanyakan kepada mahasiswa mengenai tujuan atau apa yang mereka ingin pelajari. Dengan menggunakan kerangka Yalden (1987), penelitiannya menghasilkan silabus EAP untuk semester kesatu dan kedua. Silabus yang dihasilkannya berupa silabus terintegrasi dengan penggabungan tugas, keterampilan, dan topik. Sama dengan penelitian Djuwari, Batarisuri tidak melihat pandangan pemangku kepentingan lainnya, seperti alumni atau pihak pengguna/industri.

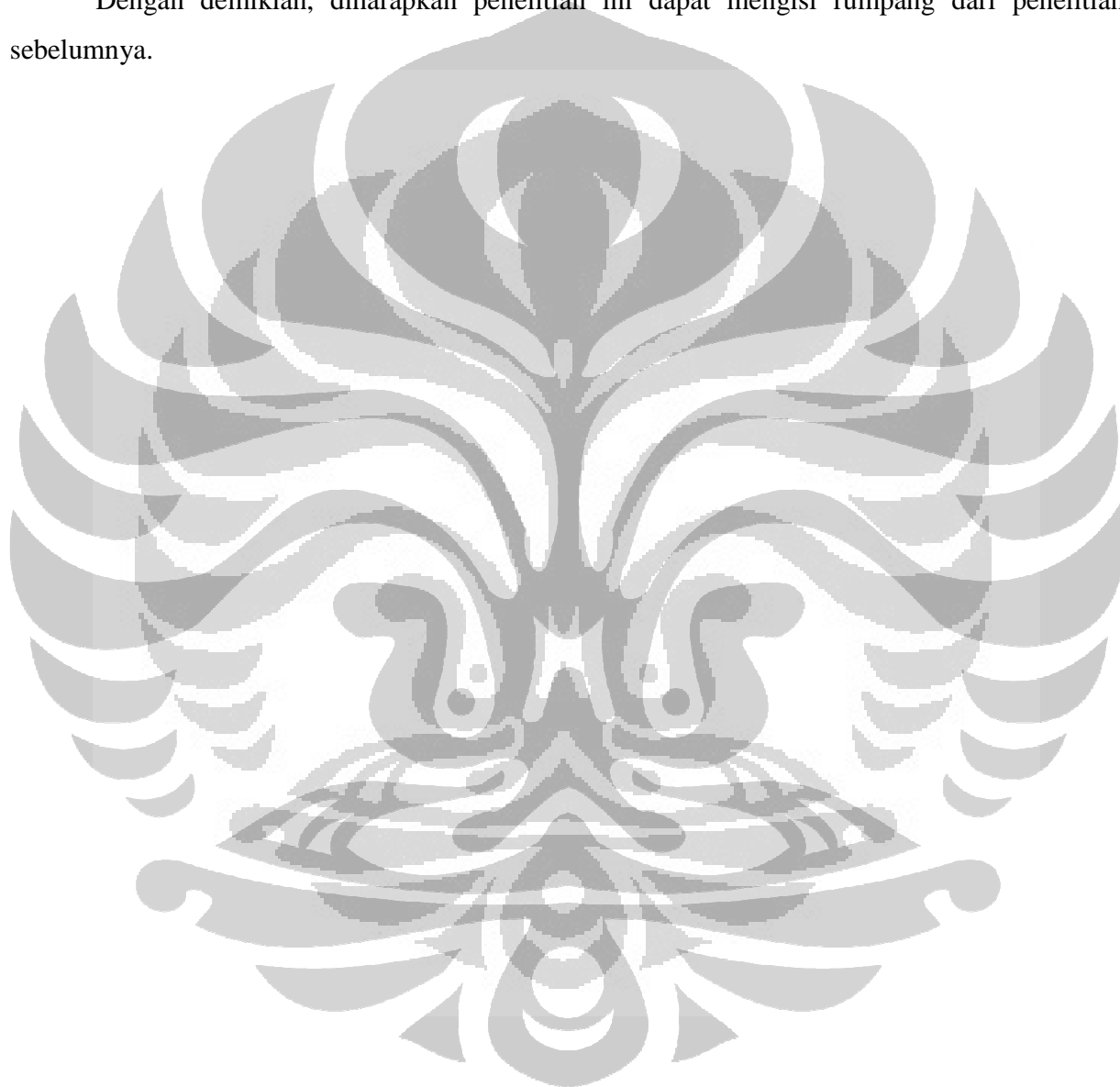
Persamaan dari penelitian disebutkan di atas ialah analisis kebutuhan selalu menjadi titik awal. Persamaan tersebut juga menjadi kelemahannya, yakni terlalu fokus pada analisis kebutuhan dan kurang memperhitungkan faktor lingkungan (Nation dan Macalister, 2010) atau situasi (Richards, 2001). Penelitian-penelitian tersebut juga tidak memperhitungkan ketersediaan buku teks atau materi ajar. Menurut Kusni (2004), ketersediaan buku teks merupakan faktor penting dalam keberhasilan program bahasa. Seperti diutarakan di muka sebaik apa pun silabus yang dikembangkan bila tidak didukung oleh materi ajar yang bermutu, manfaatnya akan berkurang.

Peneliti ini juga sependapat dengan Dardjowidjojo (2003) yang menyatakan perlunya membedakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Faktor situasi itu relevan, setidaknya di Bogor. Di Indonesia bahasa Inggris merupakan bahasa asing, bukan bahasa kedua sebagaimana halnya di Singapura atau di Filipina.

Adapun kesamaan karya proyek ini dengan penelitian yang telah ditinjau adalah melakukan analisis kebutuhan sebagai salah satu langkah dalam proses perancangan kurikulum. Namun, penelitian ini juga memasukkan faktor analisis lingkungan atau situasi seperti yang dikemukakan oleh Richards (2001) serta Nation dan Macalister (2010). Perbedaan lainnya dari penelitian terdahulu adalah cakupannya. Pertama, penelitian ini mencakup keseluruhan program

pengajaran Bahasa Inggris, tidak hanya pada satu semester atau dua. Perbedaan lain mencakup ragam responden. Pada penelitian ini, responden terdiri dari pihak mahasiswa, pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian, dan pengguna atau industri. Pada penelitian ini, dalam proses perancangan silabus ketersediaan buku ajar juga menjadi perhatian.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat mengisi rumpang dari penelitian sebelumnya.



BAB 3

KERANGKA TEORETIS DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Teoretis

Untuk melaksanakan penelitian, peneliti ini memilih beberapa pendapat yang dapat dijadikan landasan teoretis. Pada penelitian ini, penulis ini menggunakan campuran dari model Nation-Macalister, Richards, dan Graves. Alasannya adalah model tersebut amat praktis dan cukup memadai dalam melakukan analisis. Memang terdapat model yang lebih komprehensif (misalnya Jordan [1997/2011], Yalden [1987], atau Dudley Evans dan St. John [1998]); namun seperti dikritik oleh Nation dan Macalister (2010), ketiga model ‘air terjun’ tersebut sulit dan tidak praktis. Terlebih bila mengingat waktu dan sumber daya perancang kurikulum terbatas. Dengan menggunakan ketiga kerangka di atas, penulis melakukan langkah-langkah berikut dalam pengembangan kurikulum, yakni 1) analisis situasi, 2) analisis kebutuhan, 3) penetapan tujuan, 4) pemilihan silabus, 5) pemilihan bahan ajar. Adapun aspek pengajaran dan evaluasi tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Penulis menggunakan kerangka Nation dan Macalister yang melihat tiga faktor dalam analisis lingkungan, yaitu pemelajar, pengajar, dan situasi. Kerangka tersebut dipilih karena memungkinkan cara pandang yang lebih komprehensif dan sistematis. Dalam melihat kebutuhan pemelajar digunakan kerangka Hutchinson dan Waters, yakni: 1) *Necessities*, yakni kemampuan yang dituntut, 2) *Lacks*, yaitu melihat pada keadaan pemelajar sekarang. 3) *Wants* atau kebutuhan subyektif pemelajar. Peneliti sependapat dengan Nation-Macalister yang meminjam konsep Hutchinson dan Waters bahwa meski bukan yang paling komprehensif, konsep *necessities*, *lacks*, dan *wants* cukup memadai sebagai alat analisis. Hasil analisis kebutuhan bersama dengan analisis lingkungan membantu perancang kurikulum dalam menyusun kurikulum.

Klasifikasi ESP yang diuraikan Dudley Evans dan St John serta Flowerdew dan Peacock dijadikan landasan teoretis untuk menunjukkan perkembangan ESP yang mencakup EAP dan

EOP/EPP. Pendapat yang dikemukakan Dudley Evans-St John dan Basturkmen dijadikan landasan teoretis dalam melihat isu-isu dalam ESP. Klasifikasi EAP yang diuraikan Flowerdew dan Peacock serta Jordan dijadikan landasan teoretis untuk menunjukkan perkembangan EAP. Penelitian ini mengacu pada pendapat Ellis dan Johnson dalam melihat Bahasa Inggris Bisnis karena pendapatnya masih relevan. Digunakan kerangka Yalden dengan konsepnya silabus proporsional dan silabus proto. Perancangan silabus dibatasi hingga tahap silabus proto karena keterbatasan waktu dan luasnya cakupan masalah.

Pada penelitian ini, digunakan ancangan lapis kebutuhan (*layers of necessity*) dari Nation dan Macalister karena waktu yang amat terbatas. Lapisan ini meliputi semua langkah berikut: 1) Memutuskan aspek lingkungan yang paling perlu ditangani, 2) Memutuskan kebutuhan pemelajar yang paling urgen, 3) Membuat daftar ringkas aitam yang akan dicakup, 4) Memilih format pembelajaran sederhana, 5) Mengumpulkan bahan ajar, dan 6) Memilih bentuk asesmen yang sederhana.

Terdapat perdebatan hangat mengenai peran dari buku teks dalam program bahasa. Prabhu (1989) berpandangan bahwa buku teks tidak akan efektif karena tidak mutakhir dan sesuai dengan pengetahuan pemelajar sekarang. Di sisi lain Kusni (2004) beranggapan aspek materi ajar paling penting dalam perancangan kurikulum karena sebgas apa pun silabus yang dikembangkan bila tidak didukung oleh buku teks yang bermutu, manfaatnya akan berkurang. Pada penelitian ini peneliti sependapat dengan Kusni dengan alasan ketersediaan buku teks banyak membantu guru dalam menyiapkan pengajaran, minimal dalam menghemat waktu. Di zaman internet sekarang ini ketersediaan buku teks sudah tidak menjadi masalah. Rancangan kurikulum pada penelitian ini telah memasukkan atau mempertimbangkan aspek pemilihan buku teks.

3.2 Metodologi Penelitian

Pembahasan pada bagian ini mencakup ancangan penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, prosedur penelitian survei serta analisis data.

3.2.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris yang berkaitan dengan dunia akademis sekaligus dunia kerja. Kebutuhan bahasa Inggris pada lapangan pekerjaan mencakup penguasaan tata bahasa, kosakata, fungsi komunikatif, situasi, dan register yang disebut dengan tuntutan kebahasaan (*language requirements*). Selain itu, area isi (*content areas*) yang diperlukan pada dunia bisnis antara lain manajemen pemasaran, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, manajemen strategis dan kewirausahaan.

Bila menggunakan pendapat Brown (2004), penelitian ini menggunakan metode survei karena menggunakan baik kuesioner maupun wawancara untuk menjangkau data. Metode survei merupakan salah satu dari metode penelitian primer. Metode lainnya adalah interpretif dan statistik. Lebih lanjut dikatakan Brown (2001), penggunaan metode survei paling umum dalam penelitian pengembangan kurikulum adalah pada analisis kebutuhan dan evaluasi program pengajaran bahasa.

Dikaitkan dengan ancangan kuantitatif-kualitatif, baik Brown (2004) maupun Dornyei (2007) melihat perbedaan antara ancangan kualitatif dengan kuantitatif bukan suatu dikotomi yang bersifat *mutual exclusive*, melainkan bersifat kontinu. Jadi, suatu penelitian dapat dikatakan sebagai lebih kuantitatif atau lebih kualitatif. Brown menegaskan bahwa melihat suatu penelitian sebagai dikotomi kuantitatif-kualitatif memiliki sejumlah masalah. Misalnya penelitian pustaka, apakah itu tergolong ancangan kuantitatif atukah justru kualitatif. Begitu pun pandangan ini tidak mengindahkan bahwa penelitian survei merupakan ancangan kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Pada akhirnya, Miles dan Huberman berkesimpulan bahwa dalam pengertian tertentu, semua data bersifat kualitatif karena merujuk pada 'esensi dari orang, obyek dan situasi.' (dikutip Dornyei, 2007)

Dilihat dari perspektif kuantitatif-kualitatif, penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) (lihat Brown, 2004; Dornyei, 2007; Creswell, 2009). Menurut Dornyei, ciri dari ancangan campuran adalah mengombinasikan kedua metode –kuantitatif dan kualitatif– pada satu proyek penelitian tunggal. Ancangan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kurikulum yang tepat berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, sedangkan ancangan kuantitatif digunakan menghimpun data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk menentukan jumlah dan persentase tanggapan. Data kualitatif dan kuantitatif itu

dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan selama masa penelitian (*concurrent procedures*). Informasi yang diperoleh dianalisis lalu diinterpretasikan secara bersamaan menjadi satu kesimpulan penelitian (Creswell, 2009).

Ancangan campuran memiliki sejumlah kelebihan. Menurut Creswell (2008), ancangan campuran memungkinkan pemahaman yang lebih baik daripada hanya menggunakan salah satu metode. Adapun Dornyei (2007) mencatat ancangan campuran meningkatkan validitas penelitian, khususnya validitas eksternal (kemampuan menjeneralisasi).

3.2.2 Sumber Data

Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Data lapangan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan survei, yakni penyebaran kuesioner dan pelaksanaan wawancara. Responden dalam penelitian ini terdiri dari pihak industri, pengajar bahasa Inggris, institusi (Ketua STIE, Pembantu Ketua, dan Ketua Jurusan Manajemen), dan pengajar mata kuliah manajemen. Adapun yang menjadi informan adalah Koordinator matakuliah Bahasa Inggris di STIE.

Selain informan dan responden di atas, peneliti ini menggunakan sumber data yang berbentuk dokumen. Yang dimaksud dokumen adalah Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, kurikulum Jurusan Manajemen STIE, silabus bahasa Inggris, buku ajar, serta materi ajar bidang bisnis manajemen yang digunakan pengajar dan mahasiswa. Data sekunder tersebut diperoleh melalui studi pustaka.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan perangkat kuesioner, wawancara, hasil pengetesan, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan Koordinator Mata Kuliah Bahasa Inggris STIE. Adapun kuesioner disebarkan kepada beberapa pihak yang menjadi responden penelitian, yakni kepada mahasiswa (150 kuesioner), pengajar bahasa Inggris (10 kuesioner), pengajar senior mata kuliah manajemen (10 kuesioner), institusi/jurusan (5 kuesioner), dan industri/pengguna (10 kuesioner). Penarikan sampel dilakukan secara *stratified* nonacak.

Pada prinsipnya, baik kuesioner maupun wawancara sama, yaitu menggunakan pertanyaan tertutup (*close-end*) dan pertanyaan terbuka (*open-end*). Kuesioner dan wawancara berusaha mengumpulkan informasi yang terkait kebutuhan berbahasa Inggris mahasiswa dan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa; di samping data pribadi responden. Informasi mengenai kebutuhan belajar dan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa itu diperoleh lewat berbagai jenis kuesioner. Jadi, informasi tersebut tidak diperoleh hanya lewat mahasiswa atau pengajar Bahasa Inggris, melainkan melibatkan pemangku kepentingan lainnya seperti pengajar matakuliah keahlian, institusi, dan pengguna atau industri.

Kuesioner mahasiswa terdiri atas 18 pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Kuesioner berusaha mencari tahu informasi yang berkaitan dengan data pribadi, kebutuhan akan bahasa Inggris, faktor pendukung dan penghambat, kemampuan mahasiswa saat ini, pendapat, dan saran. Kuesioner mahasiswa dapat dilihat pada Lampiran 1.

Adapun kuesioner pengajar Bahasa Inggris terdiri atas 34 pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Sama dengan kuesioner mahasiswa, kuesioner pengajar Bahasa Inggris berusaha mencari tahu informasi yang berkaitan dengan data pribadi, kebutuhan akan bahasa Inggris, faktor pendukung dan penghambat, kemampuan mahasiswa saat ini, dan saran. Yang agak berbeda adalah aspek evaluasi matakuliah Bahasa Inggris. Kuesioner pengajar Bahasa Inggris dapat dilihat pada Lampiran 2.

Kuesioner pengajar matakuliah keahlian terdiri dari 14 pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Aspek yang ditanyakan juga mirip dengan dua kuesioner sebelumnya. Kuesioner pengajar matakuliah keahlian dapat dilihat pada Lampiran 3. Begitu pun dengan kuesioner industri. Kuesioner ini merupakan kuesioner yang paling ringkas, berfokus pada kebutuhan akan bahasa Inggris di tempat kerja dan kemampuan berbahasa Inggris alumni STIE. Kuesioner industri dapat dilihat pada Lampiran 5.

Yang agak berbeda adalah kuesioner institusi dan pedoman wawancara dengan Koordinator matakuliah Bahasa Inggris. Di samping melihat pada aspek yang tersebut pada kuesioner sebelumnya, kuesioner institusi dan pedoman wawancara juga melihat proses perancangan matakuliah Bahasa Inggris di STIE. Kuesioner institusi dapat dilihat pada Lampiran 4, sedangkan pedoman wawancara dapat dilihat pada Lampiran 6.

Hasil pengetesan diambil dari tes TOEFL terhadap mahasiswa semester II dan VI yang dilakukan oleh pihak STIE bekerja sama dengan pihak luar. Sebagian dari hasil pengetesan dapat dilihat pada Lampiran 11. Adapun dokumen yang diperoleh adalah kurikulum Jurusan Manajemen, silabus Bahasa Inggris, buku materi ajar bahasa Inggris serta bidang manajemen yang digunakan pengajar dan mahasiswa. Silabus Bahasa Inggris dapat dilihat pada bagian Lampiran.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Ada dua jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data pertama diperoleh dari hasil wawancara dan analisis dokumen tertulis. Sementara itu, data kedua diperoleh dari penyebaran kuesioner dan hasil pengetesan.

Data kualitatif dianalisis melalui pengelompokan data berdasarkan aspek yang akan diteliti. Selanjutnya, dilakukan verifikasi guna memilah data yang penting dari yang kurang penting atau tidak penting. Terakhir, data yang diperlukan digabungkan dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui tabulasi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana, yakni statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung jumlah atau frekuensi, persentase, rerata, dan simpangan baku. Selain itu, pada penelitian ini uji statistik juga digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, khususnya dalam mencari tahu adanya perbedaan persepsi di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan adanya uji statistik, analisis dalam karya proyek ini menjadi lebih kaya.

Data penunjang untuk melengkapi informasi dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk memperoleh hasil analisis berbasis data. Langkah pertama adalah mengelompokkan data menurut *content areas* dan *language requirements*. Setelah itu, data tersebut diverifikasi dengan cara memilih yang penting.

Dari hasil analisis data diperoleh rancangan kurikulum yang tepat guna yang dapat dijadikan pedoman untuk penyusunan kurikulum baku. Rancangan kurikulum tersebut diharapkan dapat mengisi rumpang pada kurikulum terdahulu, sehingga STIE memiliki kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan.

BAB 4

TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian pada bab ini terdiri atas analisis dokumen dan analisis data survei. Pada analisis dokumen dilakukan tinjauan terhadap dokumen, seperti silabus dan kebijakan Pemerintah. Berdasarkan silabus yang dihimpun dilihat penyelenggaraan program pengajaran Bahasa Inggris di STIE. Sedangkan pada analisis data survei dilakukan tinjauan terhadap data primer/lapangan yang terkumpul.

4.1 Analisis Dokumen

Dokumen yang diperoleh berupa kurikulum Jurusan Manajemen, silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Bahasa Inggris setiap mata kuliah dalam program pengajaran Bahasa Inggris di STIE, buku materi ajar Bahasa Inggris serta bidang manajemen yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Dokumen lain berupa kebijakan Pemerintah yang berkaitan dengan program pengajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi juga berhasil didapat.

Tahapan analisis dokumen dilakukan melalui langkah berikut. Pertama-tama dilakukan tinjauan terhadap posisi Bahasa Inggris dalam Kurikulum Nasional. Kemudian, dilihat penyelenggaraan program pengajaran Bahasa Inggris di STIE.

4.1.1 Bahasa Inggris dalam Kurikulum Nasional

Bila menggunakan kerangka Kachru (1992 dalam Dardjowidjojo, 2003), penggunaan bahasa Inggris di Indonesia tergolong sebagai 'lingkar tambahan' (*Expanding Circle*). Lingkaran pertama, yakni lingkaran dalam (*Inner Circle*), merupakan negara-negara tempat bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa ibu, seperti Inggris dan Australia. Lingkaran selanjutnya, lingkaran luar atau *Outer Circle*, merupakan negara-negara tempat bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua. Contohnya adalah negara tetangga Singapura dan Filipina.

Di negara-negara yang tergolong Lingkaran Tambahan, bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa asing. Meski demikian, di Indonesia setelah revolusi kemerdekaan bahasa Inggris dipilih sebagai "bahasa asing utama" (Dardjowidjojo: 2003). Istilah ini mengandung arti, seperti

dijelaskan Dardjowidjojo, bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa kedua karena umumnya orang Indonesia adalah dwibahasawan di mana bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi dan (umumnya sebagai) bahasa kedua serta bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Dalam sejarahnya, posisi matakuliah Bahasa Inggris dalam Perguruan Tinggi merupakan bagian dari Kurikulum Nasional. Semenjak diberlakukannya Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, tidak lagi dikenal Kurikulum Nasional. Sebagai gantinya, kurikulum pendidikan tinggi terdiri dari Kurikulum Inti dan Kurikulum Institusional. Menurut peraturan tersebut, Kurikulum Inti dibagi menjadi beberapa kelompok mata kuliah, yaitu Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB) dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Matakuliah yang tergolong MPK adalah Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Berkaitan dengan posisi matakuliah Bahasa Inggris, dalam hal ini Bahasa Inggris termasuk dalam Kurikulum Institusional, atau lebih tepatnya tergolong matakuliah MPK Institusional.

Menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000, total bobot SKS Kurikulum Inti berkisar antara 40-80% dari total SKS yang diwajibkan. Penyusunannya disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi lulusan setiap program studi. Dan penentuan bobot diserahkan kepada perguruan tinggi masing-masing. Dalam penelitiannya, Kusni (2004) mendapatkan bobot matakuliah Bahasa Inggris di perguruan tinggi berkisar antara 2 hingga 11 SKS.

Dalam perkembangannya selain memerhatikan Kepmendiknas No. 232/U/2000, penyusunan kurikulum Bahasa Inggris di perguruan tinggi juga harus memperhatikan Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Peraturan baru tersebut menyatakan bahwa mata kuliah wajib program S-1 terdiri atas matakuliah Agama, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, **Bahasa Inggris** atau bahasa asing lain, Matematika atau Logika.

Jadi, bila sebelumnya berada di luar kurikulum inti, sekarang posisi matakuliah Bahasa Inggris menjadi menjadi bagian dari 'kurikulum inti'. Dengan adanya ketentuan baru tersebut sekarang matakuliah Bahasa Inggris menjadi 'lebih wajib' diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Ketentuan baru tersebut juga menyebabkan perguruan tinggi harus bisa membuktikan

kompetensi berbahasa Inggris lulusannya. Dan kompetensi tersebut harus dapat dibuktikan, misalnya dalam bentuk sertifikasi.

4.1.2 Program Pengajaran Bahasa Inggris di STIE

Kurikulum Jurusan Manajemen STIE mengacu kepada Kurikulum Inti dan Kurikulum Institusional (Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan Kepmendiknas No. 045/U/2002). Jumlah SKS yang wajib ditempuh mahasiswa STIE untuk mendapat gelar sarjana sebanyak 147 SKS, delapan SKS di antaranya untuk mata kuliah Bahasa Inggris. Dengan diberlakukannya Perper No. 8 Tahun 2012, STIE lebih menekankan penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan kampus, misalnya dalam penggunaan buku teks berbahasa Inggris.

Seperti disebutkan sebelumnya program pengajaran Bahasa Inggris di STIE memiliki bobot 8 SKS. Selanjutnya, program pengajaran Bahasa Inggris di STIE dijabarkan dalam enam matakuliah, yakni Bahasa Inggris I, Bahasa Inggris II, Lab Bahasa Inggris I, Lab Bahasa Inggris II, Komunikasi Umum-Bisnis I, dan Komunikasi Umum-Bisnis II. Sebelumnya pengajaran Bahasa Inggris di STIE hanya terdiri atas empat matakuliah, yaitu Bahasa Inggris I, Bahasa Inggris II, Lab Bahasa Inggris I, Lab Bahasa Inggris II. Dengan adanya masukan dari pengguna lulusan STIE atau industri sewaktu penyusunan borang akreditasi (2008) bahwa kemampuan berbahasa Inggris lulusan STIE lemah, maka ditambahkan lah matakuliah Komunikasi Umum-Bisnis I dan Komunikasi Umum-Bisnis II. Dengan demikian, terdapat enam matakuliah Bahasa Inggris di STIE.

Adapun rincian dari keenam matakuliah Bahasa Inggris tersebut di atas adalah sebagai berikut. Bahasa Inggris I diberikan pada semester I. Matakuliah ini berbobot 2 SKS. Satu semester terdiri dari 16 pertemuan, di luar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pertemuan sekali seminggu, 100 menit. Bahasa Inggris I berfokus pada keterampilan membaca. Buku teks yang digunakan *Market Leader International Management* untuk mahasiswa Jurusan Manajemen Keuangan dan buku teks produksi sendiri (*in-house*) untuk mahasiswa Jurusan Manajemen Pemasaran. Adapun silabus Bahasa Inggris I dapat dilihat pada bagian Lampiran.

Mirip dengan Bahasa Inggris I, Bahasa Inggris II berbobot 2 SKS dan diberikan pada semester II. Satu semester terdiri dari 16 pertemuan, di luar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pertemuan sekali seminggu, 100 menit. Adapun fokus Bahasa Inggris II adalah

keterampilan menulis surat bisnis. Buku teks yang digunakan buatan sendiri yang berjudul *Business Correspondence 4*. Silabus Bahasa Inggris II dapat dilihat pada bagian Lampiran.

Lab Bahasa Inggris I diselenggarakan di Laboratorium Bahasa. Matakuliah ini diberikan pada semester I dan berbobot nol (0) SKS. Satu semester terdiri dari 16 pertemuan, di luar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pertemuan sekali seminggu, 100 menit. Lab Bahasa Inggris I berfokus pada keterampilan menyimak dan berbicara. Buku teks yang digunakan adalah *New Interchange 2*. Tidak didapati silabus untuk Lab Bahasa Inggris I. Disebabkan *New Interchange* terdiri atas delapan unit, biasanya pengajar Bahasa Inggris menyelesaikan satu unit dalam dua pertemuan.

Mirip dengan Lab Bahasa Inggris I, Lab Bahasa Inggris II diselenggarakan di Laboratorium Bahasa. Matakuliah ini diberikan pada semester II dan berbobot nol (0) SKS. Satu semester terdiri dari 16 pertemuan, di luar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pertemuan sekali seminggu, 100 menit. Sama dengan Lab Bahasa Inggris I, matakuliah ini berfokus pada keterampilan menyimak dan berbicara. Buku teks yang digunakan adalah *New Interchange 3*. Sama dengan Lab Bahasa Inggris I, tidak didapati silabus untuk Lab Bahasa Inggris II.

Komunikasi Umum-Bisnis I diberikan pada semester III. Matakuliah ini berbobot 2 SKS. Satu semester terdiri dari 16 pertemuan, di luar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pertemuan sekali seminggu, 100 menit. Meski berfokus pada keterampilan menyimak dan berbicara, Komunikasi Umum-Bisnis I diselenggarakan di kelas sehingga guru mengalami kesulitan untuk mengadakan kegiatan menyimak. Di samping itu, matakuliah ini menggunakan *New Interchange 4*, yang merupakan buku teks yang berorientasi pada bahasa Inggris kebutuhan umum (*general English*). Adapun silabus Komunikasi Umum-Bisnis I dapat dilihat pada bagian Lampiran.

Komunikasi Umum-Bisnis II diberikan pada semester berikutnya, yakni semester IV. Matakuliah ini berbobot 2 SKS. Satu semester terdiri dari 16 pertemuan, di luar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pertemuan sekali seminggu, 100 menit. Sama dengan Komunikasi Umum-Bisnis I, Komunikasi Umum-Bisnis II diselenggarakan di kelas. Matakuliah ini juga menggunakan seri buku *New Interchange*, yakni *New Interchange 5*. Jadi, buku teks

yang digunakan masih berorientasi pada bahasa Inggris kebutuhan umum. Adapun silabus Komunikasi Umum-Bisnis II dapat dilihat pada bagian Lampiran.

4.2 Analisis Data Survei

Setelah disebar, kuesioner kemudian dikumpulkan; berhasil dijangkau 90 kuesioner mahasiswa, 8 kuesioner dosen senior matakuliah keahlian, 5 kuesioner pengajar Bahasa Inggris, dan 4 kuesioner institusi. Kuesioner juga berhasil didapat dari pihak industri/pengguna lulusan STIE sebanyak lima buah dari lima perusahaan yang berbeda. Dari 90 kuesioner mahasiswa, satu kuesioner dianggap cacat karena banyak kosong. Jadi, kuesioner mahasiswa yang diolah dan dianalisis berjumlah 89. Selain lewat kuesioner, data primer diperoleh lewat wawancara dengan Koordinator Bahasa Inggris STIE. Analisis data juga dibantu oleh data hasil pengetesan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa STIE.

Setelah dikumpulkan, kuesioner yang masuk kemudian ditabulasi. Hasil tabulasi bersama dengan hasil wawancara dan hasil pengetesan dijadikan dasar dalam melakukan analisis data survei. Analisis data survei dalam hal ini terdiri dari analisis lingkungan dan analisis kebutuhan (Richards, 2001; Nation-Macalister, 2010).

4.2.1 Analisis Lingkungan

Sesuai dengan kerangka Nation dan Macalister (2010), dalam analisis lingkungan dilakukan analisis terhadap tiga faktor, yaitu pemelajar, pengajar, dan faktor situasi. Pada analisis pemelajar dilihat karakteristik pemelajar, sedangkan pada analisis pengajar dilihat karakteristik pengajar Bahasa Inggris di STIE. Adapun analisis situasi melihat pada aspek-aspek dari situasi yang mungkin dapat menghambat proses pembelajaran Bahasa Inggris di STIE.

4.2.1.1 Karakteristik Pemelajar Bahasa Inggris di STIE

Analisis terhadap pemelajar Bahasa Inggris di STIE dilakukan berdasarkan tabulasi atas kuesioner mahasiswa (lihat Lampiran 1). Terdapat sejumlah karakteristik yang berhasil ditangkap lewat kuesioner tersebut. *Pertama*, mayoritas mahasiswa Jurusan Manajemen STIE yang menjadi responden penelitian ini berasal dari Program Studi Manajemen Keuangan sebanyak 64 orang (72%). Sisanya sebanyak 25 orang atau 28% dari Program Studi Manajemen Pemasaran.

Dilihat tingkat semesternya, responden pada penelitian ini terdiri dari 26 mahasiswa (29%) semester II, 28 mahasiswa semester IV (31%), 26 mahasiswa semester VI (29%), dan 9 mahasiswa (10%) semester VIII. Bila dilihat dari jenis kelaminnya, mayoritas responden (69%) adalah wanita (61 orang), dan sisanya pria. Sementara bahasa ibu yang digunakan responden dalam kesehariannya terdiri dari bahasa Sunda (13 respon), bahasa Indonesia (80 respon), bahasa Mandarin (1 respon), dan tiga responden mengosongkan. Jumlah jawaban lebih dari 89 dikarenakan ada beberapa responden yang mengisi lebih dari satu jawaban (dwibahasawan), misalnya bahasa Sunda dan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Terkait dengan keaktifan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris, mayoritas mahasiswa (55 responden atau sebanyak 62%) mengaku tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris di luar sekolah. Sisanya (30 mahasiswa) mengaku pernah. Pengamatan serupa ditemukan pada pengajar Bahasa Inggris yang menyatakan mahasiswa kurang aktif mengikuti pelatihan bahasa Inggris di luar kelas. Di samping itu, sebagian mahasiswa (45 orang atau 51%) pernah mengikuti tes kemampuan bahasa Inggris. Sisanya (49%) mengaku tidak pernah.

Terkait dengan penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian, sebagian besar mahasiswa (73% atau 65 orang) mengaku jarang menggunakan bahasa Inggris di rumah. Dua puluh mahasiswa (22%) bahkan mengaku tidak pernah. Sisanya (4 orang) mengaku sering menggunakan bahasa Inggris di rumah. Dengan teman pun, mahasiswa STIE jarang menggunakan bahasa Inggris (73 orang atau 82%). Yang mengaku tidak pernah sama banyak jumlahnya dengan yang mengaku sering, yakni delapan mahasiswa (9%).

Meski demikian, sebagian besar (61%) mahasiswa menyatakan bahasa Inggris penting bahkan vital (16%) bagi diri mereka, terutama dalam mendukung karir mereka di masa datang. Sebanyak 21% mahasiswa menganggap bahasa Inggris itu perlu. Hanya 1% mahasiswa yang berpandangan bahasa Inggris tidak penting ataupun agak penting. Rincian mengenai pentingnya bahasa Inggris di mata mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Persepsi Mahasiswa atas Pentingnya Bahasa Inggris

No	Pendapat	Frekuensi	Rerata	Persentase
1	Tidak penting	2	0	0%
2	Agak penting	10	1	1%
3	Perlu	131	19	21%
4	Penting	376	54	61%
4	Vital	96	14	16%
	Total		89	100%

Sayangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris tidak diikuti oleh motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa. Menurut penilaian dari pengajar Bahasa Inggris dan pengajar matakuliah keahlian, mahasiswa STIE kurang aktif di dalam kelas, memiliki minat membaca yang rendah, dan tidak aktif mengikuti pendidikan bahasa Inggris di luar kelas. Jadi, terdapat disonansi kognitif pada mahasiswa STIE.

Boleh jadi kurangnya motivasi tersebut akibat adanya hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Terdapat sejumlah hambatan; yang terbesar menurut para mahasiswa adalah kurangnya percaya diri (54 tanggapan). Hambatan berikutnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan (44 tanggapan), keterbatasan literatur (16 tanggapan), kurangnya minat mahasiswa sendiri (9 tanggapan); dan terakhir, kurangnya biaya (5 tanggapan).

4.2.1.2 Karakteristik Pengajar Bahasa Inggris di STIE

Analisis atas pengajar Bahasa Inggris di STIE dilakukan berdasarkan tabulasi atas kuesioner pengajar Bahasa Inggris (lihat Lampiran 2). Terdapat sejumlah karakteristik pengajar yang berhasil dipotret lewat kuesioner tersebut. Pertama, responden pengajar Bahasa Inggris terdiri dari satu orang pria dan empat orang wanita. Ditemukan dua pengajar berlatar belakang S-1 dan tiga orang berlatar belakang S-2. Terdapat dua pengajar Bahasa Inggris di STIE yang juga mengasuh matakuliah lain. Sisanya (3 responden) berkonsentrasi mengajar bahasa Inggris.

Umumnya responden mengajar di STIE antara 6-10 tahun (3 orang), dan sisanya (2 orang) lebih dari 10 tahun. Bila dilihat lamanya mengajar Bahasa Inggris, termasuk di luar STIE,

mayoritas (3 responden) berpengalaman mengajar lebih dari 15 tahun. Satu responden mengaku berpengalaman antara 11-15 tahun, dan satunya lagi kurang dari tiga tahun.

Terdapat dua pengajar yang tegas mengatakan menggunakan ancangan komunikatif dalam mengajar bahasa Inggris. Satu orang responden menggunakan ancangan *grammar-translation*. Dan sisanya (dua orang) mengatakan bahwa metode yang digunakan tergantung pada situasi, misalnya kemampuan pemelajar. Semua responden mengaku memiliki waktu yang memadai untuk mempersiapkan materi pelajaran sebelum mengajar.

4.2.1.3 Faktor Situasi

Hasil analisis situasi di sini merupakan rangkuman dari berbagai instrumen seperti kuesioner, wawancara dan dokumen yang berhasil dihimpun. Misalnya aspek ukuran kelas diperoleh lewat kuesioner pengajar Bahasa Inggris, sedangkan aspek penggunaan buku teks didapatkan lewat kuesioner pengajar matakuliah keahlian. Aspek lain, seperti kebijakan Pemerintah dalam pendidikan tinggi didapat lewat dokumen.

Aspek situasi pertama adalah ukuran kelas. Jumlah mahasiswa yang besar pada satu kelas diakui oleh sebagian pengajar sebagai kendala, terutama saat melaksanakan kegiatan berbicara atau menulis. Hal ini disebabkan kurangnya waktu untuk memberikan umpan balik. Kelas bahasa agaknya tidak dapat disamakan dengan matakuliah lain yang dapat dilakukan di kelas dengan jumlah mahasiswa yang besar.

Kendala lain bagi pengajar adalah jomplangnya kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris dalam satu kelas. Ada mahasiswa yang baik atau amat baik dan ada yang kurang atau amat kurang. Hal ini juga menyebabkan kesulitan dalam mengajar. Bila pengajar mengutamakan mahasiswa yang cerdas, mahasiswa yang kurang akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan. Sebaliknya, bila pengajar memprioritaskan pemelajar yang lebih lambat, pemelajar yang cepat akan mengalami kebosanan.

Penggunaan buku teks berbahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahan masih kurang. Hanya sekitar 25% dari pengajar matakuliah keahlian mewajibkan penggunaan buku teks berbahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut. Dari tabel tersebut, terlihat hanya satu pengajar matakuliah keahlian yang murni sepenuhnya menggunakan buku teks berbahasa Inggris di kelasnya.

Tabel 4.2 Penggunaan Buku/Referensi Berbahasa Inggris oleh Dosen MK Keahlian

No	Penggunaan	Jumlah Dosen	Persentase
1	Tdk sama sekali	0	0,0%
2	1-24%	4	50,0%
3	25-49%	1	12,5%
4	50-74%	2	25,0%
5	≥ 75%	1	12,5%
	Total	8	100,0%

Kurangnya penggunaan referensi berbahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahan mungkin mirip dengan masalah ayam dan telur. Boleh jadi pengajar matakuliah keahlian kurang menganjurkan penggunaan buku teks berbahasa Inggris karena menyadari kemampuan mahasiswa berbahasa Inggris yang masih lemah. Namun kurangnya penggunaan buku teks berbahasa Inggris juga turut menyumbang pada lemahnya kemampuan mahasiswa. Untuk itu perlu kiranya para dosen bidang keahlian menganjurkan para mahasiswanya menggunakan buku teks berbahasa Inggris, walaupun buku terjemahannya sudah tersedia di Indonesia.

Meski terdapat sejumlah fasilitas pendukung pengajaran Bahasa Inggris, seperti proyektor LCD hampir di semua ruangan dan laboratorium bahasa; para responden (khususnya mahasiswa) berpandangan fasilitas perlu ditingkatkan lagi. Termasuk dalam hal ini keberadaan penutur jati (*native speaker*). Dulu program ini sempat berjalan beberapa waktu, namun kini berhenti.

Meski berjarak relatif dekat dengan ibukota, pemelajar bahasa Inggris di Bogor memiliki karakteristik agak berbeda karena bahasa Inggris di Bogor menempati posisi ketiga, setelah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kondisi berbeda dialami oleh pemelajar di Jakarta di mana bahasa Inggris merupakan bahasa kedua. Terlebih bila dibandingkan dengan pemelajar dari Singapura atau Filipina. Di kedua negara tersebut, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua, bukan seperti di Indonesia di mana bahasa Inggris merupakan bahasa asing.

Kebijakan pemerintah, khususnya dalam bidang kurikulum pendidikan tinggi, merupakan pisau bermata dua. Bila direspon dengan baik, kebijakan tersebut bisa menjadi peluang. Sebaliknya, bila tanggapan kurang baik, hal itu dapat berubah menjadi ancaman.

4.2.2 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan berdasar kerangka Nation-Macalister yang mengadopsi konsep Hutchinson dan Waters. Dalam hal ini kebutuhan terdiri dari *necessities*, *lacks*, dan *wants*.

Berikut ini berbagai kebutuhan belajar mahasiswa di STIE sebagai hasil dari kegiatan analisis kebutuhan.

4.2.2.1 Necessities

Necessities atau *objective needs* merupakan titik awal. *Necessities* diketahui dari situasi target pembelajaran. Dalam hal ini dilihat dari berbagai pemangku kepentingan, yakni mahasiswa, pengajar bahasa Inggris, pengajar mata kuliah keahlian, lembaga/institusi, dan pengguna/industri. Jadi, *necessities* di sini merupakan triangulasi dari berbagai pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, sumber data berasal dari berbagai jenis kuesioner, seperti kuesioner mahasiswa, kuesioner pengajar Bahasa Inggris, kuesioner pengajar matakuliah keahlian, kuesioner institusi, dan kuesioner pengguna.

Terdapat dua jenis kebutuhan obyektif pemelajar Bahasa Inggris di STIE, yakni kebutuhan yang bersifat segera (*immediate needs*) dan kebutuhan yang tidak mendesak (*future needs*). Kebutuhan segera adalah untuk membantu mereka sewaktu menempuh studi di STIE. Berdasarkan kuesioner mahasiswa yang masuk, hanya 17 mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka belajar bahasa Inggris untuk menguasai disiplin ekonomi-bisnis. Sisanya (72 mahasiswa) mengaku belajar bahasa Inggris untuk bekerja setelah lulus nantinya.

Demikian pula pandangan dari pengajar Bahasa Inggris dan pihak institusi. Hasil tabulasi kuesioner pengajar Bahasa Inggris menyatakan bahwa tujuan mahasiswa belajar bahasa Inggris adalah untuk bekerja setelah lulus. Dari tabulasi kuesioner pihak institusi hanya satu responden yang menyatakan tujuan belajar bahasa Inggris untuk keperluan akademis. Sisanya (4 orang) menyatakan bahwa bahwa tujuan mahasiswa belajar bahasa Inggris adalah untuk bekerja setelah lulus.

Pandangan berbeda disampaikan oleh dosen senior matakuliah keahlian. Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner pengajar senior matakuliah keahlian, hanya tiga pengajar yang berpendapat bahwa bahwa tujuan mahasiswa belajar bahasa Inggris adalah untuk bekerja setelah lulus. Mayoritas sisanya (5 responden) berpendapat bahwa bahwa tujuan mahasiswa belajar bahasa Inggris adalah untuk menguasai bidang ekonomi-bisnis. Pandangan dari berbagai pemangku kepentingan tersebut disarikan ke dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Kebutuhan Belajar Bahasa Inggris

Jenis Kebutuhan	Pemangku Kepentingan				Total
	Dosen Keahlian	Dosen Inggris	Mahasiswa	Institusi	
Untuk bekerja	3	5	72	4	84
Untuk studi	5	0	17	1	23
Total	8	5	89	5	107

Bila dilihat dari perspektif pengguna lulusan STIE atau industri, kebutuhan belajar bahasa Inggris yang nantinya dipakai dalam kegiatan pekerjaan tidaklah banyak. Misalnya menurut tabulasi kuesioner pihak pengguna, untuk kegiatan berbicara dengan rekan kerja, dua responden menyatakan kegiatan tersebut tidak banyak dilakukan. Dua responden mengakui tidak menggunakan kegiatan tersebut sama sekali di tempatnya. Hanya satu responden yang menyatakan kegiatan tersebut frekuensinya sedang.

4.2.2.2 Lacks

Lacks merupakan rumpang (*gap*) antara kemampuan pemelajar saat ini dan kemampuan yang harus dimilikinya setelah selesai mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris. Sama dengan *necessities*, *lacks* di sini merupakan triangulasi dari berbagai pemangku kepentingan. Secara umum para pemangku kepentingan di STIE menilai kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa STIE rendah. Misalnya saja, pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian maupun pihak institusi sepakat bahwa kemampuan mahasiswa rendah sehingga dapat menghambat studi mereka. Hasil triangulasi tabulasi data dari berbagai kuesioner tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Persepsi terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa

Persepsi	Pengajar Bhs Inggris	Pengajar MK Keahlian	Institusi
Lemah/Rendah	3	6	3
Cukup/Baik	2	2	1
Total	5	8	4

Pandangan ini didukung oleh hasil pengetesan TOEFL yang dilakukan terhadap mahasiswa semester kedua dan semester keenam. Perbandingan skor TOEFL mahasiswa S-1 reguler Jurusan Manajemen terhadap mahasiswa STIE secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.5. Pada tabel tersebut terlihat kemampuan mahasiswa STIE pada umumnya dan Jurusan Manajemen pada khususnya masih amat rendah, di bawah 475 (yang termasuk kategori *pre-intermediate*). Bahkan tak ada satu pun mahasiswa STIE yang memiliki skor TOEFL 550 yang menjadi persyaratan masuk minimal untuk mengikuti kuliah pada perguruan tinggi yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

Tabel 4.5 Skor TOEFL Mahasiswa STIE

	Mahasiswa Manajemen		Semua Mahasiswa
	Semester II	Semester VI	
Rerata	375	379	383
Simpangan baku	35	41	37
Nilai tertinggi	465	460	505
Nilai terendah	270	270	265

Bila dilihat skor reratanya, nyaris tidak terdapat selisih skor TOEFL antara mahasiswa semester VI dan semester II pada Jurusan Manajemen STIE. Meski ini terjadi di antara dua kelompok yang berbeda, fakta ini mungkin mengisyaratkan tidak adanya perkembangan (*gain*) dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di STIE. Terlebih lagi skor tertinggi mahasiswa semester VI Jurusan Manajemen adalah yang terendah bila dibandingkan dengan mahasiswa semester II ataupun mahasiswa STIE pada umumnya. Ada baiknya bila pihak institusi melakukan pengetesan terhadap pemelajar yang sama. Misalnya, mahasiswa dites pada semester dua dan kemudian dites lagi pada semester IV atau VI.

Namun, kenyataan ini tidak 'diakui' para mahasiswa. Menurut pandangan mereka, kemampuan berbahasa Inggris mereka tergolong baik atau cukup baik. Contohnya menurut tabulasi data dari kuesioner mahasiswa yang masuk; untuk keterampilan menyimak, sebanyak 44 mahasiswa berpandangan kemampuan mereka cukup baik, 36 mahasiswa menganggap baik, dua mahasiswa bahkan sangat baik. Hanya tujuh mahasiswa yang berpendapat kemampuan menyimak mereka lemah. Secara umum persepsi mahasiswa atas kemampuan mereka berbahasa Inggris dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Persepsi Mahasiswa terhadap Kemampuan Dirinya dalam Berbahasa Inggris

No	Penilaian	Frekuensi	Rerata	Persentase
1	Lemah	77	11	12%
2	Cukup baik	288	41	46%
3	Baik	237	34	38%
4	Sangat baik	19	3	3%
	Total		89	100%

Kesenjangan persepsi ini agaknya menyebabkan mahasiswa puas diri sehingga mereka kurang bermotivasi untuk belajar, meskipun mereka berpandangan bahasa Inggris itu penting, bahkan vital, untuk karir mereka nantinya. Tentu saja kekeliruan ini perlu mendapat perhatian. Pihak institusi, pengajar matakuliah keahlian dan pengajar Bahasa Inggris perlu meluruskan anggapan yang keliru ini. Penjelasan mengenai makna dari nilai TOEFL perlu juga disampaikan kepada para mahasiswa.

Persepsi dari industri/pengguna lulusan STIE terhadap kemampuan berbahasa Inggris lulusan STIE dalam penelitian ini terlihat cukup baik. Hasil tabulasi data dari kuesioner pihak industri menunjukkan mayoritas (75%) berpandangan lulusan STIE memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup atau baik. Persepsi ini berbeda dari masukan dari pihak industri sewaktu penyusunan borang/akreditasi yang menyatakan bahwa lulusan STIE memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang lemah. Namun pada penelitian ini juga ditemukan bahwa karyawan dari responden penelitian ini tidak banyak menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan kerjanya. Dengan kata lain, bahasa Inggris tidak menjadi kebutuhan kerja.

4.2.2.3 Wants

Wants merupakan kebutuhan subyektif di mata para pemelajar. Informasi mengenai *wants* berusaha didapat melalui kuesioner mahasiswa. Tidak ditemukan *wants* secara khusus dalam penelitian ini. Contohnya, tidak ditemukan bahwa mahasiswa menginginkan belajar Bahasa Inggris dengan tujuan agar mampu bercakap-cakap dengan teman menggunakan bahasa tersebut.

Dari kuesioner mahasiswa yang masuk ditemukan 92% mahasiswa jarang atau tidak pernah berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Inggris. Hanya saja, dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa menginginkan proses pembelajaran dilaksanakan secara lebih menarik dan menyenangkan, misalnya dengan menggunakan permainan (*games*).

4.2.3 Uji Statistik

Perlu dilakukan uji statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama ialah apakah pemangku kepentingan memiliki persepsi yang sama ataukah berbeda atas kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di STIE.

Persepsi dari berbagai pemangku kepentingan terhadap kebutuhan belajar Bahasa Inggris mahasiswa STIE telah disarikan pada Tabel 4.3 di atas. Selanjutnya, perlu dilakukan uji statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini hipotesis penelitiannya adalah:

H_o : tidak terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan

H_a : terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan.

Untuk menguji hipotesis di atas, dipilih uji nonparametrik chi kuadrat dalam hal ini k sampel independen (*two-way chi-square test*). Uji ini dipilih karena variabel menggunakan skala nominal dan terdapat lebih dari dua kategori (empat pemangku kepentingan). Pada prinsipnya, perhitungan k sampel independen mirip dengan perhitungan chi kuadrat biasa yang membandingkan dua kategori.

Untuk menghitungnya dilakukan beberapa langkah berikut. Pertama, dihitung dulu banyaknya kasus yang diharapkan (E_{ij}). Nilai kasus yang diharapkan didapat dari mengalikan nilai total baris dengan nilai total kolom dibagi total jumlah. Misalnya, nilai yang diharapkan kebutuhan mahasiswa belajar bahasa Inggris untuk bekerja setelah lulus menurut persepsi dosen matakuliah keahlian adalah $84 \times 8 : 107 = 6,3$. Begitu juga perhitungan lainnya untuk pemangku kepentingan lainnya. Rincian mengenai nilai kasus yang diharapkan dari kebutuhan belajar mahasiswa menurut para pemangku kepentingan dapat dilihat pada tabel di bawah. Pada tabel tersebut, nilai kasus yang diharapkan dicetak miring.

Tabel 4.7 Nilai Kasus yang Diharapkan dari Kebutuhan Belajar Mahasiswa

Jenis Kebutuhan	Dosen MK Keahlian	Dosen Bhs Inggris	Mahasiswa	Institusi	Total
untuk bekerja setelah lulus	6,3	3,9	69,9	3,9	
untuk menguasai disiplin ekonomi-bisnis	1,7	1,1	19,1	1,1	
Total	8	5	89	5	107

Setelah itu, dihitung nilai chi kuadrat dengan menggunakan rumus berikut.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

di mana O_{ij} merupakan nilai observasi, E_{ij} adalah nilai yang diharapkan. Dengan demikian, perhitungan chi kuadratnya menjadi:

$$\chi^2 = \frac{(3-6,3)^2}{6,3} + \frac{(5-3,9)^2}{3,9} + \frac{(72-69,9)^2}{69,9} + \frac{(4-3,9)^2}{3,9} + \frac{(5-1,7)^2}{1,7} + \frac{(0-1,1)^2}{1,1} + \frac{(17-19,1)^2}{19,1} + \frac{(1-1,1)^2}{1,1}$$

$$= 10,0426$$

Selanjutnya, dihitung derajat kebebasannya (df) dengan rumus = (jumlah baris - 1) x (jumlah kolom - 1). Dengan jumlah baris dua dan jumlah kolom empat, berarti derajat kebebasan (df) = 3. Berikutnya dicari nilai kritis χ^2 . Nilai kritis didapatkan dari tabel nilai kritis chi kuadrat yang biasa terdapat pada bagian lampiran di buku teks statistik. Pada tingkat keyakinan 99% atau $\alpha = 0,01$; berdasarkan tabel nilai kritis didapatkan nilai kritis $\chi^2 = 11,3449$.

Nilai hasil observasi (10,0426) lebih rendah daripada nilai yang diharapkan (11,3449), dengan demikian H_0 diterima. Dengan kata lain, para pemangku kepentingan di STIE (mahasiswa, dosen keahlian, dosen Bahasa Inggris, dan institusi) memiliki persepsi yang sama atas kebutuhan belajar Bahasa Inggris mahasiswa S-1 reguler Jurusan Manajemen STIE.

Pertanyaan riset berikutnya adalah apakah kurikulum yang ada telah sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan. Jawaban untuk pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Persepsi Pemangku Kepentingan atas Kurikulum

Persepsi	Pemangku Kepentingan			Total
	Pengajar Bahasa Inggris	Institusi	Mahasiswa	
Sangat baik	1	0	60	61
Baik	2	3	20	25
Kurang	2	1	3	6
Total	5	4	83	92

Tabel 4.8 merupakan triangulasi dari hasil tabulasi kuesioner mahasiswa, pengajar bahasa Inggris dan pihak institusi. Dari tabel di atas terlihat bahwa secara umum para pemangku kepentingan berpandangan kurikulum Bahasa Inggris di STIE sudah baik. Mayoritas (61 responden) berpandangan kurikulum Bahasa Inggris di STIE sangat baik. Sebanyak 25 responden menilai kurikulum sudah baik. Hanya enam responden yang beranggapan kurikulum di STIE kurang. Namun bila kita bandingkan persepsi pengajar Bahasa Inggris dan Institusi dengan persepsi mahasiswa, terlihat persepsi para pemangku kepentingan tersebut agak berbeda. Di sini terlihat mahasiswa memiliki persepsi yang lebih positif. Untuk melihat signifikansi perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan ini perlu dilakukan uji statistik. Hipotesis penelitiannya adalah:

H_o : jenis pemangku kepentingan tidak memengaruhi persepsi atas kurikulum

H_a : jenis pemangku kepentingan tidak memengaruhi persepsi atas kurikulum.

Sama seperti pertanyaan pertama, untuk menguji hipotesis di atas, dipilih uji nonparametrik chi kuadrat dalam hal ini k sampel independen (*two-way chi-square test*). Uji ini dipilih karena variabel menggunakan skala nominal dan terdapat lebih dari dua kategori (tiga pemangku kepentingan). Langkah perhitungannya juga sama. Pertama, dihitung dulu nilai harapannya. Setelah itu baru dihitung nilai chi kuadratnya. Berdasarkan rumus yang sama di atas didapat nilai $\chi^2 = 21,3518$. Dengan derajat kebebasan (df) = 4, pada tingkat keyakinan 99% atau $\alpha = 0,01$; didapatkan nilai kritis $\chi^2 = 13,2767$. Nilai hasil observasi (21,3518) lebih tinggi daripada nilai yang diharapkan (13,2767), dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan

kata lain, jenis atau tipe pemangku kepentingan (dalam hal ini pengajar Bahasa Inggris, institusi, dan mahasiswa) berpengaruh terhadap penilaian mereka terhadap kurikulum. Dengan kata lain, penilaian positif terhadap kurikulum lebih diakibatkan para mahasiswa STIE lebih dermawan dalam memberikan penilaian atas kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pembelajaran.

Selanjutnya ingin diketahui persepsi para pemangku kepentingan terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Dengan mengombinasikan Tabel 4.4 dan Tabel 4.6 di atas, didapat Tabel 4.9 berikut. Tabel tersebut mengtrianggulasi persepsi semua pemangku kepentingan, yakni mahasiswa, pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian, Institusi dan pihak pengguna lulusan STIE. Dari tabel tersebut terlihat, misalnya, tiga pengajar Bahasa Inggris berpandangan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa tergolong lemah, sedangkan hanya 11 mahasiswa yang memiliki pandangan yang sama. Secara umum di sini terlihat pihak industri dan mahasiswa sendiri memiliki persepsi yang lebih positif ketimbang persepsi pemangku kepentingan lainnya.

Tabel 4.9 Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa

Penilaian	Pemangku Kepentingan					Total
	Pengajar Bhs Inggris	Pengajar MK Keahlian	Institusi	Mahasiswa	Industri	
Lemah/Rendah	3	6	3	11	1	24
Cukup/Baik	2	2	1	78	3	86
Total	5	8	4	89	4	110

Untuk melihat signifikansi perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan ini perlu dilakukan uji statistik. Dalam hal ini hipotesis penelitiannya adalah:

H_o : tidak terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan

H_a : terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan.

Mirip dengan dua perhitungan sebelumnya, dari Tabel 4.9 di atas dihitung dulu nilai harapannya. Setelah itu baru dihitung nilai chi kuadratnya. Berdasarkan rumus yang sama didapat nilai $\chi^2 = 28,1937$. Dengan derajat kebebasan (df) = 4, karena jumlah baris dua dan jumlah kolom lima. Pada tingkat keyakinan 99% atau $\alpha = 0,01$; didapatkan nilai kritis $\chi^2 = 13,2767$. Nilai hasil observasi (28,1937) lebih tinggi daripada nilai yang diharapkan (13,2767),

dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, jenis atau tipe pemangku kepentingan (dalam hal ini pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian, institusi, mahasiswa, dan industri) berpengaruh terhadap persepsi mereka atas kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris.



BAB 5

RANCANGAN KURIKULUM

Setelah dilakukan analisis data pada bab sebelumnya, langkah selanjutnya adalah perancangan kurikulum pengajaran Bahasa Inggris di STIE.

Analisis kebutuhan pada bab sebelumnya menunjukkan adanya dua jenis kebutuhan. Pertama adalah kebutuhan yang bersifat segera (*immediate needs*) berupa program pengajaran yang bertujuan membantu mahasiswa dalam studinya sekarang. Dengan kata lain, mahasiswa membutuhkan program *English for Academic Purposes* (EAP). Kebutuhan kedua adalah kebutuhan yang tidak mendesak namun dibutuhkan mahasiswa sehingga siap saat memasuki pasar kerja (*future needs*). Kebutuhan tersebut berupa *English for Professional Purposes* (EPP).

Dikarenakan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa (baru) secara umum amat rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya skor TOEFL mahasiswa (lihat Tabel 4.2), maka diperlukan program pengajaran bahasa Inggris yang bersifat umum (*General English*) sebelum memasuki program pengajaran bahasa Inggris yang bertujuan khusus, yakni EAP dan EPP. Kemampuan mahasiswa berbahasa Inggris secara umum harus ditingkatkan dulu. Untuk itu mahasiswa, perlu ikut kelas matrikulasi atau kelas Bahasa Inggris yang bersifat umum terlebih dahulu.

Jadi, sebenarnya terdapat tiga jenis kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di STIE, yakni kebutuhan akan *General English*, EAP, dan EPP. Tiga jenis kebutuhan tersebut menuntut sebuah program pengajaran bahasa Inggris di STIE yang mengakomodasi ketiganya. Oleh sebab itu, rancangan kurikulum yang diusulkan terdiri atas tiga gelombang.

Gelombang pertama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan *General English*. Pada gelombang pertama ini diberikan matakuliah Bahasa Inggris I yang akan memberikan dasar berbahasa Inggris secara umum sehingga mahasiswa lebih siap saat memasuki kelas Bahasa Inggris bertujuan khusus.

Gelombang kedua ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan EAP. Terdapat dua matakuliah Bahasa Inggris dalam gelombang pertama, yakni Bahasa Inggris II dan Bahasa Inggris III.

Gelombang ketiga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan EPP. Sama dengan gelombang kedua, gelombang kedua ini terdiri atas dua matakuliah, yakni Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V. Berbeda dari rancangan sebelumnya, matakuliah pada gelombang ketiga ini ditawarkan untuk mahasiswa tahun ketiga (semester kelima dan keenam).

Rincian untuk setiap matakuliah diuraikan berikut ini.

5.1 Bahasa Inggris I

Bahasa Inggris I sebenarnya merupakan adaptasi dari matakuliah Lab Bahasa Inggris I dan Lab Bahasa Inggris II pada rancangan sebelumnya. Bahasa Inggris I diberikan pada semester pertama atau dapat pula berbentuk kelas matrikulasi, misalnya satu bulan sebelum perkuliahan dimulai. Tujuan rancangan matakuliah Bahasa Inggris I adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa secara umum. Seperti disebutkan di atas, hal ini dilakukan mengingat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa yang masih lemah (*elementary*), sedangkan program ESP idealnya diikuti oleh mahasiswa dengan kemampuan berbahasa Inggris yang menengah atau lanjut. Diharapkan setelah mengikuti matakuliah ini, tingkat kemahiran pemelajar telah mencapai *pre-intermediate*.

Berbeda dari rancangan sebelumnya, Bahasa Inggris I diberikan pada dua kali pertemuan seminggunya, sehingga pembelajaran akan lebih intensif. Dengan demikian satu topik atau unit pada buku diselesaikan dalam satu minggu; atau setengah unit pada setiap sesi pertemuan. Jadi, setiap pertemuan pada rancangan matakuliah Bahasa Inggris I mirip dengan matakuliah Lab Bahasa Inggris.

Rincian rancangan silabus Bahasa Inggris I dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Rancangan Silabus Bahasa Inggris I

Minggu	Suggested Topic	Function	Grammar
1	My Class	Talking about class and class members	Simple present yes/no and Wh-questions
2	Daily routines	Talking about daily schedule; asking and describing routines	Adverbs of frequency; questions with how
3	Our Campus	Asking about and describing locations of places	There is/there are; one any, some
4	Would you do me a favor?	making requests; accepting and declining requests	Requests with modal and would you mind
5	All work and no play	Talking about past events	Past tense yes/no and Wh questions; past tense of be
5	Ipad, Iphone and other I	Talking about prices; talking about preferences	Demonstratives: this, that, one, ones; questions how much
6	Just a phase you're going through	Talking about yourself, remembering your childhood; asking about someone's childhood	past tense; used to for habitual actions
7	Driving time	Talking about transportation; giving instructions	Sequence adverbs
8	Relative values	Talking about likes and dislikes; giving opinion	Adverbs and adjectives; conjunctions; modal verbs can and should
9	Food for thought	Describing positive and negative features; making comparisons	Evaluations and comparisons with adjectives
10	Time famine	Talking about time problems; asking for and giving information	Adverbs of quantity
11	All the world's a stage	Asking about and describing people's appearance; identifying people	Questions for describing people; modifiers with participles and prepositions
12	Body matters	Talking about health problems; asking for and giving advice	Infinitive complements; modal verbs can, could and may
13	Travel broadens the mind	Describing vacations plans; giving travel advice	Future with be going to and will; modals for necessity
14	Brain power	Describing changes; talking about plans for the future	Describing changes with the present tense, the comparative, the past tense and the present perfect
15	Into the future	Describing technology; giving instructions; giving advice	Infinitive and gerunds
16	Out of this world	Describing problems; explaining something that needs to be done	Relative clauses of time; adverbial clauses of time

5.2 Bahasa Inggris II

Berbeda dari rancangan sebelumnya, rancangan silabus Bahasa Inggris II merupakan campuran dari silabus yang berdasarkan tema, keterampilan membaca, tatabahasa, dan keterampilan studi. Silabus ini menekankan keterampilan membaca yang akan membantu mahasiswa dalam menempuh studinya di STIE. Rancangan silabus ini tergolong *English for General Academic Purposes* (EGAP) yang dapat diterapkan pada berbagai bidang disiplin, termasuk akuntansi.

Meski menekankan keterampilan membaca, rancangan silabus ini memungkinkan kegiatan menyimak karena ketersediaan fail audio untuk sejumlah bacaan/artikel. Adapun jumlah pertemuan dan jam pelajaran pada rancangan silabus ini sama dengan silabus yang sedang berjalan. Buku materi ajar yang dijadikan acuan dalam rancangan silabus ini adalah:

- Read and Understand 1 (Betty Kirpatrick, Learners Publishing, 2005)
- New Headway Academic Skills 1 (Richard Harrison, Oxford University Press)
- Academic Vocabulary in Use (Michael McCarthy, Cambridge University Press, 2008)
- Mosaic 1 A Reading Skills Book (Brenda Wegmann, Random House, 1985)
- English for Academic Purposes (Grace Wiradisastra et.al, UI Press, 2006)

Rincian rancangan silabus Bahasa Inggris II dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Rancangan Silabus Bahasa Inggris II

Sesi	Reading Skills	Study Skills	Suggested Topic	Grammar
1/2	Ways of reading (reading method)	Understand own learning style	Student Life	Review basic grammar
3/4	Predicting content: Using title and first few sentences	Learning to use dictionary	How to Read Faster	Review parts of speech
5/6	Identify clues about main idea; Find/select main idea	Listening to lecture and taking note	Education	Review tenses
7/8	Support the main idea by citing details; Scanning for specific information	Making notes on reading	Emotional Intelligence	Parts of sentence; Simple sentences
9/10	Distinguish between facts and opinions	Different methods of note-making	Internet addiction	Passive voice
11/12	Guessing meaning of new words from context	Finding and using different sources	Cross-cultural communication	Combine simple sentences into compound sentences
13/14	Using reference to understand text	Summarizing the main points of a text	The Exodus of Languages	Combine simple sentences into complex sentences using adverbial clause
15/16	Infer causes or effects	Using strategic approach in taking test	Global Connection	Combine simple sentences into complex sentences using adjective clause

5.3 Bahasa Inggris III

Berbeda dari silabus Bahasa Inggris II yang berlaku, rancangan silabus Bahasa Inggris III yang ditawarkan berfokus pada EAP, bukan EPP. Rancangan silabus ini merupakan campuran dari silabus yang berdasarkan tema, keterampilan membaca, dan pengembangan kosakata. Sama dengan rancangan silabus Bahasa Inggris II, rancangan silabus ini tetap menekankan pada keterampilan membaca yang akan membantu mahasiswa dalam menempuh studinya di STIE.

Yang berbeda dari rancangan silabus Bahasa Inggris II, rancangan silabus ini mulai memperkenalkan mahasiswa dengan konsep-konsep dan isu-isu di bidang manajemen-bisnis. Rancangan silabus ini dapat diterapkan baik pada program studi Manajemen Keuangan maupun Manajemen Pemasaran. Dikarenakan mahasiswa telah mendapat matakuliah Pengantar Bisnis dan Pengantar Manajemen pada semester I sehingga memiliki pengetahuan latar mengenai bisnis-manajemen, rancangan matakuliah Bahasa Inggris III ini akan lebih mudah.

Adapun jumlah pertemuan dan jam pelajaran pada rancangan silabus ini sama dengan silabus yang sedang berjalan. Buku materi ajar yang dijadikan acuan dalam rancangan silabus ini adalah:

- Business Basics (David Grant, Oxford University Press)
- English for Business (Josephine O. Brien, Thomson Heinle, 2007)
- English for Business Studies (Ian MacKenzie, Cambridge University Press, 2002)
- Business Vocabulary in Use Elementary (Bill Mascull, Cambridge University Press, 2006)
- Reading Comprehension Success (Learning Express, 2005)

Rincian rancangan silabus Bahasa Inggris I dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Rancangan Silabus Bahasa Inggris III

Sesi	Topik	Reading Skills	Vocabulary Development
1/2	The Three Sectors of the Economy	Scanning- Using heading	Economics concepts/terms
3/4	Management	Finding main idea	Business jargon/terms/concepts in general management
5/6	Production	Focusing on the statistics	Business jargon/terms/concepts in production management
7/8	Selling is what's all about	Scanning for specific information	Business jargon/terms/concepts in sales management
9/10	Telling the world about your product	Using the order in the writing to determine what's important to the author	Business jargon/terms/concepts in marketing management
11/12	Financial matters	Using comparison to determine similarities and differences	Business jargon/terms/concepts in finance and accounting
13/14	Information technology	Using comparison to determine author's attitude	Business jargon/terms/concepts in management information system
15/16	Global concerns in the business world	Defining tone from choice of words	Other business and management jargons/terms/concepts

5.3 Bahasa Inggris IV

Rancangan silabus Bahasa Inggris IV merupakan modifikasi dari matakuliah Bahasa Inggris II. Berbeda dengan Bahasa Inggris, materi pada rancangan ini lebih terkini karena memasukkan surat elektronik (*email*). Sekarang menulis *email* lebih banyak dilakukan oleh para pelaku bisnis

ketimbang menulis surat bisnis. Di samping itu, rancangan ini mengajarkan pula keterampilan menulis memo dan laporan, yang tidak ada pada matakuliah Bahasa Inggris II.

Sama dengan rancangan Bahasa Inggris II yang berlaku, rancangan silabus Bahasa Inggris II yang ditawarkan berfokus pada keterampilan menulis. Berbeda dengan dua rancangan sebelumnya (Bahasa Inggris II dan Bahasa Inggris III), rancangan ini tergolong EPP, dan bukan EAP. Secara lebih khusus, rancangan ini tergolong sebagai *English for General Professional Purposes* (EGPP/EGOP). Oleh sebab itu, dapat dipakai pada semua bidang.

Rancangan silabus ini merupakan campuran dari silabus yang berdasarkan topik dan tugas. Jumlah pertemuan dan jam pelajaran pada rancangan silabus ini sama dengan silabus yang sedang berjalan. Buku materi ajar yang dijadikan acuan dalam rancangan silabus ini adalah:

- Send Me a Message (McGraw Hill, 2004)
- A Handbook of Commercial Correspondence (A. Ashley, Oxford University Press, 2003)

Rincian rancangan silabus Bahasa Inggris IV dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Rancangan Silabus Bahasa Inggris IV

Sesi	Topik	Task
1	Communication in Business	Gathering different kinds of letters, brochures etc
2	Planning business communication	Prepare a communication checklist
3	Parts of business letters and emails	Identify parts of business letters and emails
4	Styles/Formats of a business letter and email	Identify formats of a business letter and email
5/6	Inquiry/Request letter/email	Write an inquiry/request letter/email
7/8	Complaint	Write a complaint
9/10	Responding to inquiry/complaint/order	Write a positive responding letter/email
11/12	Effective emails	Write a negative responding email
13/14	Memos and Reports	Write a memo/report
15/16	Applications letter	Write a cover letter and the curriculum vitae

5.5 Bahasa Inggris V

Sama dengan rancangan Bahasa Inggris IV, rancangan silabus Bahasa Inggris V yang ditawarkan tergolong sebagai EPP; atau secara lebih khusus, EGPP/EGOP. Oleh sebab itu, dapat dipakai pada semua bidang. Bedanya, rancangan Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis II berfokus pada keterampilan menyimak dan berbicara.

Rancangan silabus ini merupakan campuran dari silabus yang berdasarkan topik dan fungsi bahasa. Rancangan silabus ini cocok menggunakan ancangan komunikatif. Jumlah pertemuan dan jam pelajaran pada rancangan silabus ini sama dengan rancangan matakuliah Bahasa Inggris I, yaitu dua pertemuan setiap minggunya. Mirip dengan rancangan matakuliah Bahasa Inggris I, setiap topik atau unit diselesaikan dalam satu minggu; yang berarti setiap pertemuan menyelesaikan separuh unit pembelajaran.

Buku materi ajar yang dijadikan acuan dalam rancangan silabus ini adalah:

- *Everyday Business English* (Ian Badger, Longman, 2003)
- *English for Business Communication*
- *The English You Need for Business* (Mark Cunningham, Asia Press Holding Ltd, 2003)

Para pengajar dapat pula menambahkan materi dengan menggunakan materi otentik yang diperoleh dari, misalnya, Youtube atau majalah *The Economist*.

Rincian rancangan silabus Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis II dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Rancangan Silabus Bahasa Inggris V

Minggu	Topik	Function
1	People in Business	Introduce yourself and others; Give basic personal information
2	Finding your way	Welcoming Visitor; Asking and Giving direction
3	Telephoning I	Receiving calls; Taking and leaving a message; Asking for and giving repetitions
4	Telephoning II	Getting through; Making Arrangements; Changing Arrangements; Ending a Call
5	Customer Service	Dealing with a complaint; Giving apologies
6	Evaluating products I	Comparing and contrasting ideas
7	Evaluating products II	Expressing preferences and likes
8	Meeting I	Asking for and giving opinions
9	Meeting II	Asking for and giving clarification
10	Negotiating I	Bargaining
11	Negotiating II	Agreeing and disagreeing
12	Presenting your company I	Describing the organization and product
13	Presenting your company II	Describing trends
14	Presenting your company III	Summarizing and concluding
15	Hospitality	Making an invitation; Accepting an Invitation; Declining an Invitation
16	Small Talk	Starting a conversation; Making polite conversation; Ending a conversation

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pada bab-bab tersebut didapatkan sejumlah temuan penting berikut. *Pertama*, penelitian ini menemukan bahwa persepsi dari berbagai pemangku kepentingan (mahasiswa, pengajar matakuliah Bahasa Inggris, pengajar senior bidang studi, dan institusi) atas kebutuhan belajar bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE sama, yakni menekankan pada kebutuhan bahasa Inggris setelah lulus nantinya. Jadi, para pemangku kepentingan di STIE lebih menekankan pada kebutuhan mendatang (*future needs*). Sementara kebutuhan yang bersifat segera (*immediate needs*) berupa program pengajaran yang bertujuan membantu mahasiswa dalam studinya sekarang, menurut para pemangku kepentingan merupakan prioritas kedua.

Kedua, penelitian ini juga menemukan para pemangku kepentingan (mahasiswa, pengajar Bahasa Inggris, institusi) umumnya berpandangan bahwa kurikulum Bahasa Inggris di STIE sudah cukup baik. Meski demikian, terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan atas kesesuaian kurikulum dalam memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa. Di samping itu, persepsi atas kesesuaian kurikulum dalam memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa bertolak belakang dengan hasil pengetesan TOEFL mahasiswa dan analisis dokumen (silabus) yang menunjukkan kelemahan dari kurikulum tersebut. Dari hasil pengetesan TOEFL diketahui kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa secara umum masih rendah. Jika membandingkan skor rerata TOEFL mahasiswa semester VI dan semester II hampir tidak terdapat perbedaan, terdapat indikasi tidak adanya kemajuan (*gain*) setelah proses pembelajaran Bahasa Inggris di STIE. Hal ini menuntut perlunya kurikulum yang dapat lebih memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi mahasiswa atas kemampuan berbahasa Inggrisnya bertolak belakang dengan persepsi pemangku kepentingan lainnya (pengajar Bahasa Inggris, dosen mata kuliah, institusi, dan industri). Persepsi pemangku kepentingan lainnya didukung oleh hasil pengetesan TOEFL yang menunjukkan rendahnya

kemampuan mahasiswa. Kekeliruan ini memengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris karena sudah puas diri.

6.2 Implikasi

Menurut hemat penulis, rancangan kurikulum yang ditawarkan lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan berbahasa Inggris seperti yang diidentifikasi pada tahap analisis kebutuhan.

Namun demikian, kurikulum bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Memang benar bahwa kurikulum yang jelek tidak akan memberikan hasil yang baik. Namun, kurikulum yang baik tidak menjamin hasil yang sesuai harapan. Menurut Dardjowidjojo (2003), terdapat faktor lain yang turut menyumbang seperti motivasi pemelajar, proses pembelajaran, kualifikasi dosen, dan dukungan fasilitas. Lebih lanjut diutarakannya bahwa 'hal remeh-temeh' tersebut justru lebih berperan ketimbang kurikulum atau metode yang digunakan. Penelitian penulis sebelumnya di FE-UI sewaktu mengambil matakuliah Perancangan Silabus dan Kurikulum menemukan bahwa faktor pemelajar juga berperan penting. Kualitas masukan (baca, mahasiswa) justru lebih berperan pada kasus mahasiswa kelas internasional. Menurut Koordinator Bahasa Inggris FE-UI, para mahasiswa kelas internasional memiliki kemampuan berbahasa Inggris kurang daripada mahasiswa reguler, termasuk dengan mahasiswa program Ilmu Akuntansi atau Ilmu Manajemen; meski sama-sama mendapatkan jam belajar yang sama.

Terdapat sejumlah implikasi bila rancangan kurikulum dijalankan. Pertama, mengadopsi rancangan kurikulum berimplikasi pada penggunaan laboratorium bahasa. Dengan mengadopsi berarti matakuliah Lab Bahasa Inggris I dan Bahasa Inggris II digantikan dengan kelas matrikulasi atau matakuliah yang meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara umum; dalam hal ini matakuliah Bahasa Inggris I. Dengan demikian, penggunaan laboratorium bahasa berkurang; dari semula dua semester menjadi satu semester.

Kedua, mengadopsi rancangan silabus Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V berimplikasi pada ukuran kelas. Pengajaran Bahasa Inggris IV (dengan fokus pada keterampilan menulis) dan Bahasa Inggris V (dengan fokus pada keterampilan berbicara) menuntut ukuran kelas yang kecil. Bila kegiatan tersebut dilaksanakan pada kelas dengan jumlah mahasiswa yang

banyak, efektivitas pengajarannya akan jauh berkurang karena pengajar sulit memberikan umpan balik kepada setiap individu mahasiswa.

Terakhir, implikasi terhadap matakuliah lain; yakni matakuliah Komunikasi Bisnis. Rancangan kurikulum yang diajukan, khususnya rancangan matakuliah Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V dari segi isi (*content*) menawarkan hal yang sama atau tak jauh berbeda dengan yang terdapat pada matakuliah Komunikasi Bisnis. Maksudnya, materi yang terdapat pada matakuliah Komunikasi Bisnis ada pula pada rancangan matakuliah Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V. Yang membedakan hanyalah jenis bahasa atau media yang digunakan. Dengan kata lain, dapat dikatakan rancangan matakuliah Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V sebenarnya merupakan matakuliah Komunikasi Bisnis; yakni, Komunikasi Bisnis dalam bahasa Inggris. Jadi, dari segi isi terdapat duplikasi. Terlebih lagi, bila mengingat bahwa rancangan matakuliah Bahasa Inggris V dilaksanakan dua kali seminggu sehingga lebih intensif daripada matakuliah Komunikasi Bisnis.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan matakuliah Komunikasi Bisnis sebenarnya tidak diperlukan karena menjadi kadaluwarsa (*obsolete*). Keberadaannya dapat dipertimbangkan kembali. Mungkin akan lebih baik jika digantikan dengan jenis matakuliah keahlian lainnya.

6.3 Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program pembelajaran Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE dapat disampaikan beberapa saran berikut. Pertama, perlu disamakan persepsi mengenai kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Hal ini berarti para pengajar dan institusi perlu meluruskan persepsi mahasiswa tanpa harus menjadi faktor demotivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di STIE. Akan lebih baik lagi, bila para pengajar dan institusi dapat memotivasi mahasiswa sehingga dapat meniadakan disonansi kognitif.

Terkait dengan saran di atas, faktor-faktor yang dapat meminimalkan atau meniadakan demotivasi belajar perlu diperhatikan. Berdasarkan masukan mahasiswa, fasilitas yang menunjang program Bahasa Inggris perlu ditingkatkan. Mahasiswa juga menyarankan adanya *English Day*, yakni satu hari dalam setiap minggunya yang digunakan untuk berkomunikasi dengan memakai bahasa Inggris di lingkungan STIE.

Ketiga, perlu dilakukan kajian lebih seksama atas keberhasilan program pengajaran Bahasa Inggris di STIE dengan cara membandingkan kemajuan atau perolehan (*gain*) pada mahasiswa yang sama. Misalnya, dengan cara membandingkan skor TOEFL pada saat masuk dan pada akhir semester kedua. Bila faktor biaya bukan kendala, ada baiknya pada akhir semester 7 dilakukan tes TOEIC (*Test of English as International Communication*) terhadap mahasiswa guna mengetahui kemajuan pemelajar setelah mengikuti matakuliah Bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan kerja (Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V).

Berikutnya, program Bahasa Inggris yang bersifat EPP/EOP — Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V— sebaiknya diberikan pada tahun ketiga atau keempat, sehingga lebih bermanfaat bagi mahasiswa saat mulai bekerja. Bila diberikan pada tahun yang lebih awal, dikhawatirkan mahasiswa sudah lupa.

Kelima, rancangan silabus proto pada penelitian ini perlu lebih dikembangkan ke dalam bentuk silabus pedagogis. Hal ini dapat dilakukan secara bersama-sama atau secara tim oleh para pengajar Bahasa Inggris di STIE.

Keenam, para pengajar matakuliah bidang keahlian sebaiknya semenjak dini (semester pertama) membiasakan diri untuk merekomendasikan buku teks berbahasa Inggris kepada para mahasiswanya sekalipun terjemahannya sudah tersedia di Indonesia.

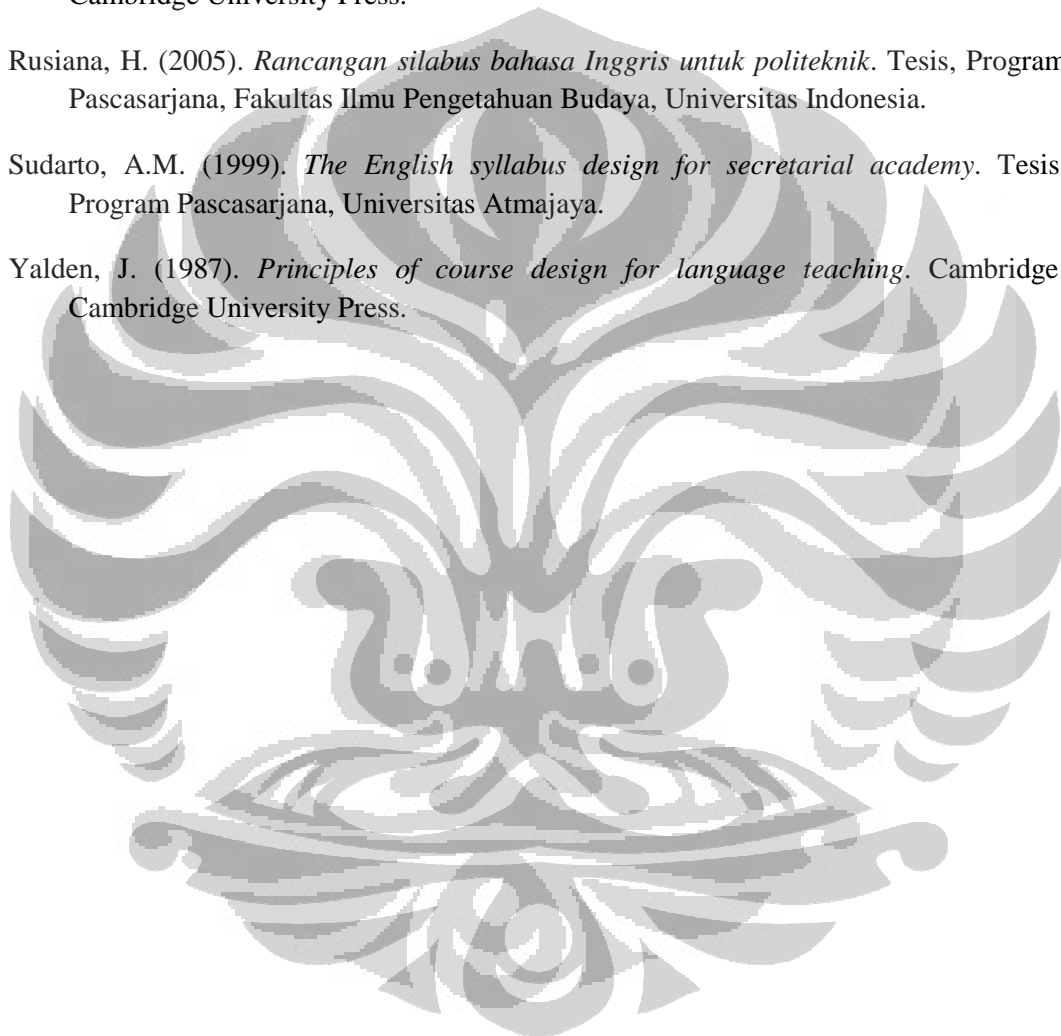
Selanjutnya, perlu kiranya diadakan studi banding terhadap program studi nonbahasa yang memiliki laboratorium bahasa, seperti FE-UI. Studi tersebut dapat dijadikan patok duga (*benchmark*) dalam menyusun program pengajaran Bahasa Inggris pada khususnya, dan kurikulum institusi pada umumnya. Dan terakhir, pihak institusi perlu mempertimbangkan kemungkinan penggabungan matakuliah Bisnis Komunikasi dengan program pengajaran Bahasa Inggris di STIE.

DAFTAR REFERENSI

- Basturkmen, H. (2006). *Ideas and option in English for Specific Purposes*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- (2010) *Developing courses in English for Specific Purposes*. New York: Palgrave Macmillan.
- Batarisuri, A.D. (2008). *Rancangan silabus ESP hubungan internasional*. Karya Proyek, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Bocanegra-Valle, Ana (2010) Evaluating and designing materials for the ESP classroom. Dalam Ruiz-Garrido *et.al* (Eds) *English for professional and academic purposes*. Amsterdam: Rodopi.
- Brown, James Dean. (1988). *Understanding research in second language learning: a teacher's guide to statistics and research design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (2001) *Using survey in language programs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (2004) Research method for applied linguistics. Dalam (ed) *Handbook of applied linguistics*.
- Carkin, Susan (2005). English for Academic Purposes. Dalam Hinkel (ed) *Handbook of reseacrh in second language teaching and learning*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (ed. ke-3). Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall.
- (2009) *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (ed. ke-3). London: Sage Publication, Inc.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (ed. ke-2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Rampai bahasa, pendidikan dan budaya*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Djuwari. (1997). *A proposed model syllabus of english for students of economics*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Atmajaya.
- Donna, Sylvie. (2000) *Teaching business english*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Dornyei, Zoltan. (2007) *Research methods in applied linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dubin, F. & Olshtain, E. (1992). *Course design: developing programs and materials for language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dudley Evans, Tony. (2001) English for specific purposes. Dalam *The cambridge guide to teaching english*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dudley-Evans, Tony dan St. John. (1998) *Development in english for specific purposes: a multi-disciplinary approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, M. & Johnson, C. (1994). *Teaching business english*. Oxford: Oxford University Press.
- Feez, Susan. (1998). *Text-based syllabus design*. Sydney: Macquarie University.
- Flowerdew, J. & Peacock, M. (2001). *Research perspectives on english for academic purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graves, K. (1996). (Ed.) *Teachers as course developers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (2000). *Designing language courses: a guide for teachers*. Boston: Heinle & Heinle.
- Hutchinson, T. & Waters, A. (1993). *English for specific purposes*. (Cet ke-8) Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2007). English for specific purposes: some influences and impacts. Dalam Cummins dan Davidson (Ed.) *International handbook of english language teaching* (hlm. 391-402). New York: Springer
- Johns, A. & Duddley-Evans, T. English for specific purposes: international in scope, specific in purpose *TESOL-QUARTERLY* Vol. 25 No. 2, Summer 1991. 23 November 2010. <http://www.jstor.org/stable/3587465>.
- Johnson, K. & Johnson, H. (Eds.) (1999). *Encyclopedic dictionary of applied linguistics: a handbook for language teaching*. Oxford: Blackwell.
- Johnson, K. (2009). Foreign language course design. Dalam Knapp (ed) *Handbook of foreign language communication and learning*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Jordan (2011). *English for Academic Purposes*. (Cet ke-15) Cambridge: Cambridge University Press.
- Kusni. (2004). *Model perancangan program English for Specific Purposes (ESP) di perguruan tinggi*. Disertasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Munby, J. (1978). *Communicative syllabus design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, ISP & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. New York: Routledge.
- Richards, J.C. (1994). *The context of language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rusiana, H. (2005). *Rancangan silabus bahasa Inggris untuk politeknik*. Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sudarto, A.M. (1999). *The English syllabus design for secretarial academy*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Atmajaya.
- Yalden, J. (1987). *Principles of course design for language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.



LAMPIRAN 1. KUESIONER UNTUK PIHAK MAHASISWA

Kuesioner Mahasiswa

Kuesioner ini dimaksudkan untuk menjangkau informasi mengenai penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Jurusan Manajemen dalam kegiatan perkuliahan. Masukan Anda akan berguna dalam mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini diadakan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam program S-2 di Universitas Indonesia.

A. Data Pribadi

1. Nama :
2. Program studi: *(Beri tanda centang [√] pada kolom yang sesuai)*
 Manajemen Keuangan Manajemen Pemasaran
3. Semester:
4. Jenis kelamin: Laki Perempuan
5. Bahasa ibu sehari-hari: bahasa Sunda bahasa Indonesia
 lainnya, (sebutkan)

B. Kemampuan Bahasa Inggris (*Present Situation Analysis*)

6. Apa tingkat kemampuan berbahasa Inggris Anda?
1 = lemah 2 = cukup baik 3 = baik 4 = sangat baik
 Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4
Menyimak				
Membaca				
Berbicara				
Menulis				
Tata bahasa				
Kosa kata				
Pengucapan				

7. Apakah Anda pernah mengikuti kursus bahasa Inggris di luar sekolah?
 Ya (lanjut ke pertanyaan 7.1) Tidak
 7.1 Jenis kursus apa yang pernah Anda ikuti?
 General English Tingkat terakhir
- Conversation Tingkat terakhir
- TOEFL Prep Tingkat terakhir
- Lainnya Tingkat terakhir
8. Apakah Anda pernah mengikuti tes kemampuan bahasa Inggris?
 Ya (lanjut ke pertanyaan 8.1) Tidak
 7.1 Jenis tes apa yang pernah Anda ikuti?
 TOEFL Nilai
- IELTS Nilai

Pernyataan	setuju	tdk setuju
1. Mata kuliah lain selain bahasa Inggris dorong saya untuk belajar bahasa Inggris		
2. Jumlah siswa dalam ruang kelas ideal bagi kelas bahasa Inggris		
3. Dosen yang mengajarkan bhs Inggris membuat saya senang belajar bhs Inggris		
4. Mata kuliah bahasa Inggris perlu ditambah jamnya.		
5. Mata kuliah bahasa Inggris perlu dikurangi jamnya.		

16. Seberapa berguna pelajaran bahasa Inggris di STIE?

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Nama mata kuliah	sangat berguna	agak berguna	tidak berguna
Bahasa Inggris I			
Bahasa Inggris II			
Lab Bahasa Inggris I			
Lab Bahasa Inggris II			
Bhs Ingg Kom Umum Bisnis I			
Bhs Ingg Kom Umum Bisnis II			

17. Jika tidak berguna disebabkan oleh

(beri tanda centang [√], jawaban boleh lebih dari satu)

- kami diajarkan hal-hal yang tidak bisa kami pakai
- saya dapati bahasa Inggris terlalu sulit untuk dikuasai
- saya dapati pengucapan bahasa Inggris itu terlalu sulit
- saya dapati tatabahasa bahasa Inggris itu terlalu sulit
- saya dapati kosakata bahasa Inggris itu terlalu sulit
- alasan lain (sebutkan)

F. Saran

Apabila Anda memiliki saran-saran untuk meningkatkan kualitas mata kuliah Bahasa Inggris untuk jurusan Manajemen di STIE, tulislah pada kotak di bawah ini.

Terima kasih atas kesediaan Anda mengisi kuesioner ini.

LAMPIRAN 2. KUESIONER UNTUK PENGAJAR BAHASA INGGRIS

Kuesioner Pengajar Bahasa Inggris

Kuesioner ini dimaksudkan untuk menjangkau informasi mengenai penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Jurusan Manajemen dalam kegiatan perkuliahan. Masukan Anda akan berguna dalam mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini diadakan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam program S-2 di Universitas Indonesia.

A. Data responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin : Laki Perempuan
3. Pendidikan terakhir:
4. Lamanya mengajar di STIE: tahun
5. Lama mengajar Bahasa Inggris (termasuk di luar STIE) : tahun
6. Pelatihan yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris/asing: (*beri tanda centang* [√])
 - pernah, yakni Jenis Pelatihan
Tahun Durasi Pelatihan.....
 - tidak pernah
7. Mata kuliah yang diajar selain bahasa Inggris: (*beri tanda centang* [√])
 - Ada, yakni mata kuliah
 - Tidak ada

B. Target Situation Analysis

8. Menurut Anda, tujuan umum mata kuliah Bahasa Inggris di STIE adalah untuk (*beri tanda centang* [√])
 - Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa secara umum
 - Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara umum sesuai kebutuhannya selama masa studi
 - Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara umum sesuai kebutuhannya dalam dunia kerja setelah lulus
 - Lainnya (jelaskan)
9. Menurut Anda, tujuan belajar bahasa Inggris lebih dipentingkan untuk: (*beri tanda silang pada salah satu pilihan*)
 - a. Untuk bekerja setelah lulus
 - b. Untuk menguasai disiplin ekonomi-bisnis
 Bila jawaban Anda **a**, sebutkan kemampuan bahasa Inggris yang diperlukan (*beri tanda silang pada salah satu pilihan*)
 - a. Komunikasi lisan
 - b. Komunikasi tertulis
10. Untuk mendukung karir mahasiswa Anda di masa depan, bahasa Inggris akan ...
1= tidak penting 2= agak penting 3 = perlu 4 = penting 5 = vital

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

11. Menurut Anda apakah jumlah mahasiswa dalam satu kelas sudah ideal? Ya

Kurang

12. Apakah fasilitas yg tersedia untuk digunakan di dalam kelas sudah memadai? Ya

Kurang

Secara lebih spesifik, beri tanda centang untuk fasilitas yang tersedia.

OHP

LCD Proyektor

Pemutar kaset/ CD (AUDIO)

PEMUTAR VCD/DVD (VISUAL)

Lainnya

13. Jelaskan metode yang Anda gunakan dalam pengajaran MT Bahasa Inggris pada kotak di bawah.

14. Menurut Anda, apakah mahasiswa cukup aktif di dalam kelas? Ya Kurang

Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa? Tuliskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

15. Menurut Anda, apakah mahasiswa aktif mengikuti pendidikan/pelatihan bahasa Inggris di luar kelas? Ya Kurang

16. Menurut Anda, apakah mahasiswa memiliki minat membaca yang tinggi?

Ya Kurang

17. Apakah waktu Anda memungkinkan persiapan materi sebelum mengajar? Ya
 Kurang
18. Apakah hal-hal lain yang mendukung proses pengajaran pada MT Bahasa Inggris?
 Tuliskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

19. Apakah hal-hal lain yang menghambat proses pengajaran pada MT Bahasa Inggris? Tuliskan di kotak berikut.

D. Kemampuan Mahasiswa

20. Berdasarkan pengamatan Anda dalam kelas, bagaimana kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa STIE secara umum? Tuliskan di kotak berikut.

21. Secara lebih spesifik bagaimana kemampuan mahasiswa untuk keterampilan berikut:

1 = sama sekali tdk bisa **2** = lemah **3** = cukup baik **4** = baik **5** = sangat baik

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

22. Menurut Anda apakah mahasiswa memiliki kesulitan selama masa studi yang mungkin disebabkan keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris? Jelaskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

E. Evaluasi MK

23. Selama ini, apakah dilakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu mata kuliah Bahasa Inggris di STIE?
 Ya. Bagaimana evaluasi dilakukan?
 Tidak. Apakah menurut Anda perlukah dilakukan evaluasi? Ya Tidak
24. Menurut Anda, silabus Bahasa Inggris seperti apa yang tepat untuk mata kuliah Bahasa Inggris di jurusan Manajemen STIE? (*Beri tanda centang [√] pada kolom yang sesuai*)
 berdasarkan keterampilan berdasarkan topik/tema
 lainnya (sebutkan)
25. Menurut pengamatan Anda, apakah secara umum rancangan mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE sudah cukup baik?
 sangat baik baik kurang baik tidak baik
 Jelaskan jawaban Anda pada kotak berikut.

26. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris I** sudah cukup baik?
 sangat baik baik kurang baik tidak baik
27. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Lab Bahasa Inggris I** sudah cukup baik?
 sangat baik baik kurang baik tidak baik
28. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris II** sudah cukup baik?
 sangat baik baik kurang baik tidak baik
29. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Lab Bahasa Inggris II** sudah cukup baik?
 sangat baik baik kurang baik tidak baik

30. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis I** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik
31. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis II** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik

F. Saran

32. Tuliskan hal-hal yang menurut Anda perlu dipertahankan dalam rancangan mata kuliah Bahasa Inggris.



33. Tuliskan hal-hal yang menurut Anda sebaiknya diubah/diperbaiki dalam rancangan mata kuliah Bahasa Inggris.



34. Apakah Anda memiliki saran-saran lain untuk dapat meningkatkan rancangan kurikulum mata kuliah bahasa Inggris untuk Jurusan Manajemen?



Terima kasih atas kesediaan Anda mengisi kuesioner ini

LAMPIRAN 3. KUESIONER UNTUK PIHAK PENGAJAR MATAKULIAH KEAHLIAN

Kuesioner Dosen MK Keahlian

Kuesioner ini dimaksudkan untuk menjangring informasi mengenai penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Jurusan Manajemen dalam kegiatan perkuliahan. Masukan Anda akan berguna dalam mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini diadakan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam program S-2 di Universitas Indonesia.

A. Data Pribadi

1. Nama:
2. Jabatan/Pangkat:
3. Pendidikan terakhir:
4. Lama mengajar? < 3 th 3-5 th 5-10 thn >10 th
5. Mata kuliah yang Anda ajarkan
 - a. Mata kuliah utama
 - b. Mata kuliah lain

B. Kebutuhan Bahasa Inggris dalam Perkuliahan

6. Menurut Anda, berapa persen buku atau referensi dalam bahasa Inggris yang Anda gunakan untuk mata kuliah yang Anda ajarkan? (*Beri tanda centang [√]*)
 Tidak sama sekali 1-24% 25-49% 50-74% ≥75%
7. Menurut Anda, tujuan belajar mahasiswa pada bahasa Inggris lebih dipentingkan untuk: (*beri tanda silang pada salah satu pilihan*)
 - a. Untuk bekerja setelah lulus
 - b. Untuk menguasai disiplin ekonomi-bisnis
 Bila jawaban Anda **a**, sebutkan kemampuan bahasa Inggris yang diperlukan (*beri tanda silang pada salah satu pilihan*)
 - a. Komunikasi lisan
 - b. Komunikasi tertulis
8. Untuk mendukung karir mahasiswa Anda di masa depan, bahasa Inggris akan ...
 1= tidak penting 2= agak penting 3 = perlu 4 = penting 5 = vital
 Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

9. Berikut ini jenis kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam bahasa Inggris.

- a. Beri tanda salah satu jawaban untuk tiap kegiatan sesuai dengan frekuensinya dalam mata kuliah Anda
S = sering **KK** = kadang-kadang **J** = jarang **TP** = tidak pernah
- b. Beri tanda salah satu jawaban untuk tiap kegiatan sesuai dengan kemampuan mahasiswa saat ini berdasarkan pengamatan Anda
SB = sangat baik **B** = baik **K** = kurang **SK** = sangat kurang **TT** = tdk tahu

No	Jenis Kegiatan	Frekuensi				Kemampuan Mahasiswa				
		S	KK	J	TP	SB	B	K	SK	TT
1	Menghadiri perkuliahan dalam pengantar bhs Inggris									
2	Mencari informasi melalui buku teks									
3	Mencari informasi melalui jurnal ilmiah									
4	Mencari informasi melalui media cetak									
5	Mencari informasi melalui media elektronik									
6	Mencari informasi melalui wawancara									
7	Menulis esai ilmiah									
8	Menulis artikel									
9	Menulis ringkasan									
10	Menulis laporan kerja									
11	Menghadiri diskusi/rapat									
12	Menghadiri seminar/konferensi									
13	Melakukan presentasi dalam rapat/diskusi									
14	Melakukan presentasi dalam seminar									
15	Berperan sbg notulen dlm rapat/diskusi/seminar									
16	Memimpin rapat									
17	Melakukan negosiasi									
18	Menerjemahkan wacana lisan (Inggris-indonesia)									
19	Menerjemahkan wacana lisan (Ind-Inggris)									
20	Menerjemahkan wacana tertulis (Inggris-indonesia)									
21	Menerjemahkan wacana tertulis (Ind-Inggris)									
22	Lainnya (tuliskan bila ada)									

10. Sebutkan referensi/ buku pegangan dalam bahasa Inggris yang dianjurkan kepada mahasiswa dalam perkuliahan Anda.

Jenis	Judul	Penulis
Buku Teks		
Diktat		
Jurnal/Majalah		

11. Apabila terdapat hal-hal lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas, tuliskan dalam kotak di bawah ini.

C. Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Saat Ini

12. Menurut pengamatan Anda, apakah kemampuan bahasa Inggris mahasiswa saat ini cukup memadai untuk mengikuti perkuliahan? Ya Tidak
Jelaskan jawaban Anda dalam kotak di bawah ini.

13. Apabila terdapat hambatan-hambatan yang disebabkan kurangnya kemampuan bahasa Inggris Mahasiswa, jelaskan dalam kotak di bawah ini.

D. Saran

14. Apabila Anda memiliki saran-saran guna meningkatkan kualitas mata kuliah Bahasa Inggris pada Jurusan Manajemen, tuliskan pada kotak di bawah ini.

Terima kasih atas kesediaan Anda mengisi kuesioner ini

LAMPIRAN 4. KUESIONER UNTUK PIHAK INSTITUSI

Kuesioner Institusi

Kuesioner ini dimaksudkan untuk menjangring informasi mengenai penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Jurusan Manajemen dalam kegiatan perkuliahan. Masukan Anda akan berguna dalam mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini diadakan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam program S-2 di Universitas Indonesia.

A. Data Pribadi

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Pendidikan terakhir:

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

4. Menurut Anda, tujuan belajar bahasa Inggris di STIE lebih dipentingkan untuk:
(beri tanda silang pada salah satu pilihan)

- a. Untuk bekerja setelah lulus
- b. Untuk menguasai disiplin ekonomi-bisnis

Bila jawaban Anda *a*, sebutkan kemampuan bahasa Inggris yang diperlukan
(beri tanda silang pada salah satu pilihan)

- a. Komunikasi lisan
- b. Komunikasi tertulis

5. Untuk mendukung karir mahasiswa Anda di masa depan, bahasa Inggris akan ...
1= tidak penting 2= agak penting 3 = perlu 4 = penting 5 = vital
Beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

6. Buat peringkat kegiatan berbahasa Inggris yang penting bagi mahasiswa Anda saat bekerja nantinya.

1= tidak penting 2= agak penting 3 = perlu 4 = penting 5 = vital

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

KEGIATAN	1	2	3	4	5
Berbicara dengan pelanggan					
Berbicara dengan rekan kerja					
Berbicara lewat telepon					
Rapat (meeting)					
Melakukan negosiasi					
Komunikasi tatap muka informal					
Korespondensi bisnis (surat, email, fax)					
Membaca laporan/proposal					
Menulis laporan/proposal					
Mengikuti berita					
Lainnya (tuliskan)					

C. Proses Perancangan MK Bahasa Inggris Jurusan Manajemen

7. Apakah Anda terlibat dalam penetapan tujuan MK Bahasa Inggris di STIE Kesatuan? Ya Tidak
 APABILA YA, LANJUTKAN KE 7.1-7.4
- 7.1 Siapa saja yang terlibat dalam proses penetapan **tujuan MK**?
 Pimpinan Jurusan Koordinator MK Bahasa Inggris
 Pengajar MK Bahasa Inggris Lain-lain (sebutkan)
- 7.2 Tujuan MK Bahasa Inggris untuk Jurusan Manajemen STIE Kesatuan adalah ...
(beri tanda centang [√]; jawaban boleh lebih dari satu)
 Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa secara umum
 Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara umum sesuai kebutuhannya selama masa studi
 Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara umum sesuai kebutuhannya dalam dunia kerja setelah lulus
- 7.3 Menurut pengamatan Anda, apakah tujuan tersebut sesuai dengan kurikulum?
 sesuai kurang sesuai tidak sesuai
- 7.4 Menurut pengamatan Anda, apakah tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?
 sesuai kurang sesuai tidak sesuai
8. Apakah Anda terlibat dalam penyusunan **silabus /SAP** mata kuliah bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE Kesatuan?
 Ya Tidak
 Apabila jawab **ya**, lanjutkan ke 8.1-8.3
- 8.1 Siapa saja yang terlibat dalam proses penetapan silabus/SAP MK?
 Pimpinan Jurusan Koordinator MK Bahasa Inggris
 Pengajar MK Bahasa Inggris Lain-lain, sebutkan
- 8.2 Menurut pengamatan Anda, apakah SILABUS/ SAP tersebut sesuai dengan tujuan mata kuliah yang ditetapkan?
 sesuai kurang sesuai tidak sesuai

8.3 Menurut pengamatan Anda, apakah CAKUPAN SILABUS/ SAP tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?

- sesuai kurang sesuai tidak sesuai

9. Bagaimana proses penetapan tujuan dan perancangan silabus mata kuliah Bahasa Inggris dilakukan? Jelaskan jawaban Anda pada kotak berikut.

10. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pihak penyelenggara (Jurusan) untuk mendukung kegiatan pengajaran, khususnya MK Bahasa Inggris?
(beri tanda centang [√]; jawaban boleh lebih dari satu)

- OHP LCD Proyektor Pemutar kaset/ CD (AUDIO)
 Pemutar VCD/DVD TV MICROPHONE + Speaker
 Fasilitas fotokopi untuk pengajar

11. Apakah pihak Anda menyediakan alokasi dana untuk meningkatkan fasilitas guna mendukung kegiatan pengajaran, khususnya MK Bahasa Inggris?

- Ya Tidak

D. Kemampuan Mahasiswa Saat Ini

12. Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa STIE Kesatuan secara umum? Tuliskan di kotak berikut.

13. Secara lebih spesifik bagaimana kemampuan mahasiswa untuk keterampilan berikut:

1 = sama sekali tdk bisa **2** = lemah **3** = cukup baik **4** = baik **5** = sangat baik

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					

Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

14. Menurut Anda apakah mahasiswa memiliki kesulitan selama masa studi yang mungkin disebabkan keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris? Jelaskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

E. Evaluasi MK

15. Selama ini, apakah dilakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu mata kuliah Bahasa Inggris di STIE Kesatuan?
- Ya. Bagaimana evaluasi dilakukan?
- Tidak. Apakah menurut Anda perlukah dilakukan evaluasi? Ya Tidak
16. Menurut pengamatan Anda, apakah rancangan mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE Kesatuan sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik
- Jelaskan jawaban Anda pada kotak berikut.

17. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris I** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik
18. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Lab Bahasa Inggris I** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik
19. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris II** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik

20. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Lab Bahasa Inggris II** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik
21. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis I** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik
22. Secara lebih spesifik, apakah rancangan mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis II** sudah cukup baik?
- sangat baik baik kurang baik tidak baik

F. Saran

23. Tuliskan hal-hal yang menurut Anda perlu dipertahankan dalam rancangan MK Bahasa Inggris.



24. Tuliskan hal-hal yang menurut Anda sebaiknya diubah/diperbaiki dalam rancangan mata kuliah Bahasa Inggris.

25. Apabila terdapat hal lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen, tuliskan dalam kotak di bawah ini.

Terima kasih atas kesediaan Anda mengisi kuesioner ini.

LAMPIRAN 5. KUESIONER UNTUK PIHAK INDUSTRI

Kuesioner Pengguna/Industri

Kuesioner ini dimaksudkan untuk menjangkau informasi mengenai kemampuan berbahasa Inggris alumni STIE. Masukan Anda akan berguna dalam mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini diadakan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam program S-2 di Universitas Indonesia.

A. Data Pribadi

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Nama Perusahaan :

B. Data Alumni

1. Berapa jumlah alumni STIE Kesatuan yang bekerja pada perusahaan Anda?
..... orang
 - a. Nama Bagian Lama bekerja
 - b. Nama Bagian Lama bekerja
 - c. Nama Bagian Lama bekerja

C. Target Situation Analysis

2. Kegiatan mana yang dibutuhkan karyawan Anda dalam bahasa Inggris dalam pekerjaan sehari-hari?
1 = tdk sama sekali 2 = tdk banyak 3 = sedang 4 = banyak 5= sangat banyak
Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

KEGIATAN	1	2	3	4	5
Berbicara dengan pelanggan					
Berbicara dengan rekan kerja					
Berbicara lewat telepon					
Rapat (meeting)					
Melakukan negosiasi					
Komunikasi tatap muka informal					
Korespondensi bisnis (surat, email, fax)					
Membaca laporan/proposal					
Menulis laporan/proposal					
Mengikuti berita					
Lainnya (tuliskan)					

3. Buat peringkat kemampuan berbahasa Inggris yang penting bagi karyawan Anda.
1= tidak penting 2= agak penting 3 = perlu 4 = penting 5 = vital
Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

C. Present Situation Analysis

4. Apa tingkat kemampuan berbahasa Inggris karyawan Anda alumni STIE secara umum?

1 = sama sekali tdk bisa 2 = lemah 3 = cukup baik 4 = baik 5 = sangat baik

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

5. Seberapa baik karyawan Anda yang lulusan STIE berbahasa Inggris dalam situasi berikut?

1 = sama sekali tdk bisa 2 = lemah 3 = cukup baik 4 = baik 5 = sangat baik

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

KEGIATAN	1	2	3	4	5
Berbicara dengan pelanggan					
Berbicara dengan rekan kerja					
Berbicara lewat telepon					
Rapat (meeting)					
Melakukan negosiasi					
Komunikasi tatap muka informal					
Korespondensi bisnis (surat, email, fax)					
Membaca laporan/proposal					
Menulis laporan/proposal					
Mengikuti berita					
Lainnya (tuliskan)					

D. Saran

6. Apa saran Anda untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris alumni STIE?

LAMPIRAN 6. PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR DENGAN KOORDINATOR MATAKULIAH BAHASA INGGRIS

Panduan Wawancara Koordinator MK

A. Data Pribadi

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Pendidikan terakhir:
4. Lama mengajar Bahasa Inggris (termasuk di luar STIE) : tahun
5. Pelatihan yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris/asing:
(beri tanda centang [√])
 - pernah, yakni Jenis Pelatihan
Tahun Durasi Pelatihan.....
 - tidak pernah
6. Mata kuliah yang diajar selain Bahasa Inggris: (beri tanda centang [√])
 - Ada, yakni mata kuliah
 - Tidak ada

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

7. Menurut Anda, tujuan belajar bahasa Inggris lebih dipentingkan untuk:
(beri tanda silang pada salah satu pilihan)
 - a. Untuk bekerja setelah lulus
 - b. Untuk menguasai disiplin ekonomi-bisnis
 Bila jawaban Anda **a**, sebutkan kemampuan bahasa Inggris yang diperlukan
(beri tanda silang pada salah satu pilihan)
 - c. Komunikasi lisan
 - d. Komunikasi tertulis
8. Untuk mendukung karir mahasiswa Anda di masa depan, bahasa Inggris akan ...
1= tidak penting 2= agak penting 3 = perlu 4 = penting 5 = vital
Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

9. Buat peringkat kegiatan berbahasa Inggris yang penting bagi mahasiswa Anda saat bekerja nantinya.
1= tidak penting 2= agak penting 3 = perlu 4 = penting 5 = vital
Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

KEGIATAN	1	2	3	4	5
Berbicara dengan pelanggan					

Berbicara dengan rekan kerja					
Berbicara lewat telepon					
Rapat (meeting)					
Melakukan negosiasi					
Komunikasi tatap muka informal					
Korespondensi bisnis (surat, email, fax)					
Membaca laporan/proposal					
Menulis laporan/proposal					
Mengikuti berita					
Lainnya (tuliskan)					

10. Menurut Anda, adakah kebutuhan belajar mahasiswa yang belum tercakup dalam kurikulum sekarang?

C. Proses Perancangan MK Bahasa Inggris Jurusan Manajemen

11. Siapa saja yang terlibat dalam proses penetapan **tujuan** MK?
- Pimpinan Jurusan Koordinator MK Bahasa Inggris
- Pengajar MK Bahasa Inggris
- Lain-lain (sebutkan)
12. Tujuan MK Bahasa Inggris secara umum untuk Jurusan Manajemen STIE Kesatuan adalah ...
(beri tanda centang [√]; jawaban boleh lebih dari satu)
- Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa secara umum
- Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara umum sesuai kebutuhannya selama masa studi
- Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara umum sesuai kebutuhannya dalam dunia kerja setelah lulus
13. Menurut pengamatan Anda, apakah tujuan tersebut sesuai dengan kurikulum?
- sesuai kurang sesuai tidak sesuai
14. Menurut pengamatan Anda, apakah tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?
- sesuai kurang sesuai tidak sesuai
15. Siapa saja yang terlibat dalam proses penetapan silabus/SAP MK?
- Pimpinan Jurusan Koordinator MK Bahasa Inggris
- Pengajar MK Bahasa Inggris Lain-lain, sebutkan
16. Menurut pengamatan Anda, apakah SILABUS/ SAP tersebut sesuai dengan tujuan mata kuliah yang ditetapkan?
- sesuai kurang sesuai tidak sesuai

17. Menurut pengamatan Anda, apakah CAKUPAN SILABUS/ SAP tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?
 sesuai kurang sesuai tidak sesuai
18. Bagaimana proses penetapan tujuan dan perancangan silabus mata kuliah Bahasa Inggris dilakukan? Jelaskan jawaban Anda pada kotak berikut.



19. Apakah analisis kebutuhan dilakukan sebelumnya?
 Ya Tidak
20. Jika tidak, bagaimana memilih materi ajar? Tolong jelaskan pada kotak berikut.



21. Apakah pihak Anda menyediakan alokasi dana untuk meningkatkan fasilitas guna mendukung kegiatan pengajaran, khususnya MK Bahasa Inggris?
 Ya Tidak
22. Apakah dana tersebut memadai dalam mendukung kegiatan pengajaran?
 Ya Tidak

D. Kemampuan Mahasiswa Saat Ini dan Fokus Pembelajaran

23. Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa STIE secara umum? Tuliskan di kotak berikut.

24. Secara lebih spesifik bagaimana kemampuan mahasiswa untuk keterampilan berikut:

1 = sama sekali tdk bisa 2 = lemah 3 = cukup baik 4 = baik 5 = sangat baik

Beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Keterampilan/Pengetahuan	1	2	3	4	5
Menyimak					
Membaca					
Berbicara					
Menulis					
Tata bahasa					
Kosa kata					
Pengucapan					

25. Menurut Anda apakah mahasiswa memiliki kesulitan selama masa studi yang mungkin disebabkan keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris? Jelaskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

26. Secara lebih spesifik, apa yang menjadi fokus mata kuliah **Bahasa Inggris I**?

Menyimak Membaca Berbicara Menulis

27. Secara lebih spesifik, apa yang menjadi fokus mata kuliah **Lab Bahasa Inggris I**?

Menyimak Membaca Berbicara Menulis

28. Mengapa mata kuliah **Lab Bahasa Inggris I** menggunakan buku yang berbeda? Jelaskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

29. Mengapa korespondensi bisnis menjadi fokus mata kuliah **Bahasa Inggris II**?

30. Secara lebih spesifik, apa yang menjadi fokus mata kuliah **Lab Bahasa Inggris II**?
 Menyimak Membaca Berbicara Menulis
31. Mengapa mata kuliah **Lab Bahasa Inggris I** menggunakan buku yang berbeda? Jelaskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

32. Secara lebih spesifik, apa yang menjadi fokus mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis I**?
 Menyimak Membaca Berbicara Menulis
33. Mengapa mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis I** menggunakan buku New Interchange? Jelaskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

34. Secara lebih spesifik, apa yang menjadi fokus mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis II**?
 Menyimak Membaca Berbicara Menulis
35. Mengapa mata kuliah **Bahasa Inggris dan Komunikasi Umum Bisnis I** menggunakan buku New Interchange? Jelaskan jawaban Anda pada kotak di bawah.

E. Evaluasi MK

36. Selama ini, apakah dilakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu mata kuliah Bahasa Inggris di STIE Kesatuan?
 Ya. Bagaimana evaluasi dilakukan?
 Tidak. Apakah menurut Anda perlukah dilakukan evaluasi? Ya Tidak
37. Menurut pengamatan Anda, apakah rancangan mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen sudah cukup baik?
 sangat baik baik kurang baik tidak baik
 Jelaskan jawaban Anda pada kotak berikut.

G. Saran

38. Tuliskan hal-hal yang menurut Anda sebaiknya diubah/diperbaiki dalam rancangan mata kuliah Bahasa Inggris.

39. Apabila terdapat hal lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen, tulislah dalam kotak di bawah ini.

Terima kasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu.

LAMPIRAN 7. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS I

1. Deskripsi Mata Kuliah.

Dalam mata kuliah ini mahasiswa diharuskan membaca dan membahas karya ilmu ekonomi yang ditulis dalam bahasa Inggris, serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan tersebut secara lisan maupun tulisan. Pembahasan tata bahasa dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang diungkapkan melalui struktur bahasa tertentu. Mahasiswa juga dianjurkan cara membuat ringkasan dan mendiskusikan secara lisan. Penekanan juga diberikan pada cara penggunaan struktur bahasa Inggris yang lazim dipakai dalam tulisan ilmiah dalam bahasa Inggris.

2. Metode Pembelajaran

Pembelajaran akan banyak menekankan peran aktif mahasiswa. Untuk mencapai tujuan ini, mahasiswa diminta untuk membuat ringkasan pada mengerjakan soal sesuai dengan topik yang telah dibahas sebelumnya yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, kelas akan diisi dengan penjelasan konsep materi dan bagaimana aplikasi konsep tersebut. Pembahasan aplikasi dapat melalui tugas kasus atau latihan yang telah dikerjakan sebelumnya.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

- a. Kehadiran : 10%
- b. Tugas (kasus) : 10%
- c. Quiz : 10%
- d. Ujian Tengah Semester : 30%
- e. Ujian Akhir Semester : 40%

4. Referensi (bahan bacaan).

1. Business Concept For English Practice Oleh Downing dan Mc Dougal
2. Modern English Volume I dan II oleh Marcella Frank
3. English For Business Studies Oleh Brenda Maurice & Eris Parson
4. Writing Academic English
5. Business Communication Today. Fourth Edition Courtland L BovEE. John V. Thill

5. Topik Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

Pertemuan	Pokok Bahasan	Sub Topik Bahasan	Acuan
Ke:			

I	Management 1	1. Management Text 2. Terms & Vocabulary Building 3. Parts of Speech	
II	Management 2	1. Management Text : The Element of science 2. Terms & Vocabulary Building (Extended) 3. Parts of Speech (Extended)	
III	Management Pyramid	1. Management pyramid text. 2. The Simple Present Tense	
IV	Marketing	1. Elements of Marketing Text. 2. Terms and Vocabulary Building. 3. Question Tags.	
V	Transport	1. Reading on Transportation Modes 2. A/AN, some, Any, and The	
VI	Recruitment 1	1. Text : Fit for Hiring? 2. Exercises on The Simple Present Tense and Present Continuous Tense	
VII	Recruitment 2	Resume Samples.	
VIII	Quiz 1	Lembar Tes	
IX	Securities Market 1	1. Text on Securities market 2. The Passive Voice	
X	Securities Market 2	1. Text on Securities market 2. The Passive Voice	
XI	Human Resources Management	1. Text on Human Resource Management. 2. Participial Adjectives.	
XII	Franchising 1	1. Text on Franchising 2. Gerunds & Infinitives	
XIII	Franchising 2	1. Text on Franchising 2. Gerunds & Infinitives	
XIV	Economics	1. Text on Economics 2. Conditional Sentences	
XV	Business Documents	1. Reported Speech 2. Text on Organization of Records	
XVI	Quiz 2	Lembar Tes	

LAMPIRAN 8. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS II

1. Deskripsi Mata Kuliah.

Disamping melanjutkan pembahasan bacaan dalam Bahasa Inggris dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan, mahasiswa juga diajarkan cara membuat ringkasan dan mendiskusikan secara lisan. Penekanan juga diberikan pada cara penggunaan struktur Bahasa Inggris yang lazim dalam tulisan ilmiah dalam Bahasa Inggris.

2. Metode Pembelajaran

Pembelajaran akan banyak menekankan peran aktif mahasiswa. Untuk mencapai tujuan ini, mahasiswa diminta untuk membuat ringkasan pada mengerjakan soal sesuai dengan topik yang telah dibahas sebelumnya yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, kelas akan diisi dengan penjelasan konsep materi dan bagaimana aplikasi konsep tersebut. Pembahasan aplikasi dapat melalui tugas kasus atau latihan yang telah dikerjakan sebelumnya.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

- | | |
|--------------------------|-------|
| a. Kehadiran | : 10% |
| b. Tugas (kasus) | : 10% |
| c. Quiz | : 10% |
| d. Ujian Tengah Semester | : 30% |
| e. Ujian Akhir Semester | : 40% |

4. Referensi (bahan bacaan).

1. Practical Business Correspondence (Dhanny R. Cyssco),2000.
2. Business English Grammar and Usage (Peter Strutt),2004.
3. A Correspondence Workbook (A.Ashley) 1992
4. Model Business Letters (L. Gartside),1992
5. English for Business (W.Ferrier Mavor),1990

5. Topik Bahasan dan Sub Pokok Bahasan.

Pertemuan Ke:	Pokok Bahasan	Sub Topik Bahasan	Referensi
I	What is communication?	Communication process.	
II	Punctuation	Punctuation Marks	
III - IV	Planning a Business Letter	Opening paragraph Sending /enclosing (Practical Business Correspondence)	
V	Lay-out of a Business Letter	1. Parts of a business letter (Practical Business Correspondence). 2. Styles of a business letter.	
VI	Making Quotations/Inquiries	Sending quotations/Inquiries. (Model Business Letters & Practical Business Correspondence)	
VII	Quiz 1	1. Acknowledging the order. 2. Declining the order. (Model Business Letters)	
VIII - IX	Replies to Inquiries	(Model Business Letters & Practical Business Correspondence)	
X - XI	Order Letters	(Model Business Letters & Practical Business Correspondence)	
XII - XIII	Letters of Complaint	1. Complaints concerning the goods 2. Complaints	
XIV	Hotel Reservation	Examples of reservation	
XV	Application Letters	Examples of Application Letters	
XVI	Quiz 2	Lembar Tes	

LAMPIRAN 9. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS KOMUNIKASI UMUM DAN BISNIS I

1. Deskripsi Mata Kuliah.

Mata kuliah ini bertujuan untuk melatih mahasiswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia bisnis. Jadi penekanan utamanya adalah melatih kemampuan berbicara (Speaking ability), kemampuan mendengar (Listening ability) dan juga kemampuan menulis (Writing ability). Cakupan materi kuliah ini antara lain: Function, Grammar, Listening, Writing. Pelaksanaan mata kuliah ini ditunjang oleh Lab. Bahasa

2. Metode Pembelajaran

Pembelajaran akan banyak menekankan peran aktif mahasiswa. Untuk mencapai tujuan ini, mahasiswa diminta untuk membuat ringkasan pada mengerjakan soal sesuai dengan topik yang telah dibahas sebelumnya yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, kelas akan diisi dengan penjelasan konsep materi dan bagaimana aplikasi konsep tersebut. Pembahasan aplikasi dapat melalui tugas kasus atau latihan yang telah dikerjakan sebelumnya.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

a. Kehadiran	:	10%
b. Tugas (kasus)	:	10%
c. Quiz	:	10%
d. Ujian Tengah Semester	:	30%
e. Ujian Akhir Semester	:	40%

4. Referensi (bahan bacaan).

1. Rost Michael Rost, 2005. World View. Pearson Education, Longman.
2. Richards Jack C, 1999 Cambridge University Press. New Interchange.
3. Tullis Graham & Trappe Tonya, 2005. New Insights into Business. Pearson Education Limited.
4. Dignen Bob, 2003. Communicating in Business English, Asia-Pacific Press Holdings Ltd.
5. Azar, Betty Schramper, 1993. Understanding and Using English Grammar. Pentice Hall, Inc.

6. Taylor, Grant 1956 Mastering American English New York: McGraw-Hill Book Company, Inc



5. Topik Bahasan dan Sub Pokok Bahasan.

Pertemuan Ke:	Pokok Bahasan	Sub Topik Bahasan	Acuan
I	Back to the future.	Time Contrasts :PastTense, Present Simple, Present Continuos and Future Simple. Conditional sentences with if clauses.	
II	Back to the future	-Listenintg -Workbook Unit 9	
III	I don't like working on weekends!	- Job profile - Personality traits. - Gerunds ; short responses. - Clauses with because.	
IV	I don't like working on weekends	1. Listening 2. Workbook Unit 10	
V	It's really worth seeing!	1. Tenses Kaliamat aktive). 2.Passive sentences with by (simple present and past tense). 3. Passive without by. 4. Reading : Seven Modern Wonders of the World.	
VI	It's really worth seeing!	Listening Workbook Unit 11	
VII	It's been a long time.	1. Simple Past vs Past continuous. 2. Present perfect continuous. 3. Prodigies.	
VIII	Review &Quiz 1	Materi I - VII	

IX	A terrific book, but a terrible movie!	1. participles as adjectives. 2. Relative clauses.	
X	A terrific book, but a terrible movie!	1. Listening 2. Workbook Unit 13	
XI	So that's what it means!.	1. Modals : may/might, can/could, must and adverbs : maybe, perhaps, probably. 2. Permission, obligation, prohibition..	
XII	So that's what it means!.	1. Listening 2. Workbook Unit 14	
XIII	What would you do?	1. Unreal conditional sentences with if clauses; 2. past modals.	
XIV	What would you do?	1 Listening 2 Workbook unit 15.	
XV	What's your excuse?	1. Reported speech 2. Reporting Request.	
XVI	Quiz 2	Materi dari Unit 13 -16.(Lembar quiz)	

LAMPIRAN 10. SILABUS MATAKULIAH BAHASA INGGRIS KOMUNIKASI UMUM DAN BISNIS II

1. Deskripsi Mata Kuliah.

Mata kuliah ini bertujuan untuk melatih mahasiswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia bisnis. Jadi penekanan utamanya adalah melatih kemampuan berbicara (Speaking ability), kemampuan mendengar (Listening ability) dan juga kemampuan menulis (Writing ability). Cakupan materi kuliah ini antara lain: Function, Grammar, Listening, Writing. Pelaksanaan mata kuliah ini ditunjang oleh Lab. Bahasa.

2. Metode Pembelajaran

Pembelajaran akan banyak menekankan peran aktif mahasiswa. Untuk mencapai tujuan ini, mahasiswa diminta untuk membuat ringkasan pada mengerjakan soal sesuai dengan topik yang telah dibahas sebelumnya yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, kelas akan diisi dengan penjelasan konsep materi dan bagaimana aplikasi konsep tersebut. Pembahasan aplikasi dapat melalui tugas kasus atau latihan yang telah dikerjakan sebelumnya.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

- | | |
|--------------------------|-------|
| a. Kehadiran | : 10% |
| b. Tugas (kasus) | : 10% |
| c. Quiz | : 10% |
| d. Ujian Tengah Semester | : 30% |
| e. Ujian Akhir Semester | : 40% |

4. Referensi (bahan bacaan).

1. Rost Michael Rost, 2005. World View. Pearson Education, Longman.
2. Richards Jack C, 1999 Cambridge University Press. New Interchange.
3. Tullis Graham & Trappe Tonya, 2005. New Insights into Business. Pearson Education Limited.
4. Dignen Bob, 2003. Communicating in Business English, Asia-Pacific Press Holdings Ltd.
5. Azar, Betty Schramper, 1993. Understanding and Using English Grammar. Pentice Hall, Inc.

6. Taylor, Grant 1956 Mastering American English New York: McGraw-Hill Book Company, Inc
7. Loughheed, Lin. 2006. Longman Preparation Series for The New TOEIC Test, Pearson Longman.
8. Phillips, Deborah. 2001. Longman Complete Course For the TOEFL Test, Pearson Longman



5. Topik Bahasan dan Sub Pokok Bahasan.

Pertemuan Ke:	Pokok Bahasan	Sub Topik Bahasan	Acuan
I	That's what friends are for! Personality types and qualities..	1.Relative pronoun as a subject and objects. 2. Clauses containing <i>it</i> with adverbial clauses.	
II	That's what friends are for!.	-Listenintg -Workbook	
III	Career moves. Unusual and exceptional jobs; job skills.	1. Gerund phrases. 2. Comparisons with <i>er/more/less than/and as.....as.</i>	
IV	Career moves.	1. Listening 2. Workbook	
V	Could you do me a favor? Formal and informal requests.	1. Request with modals and if clauses. 2.Indirect requests.	
VI	Could you do me a favor?	1. Listening 2. Workbook	
VII	What a story!. The media; news story; exceptional events..	1. Simple Past . 2. Past Continuous. 3. Past perfect..	
VIII	Review &Quiz 1	Materi I - VII	
IX	Crossing cultures. Cultural comparison and culture shock; customs; tourism and travel abroad.	1.Noun phrases. 2 . Relative clauses. 3. Expectation: supposed to, expected to, acceptable to.	

X	Crossing cultures.	1. Listening 2. Workbook	
XI	What's wrong with it.? Consumer complaints; everyday problems; household appliances.	1. Past participle sebagai adjectives atau noun. 2. Need + passive infinitives 3. Need + gerunds.	
XII	What's wrong with it.? Consumer complaints; everyday problems; household appliances	1. Listening 2. Workbook	
XIII	The world we live in. The environment and world issues.	1. Passive (Present Continuous and Present perfect Tense); 2. prepositions 3. Infinitive clauses and phrases.	
XIV	The world we live in. The environment and world issues.	1 Listening 2 Workbook .	
XV	Learning to learn	1. Would rather 2. Would prefer 3. By+gerund for manner..	
XVI	Quiz 2	Materi dari IX –XV dan (Lembar quiz)	

LAMPIRAN 11. HASIL TES TOEFL MAHASISWA

NO	NPM	NAMA	KELAS	TOEFL SCORE
1	10110007	Carla Monika	II MK S1 PAGI	380
2	10110008	Teresia Humau	II MK S1 PAGI	315
3	10110009	Sugih Artha	II MK S1 PAGI	395
4	10110013	Siti Aminah	II MK S1 PAGI	325
5	10110019	Putra Syafaat N. Muhammad	II MK S1 PAGI	330
6	10110020	Asep Mulyana	II MK S1 PAGI	400
7	10110021	Kresna Prabuwara	II MK S1 PAGI	380
8	10110022	Retnalia Sarifujiastuti	II MK S1 PAGI	365
9	10110023	Anugrah Hermawan	II MK S1 PAGI	320
10	10110024	Ayu Lestari	II MK S1 PAGI	415
11	10110026	Yudo Panca Pamungkas	II MK S1 PAGI	365
12	10110028	Novia Andriyani	II MK S1 PAGI	380
13	10110029	Thresia Kurniawati	II MK S1 PAGI	270
14	10110030	Fatmawati	II MK S1 PAGI	400
15	10110031	Cecilia Edwina	II MK S1 PAGI	365
16	10110032	Cynthia Deviena	II MK S1 PAGI	415
17	10110033	Ulvi Nursally Basyarewan	II MK S1 PAGI	365
18	10110034	Anissa Putri Maulida	II MK S1 PAGI	390
19	10110037	Septi Sella	II MK S1 PAGI	360
20	10110038	Sofia Arianty	II MK S1 PAGI	375
21	10110039	Andjar Prawira	II MK S1 PAGI	395
22	10110044	Ineu Hani Sutisna	II MK S1 PAGI	350
23	10110045	Agung Ihsan Jatmika	II MK S1 PAGI	300
24	10110048	Anita Aprilia	II MK S1 PAGI	340
25	10110050	Rulia Nurhaliza	II MK S1 PAGI	385
26	10110052	Rizki Fajar Kurnia	II MK S1 PAGI	385
27	10110055	Juanita Triandini	II MK S1 PAGI	335
28	10110056	Thania Septiani	II MK S1 PAGI	405
29	10110057	Murdianto	II MK S1 PAGI	380
30	10110058	Reni Restiana Cahya	II MK S1 PAGI	335
31	10110059	Venny Indriani	II MK S1 PAGI	410
32	10110060	Rina Pemana Sari	II MK S1 PAGI	380
33	10110061	Dwi Bagus Anditiawan	II MK S1 PAGI	375
34	10110062	Sulastini	II MK S1 PAGI	370
35	10110063	Dina Indah Pertiwi	II MK S1 PAGI	370
36	10110066	Ghesti Yuridhiska	II MK S1 PAGI	360
37	10110067	Ika Paramitha Muharjana	II MK S1 PAGI	315
38	10110068	Meidiana Nur Effianti	II MK S1 PAGI	370
39	10110069	Andy Efendi	II MK S1 PAGI	405

40	10110072	Siti Ulfah	II MK S1 PAGI	405
----	----------	------------	---------------	-----

NO	NPM	NAMA	KELAS	TOEFL SCORE
41	10110073	Rosmala Dewi	II MK S1 PAGI	380
42	10110075	Gisma Adinda Putranti	II MK S1 PAGI	400
43	10110077	Aryandi Agus P.	II MK S1 PAGI	420
44	10110078	Devy Febryanti	II MK S1 PAGI	395
45	10110079	Adi Maulana	II MK S1 PAGI	415
46	10110080	Suryana	II MK S1 PAGI	395
47	10110083	Deasy Rentauli Panjaitan	II MK S1 PAGI	390
48	10110085	Sundari	II MK S1 PAGI	330
49	10110086	Hana Riana Ayuni	II MK S1 PAGI	345
50	10110087	Septian Sri Munajat	II MK S1 PAGI	365
51	10110090	Gugun Gunawan	II MK S1 PAGI	435
52	10110093	Risa Aulia	II MK S1 PAGI	345
53	10110094	Seha Maryana	II MK S1 PAGI	370
54	10110095	R. Trian Mulyana KS.	II MK S1 PAGI	345
55	10110097	Purba Intan sari	II MK S1 PAGI	350
56	10110100	Artika Nurjanin Kusumahat	II MK S1 PAGI	330
57	10110107	Devy Natalia	II MK S1 PAGI	395
58	10110109	Gabriella Olive	II MK S1 PAGI	340
59	10110110	David Gomos	II MK S1 PAGI	400
60	10110112	Eka Sopiana	II MK S1 PAGI	335
61	10110113	Tb. Risqie Hilman Fahmi	II MK S1 PAGI	385
62	10110116	Linda Septia Maulida	II MK S1 PAGI	370
63	10110121	Bobby Sandy Fazry Pradana	II MK S1 PAGI	365
64	10110134	Raden Yudisthira Rangga H.	II MK S1 PAGI	430
65	10110018	Dwi Indriani	II MK S1 PAGI	460
66	10110096	R. Rusdi Mauludi KS.	II MK S1 PAGI	340
67	10110004	Glenna Yosephine	II MK S1 PAGI	440
68	10110001	Andreas Kurniawan	II MK S1 PAGI	340
69	10110047	Vicky Mary Priscilla Rompas	II MK S1 PAGI	395
70	10110104	Reni Nurmaningsih	II MK S1 PAGI	360
71	10110108	Dellia Tiffani	II MK S1 PAGI	375
72	10120002	Taher Yuwono	II MP S1 Pagi	405
73	10120003	Dado Pribadi	II MP S1 Pagi	375
74	10120004	Hesty	II MP S1 Pagi	365
75	10120005	Devin Yunior	II MP S1 Pagi	365
76	10120006	Philip Manuel	II MP S1 Pagi	365
77	10120007	Stella Kusuma Suryadi	II MP S1 Pagi	425

78	10120008	Yulia Puspasari	II MP S1 Pagi	380
79	10120009	Devi Mariana	II MP S1 Pagi	425
80	10120017	Hendu	II MP S1 Pagi	395

NO	NPM	NAMA	KELAS	TOEFL SCORE
81	10120018	Randy Atmadja	II MP S1 Pagi	365
82	10120019	Deviana Benny	II MP S1 Pagi	370
83	10120020	Budi Adihardiyanto	II MP S1 Pagi	385
84	10120021	Rizky Maulana Surya	II MP S1 Pagi	415
85	10120022	Ragil Bayu Putri	II MP S1 Pagi	380
86	10120023	Khalifah Nur Alliah	II MP S1 Pagi	335
87	10120025	Anggi Atiyyatul Shafi	II MP S1 Pagi	465
88	10120031	Astriana	II MP S1 Pagi	415
89	10120033	Titus Haryanto Wijaya	II MP S1 Pagi	345
90	10120041	Denny Andryanus	II MP S1 Pagi	365
91	10120042	Rani Novianti	II MP S1 Pagi	405
92	10120043	Hardi Harjana	II MP S1 Pagi	410
93	10120047	Barnaby Purnawinata	II MP S1 Pagi	425
94	10120057	Restiana Wulandari	II MP S1 Pagi	370
95	10120063	Rendi Aprilianto	II MP S1 Pagi	395
96	10120077	Rossa Ananda P.K.B.	II MP S1 Pagi	400
97	10120089	M. Kamiludinsyah	II MP S1 Pagi	310
98	10120037	Vidy	II MP S1 Pagi	405
99	10120054	Dendi Angga Wiguna	II MP S1 Pagi	325
100	10120055	Dini Gusdian	II MP S1 Pagi	335
101	10210001	Velannie	II AKT S1 PAGI	360
102	10210004	Beryl Savero	II AKT S1 PAGI	440
103	10210006	Yanti	II AKT S1 PAGI	390
104	10210009	Vina Susilastiana	II AKT S1 PAGI	390
105	10210012	Jessica Novia	II AKT S1 PAGI	465
106	10210013	Reyna Zesica	II AKT S1 PAGI	405
107	10210014	Aldy Fadillah	II AKT S1 PAGI	415
108	10210016	Siti Rostika	II AKT S1 PAGI	400
109	10210017	Stevie Augustine	II AKT S1 PAGI	360
110	10210018	Andrian Leonardi	II AKT S1 PAGI	415
111	10210020	Stevanie	II AKT S1 PAGI	435
112	10210021	Gloria Steffi Koamesakh	II AKT S1 PAGI	345
113	10210023	Sinli Sentosa	II AKT S1 PAGI	345
114	10210024	Siska Amelia	II AKT S1 PAGI	385
115	10210025	Elvareta	II AKT S1 PAGI	390
116	10210027	Yohanes	II AKT S1 PAGI	395

117	10210033	Ellen Lie	II AKT S1 PAGI	395
118	10210034	Mulyani Sanjaya	II AKT S1 PAGI	395
119	10210040	Siti Nur Fithri Yani	II AKT S1 PAGI	300
120	10210041	Rendy Pratama	II AKT S1 PAGI	365

NO	NPM	NAMA	KELAS	TOEFL SCORE
121	10210042	Mega Purnama Garnasih F	II AKT S1 PAGI	415
122	10210046	Cynthia	II AKT S1 PAGI	470
123	10210050	Mellinda Christina	II AKT S1 PAGI	420
124	10210051	Suhendra	II AKT S1 PAGI	425
125	10210053	Nindha Hafidza Putri	II AKT S1 PAGI	380
126	10210054	Aprilia Puspita	II AKT S1 PAGI	385
127	10210055	Samuel Iskandar	II AKT S1 PAGI	390
128	10210057	Ida	II AKT S1 PAGI	380
129	10210058	Yolanda	II AKT S1 PAGI	395
130	10210059	Albert Rusli	II AKT S1 PAGI	360
131	10210060	Kartika Sari	II AKT S1 PAGI	435
132	10210065	Vini Lestari	II AKT S1 PAGI	390
133	10210066	Andrian	II AKT S1 PAGI	360
134	10210067	Aryo	II AKT S1 PAGI	405
135	10210074	Efa Juwitasari	II AKT S1 PAGI	340
136	10210075	Melissa Lukman	II AKT S1 PAGI	315
137	10210076	Benbella Fitriyanto	II AKT S1 PAGI	300
138	10210077	Denis Supriatman	II AKT S1 PAGI	345
139	10210080	Sorta Laura	II AKT S1 PAGI	375
140	10210097	Oki Rizkiana	II AKT S1 PAGI	330
141	10210098	Febi Sundari	II AKT S1 PAGI	330
142	10210099	Dewi Rahmawati Dafitri	II AKT S1 PAGI	345
143	10210102	Nendy Pratiwi Handoko	II AKT S1 PAGI	435
144	10210106	Nur Kholillah	II AKT S1 PAGI	400
145	10210108	Wawan Setiawan	II AKT S1 PAGI	390
146	10210109	Syarif Hidayat	II AKT S1 PAGI	405
147	10210110	Winne Puteri Gusyani	II AKT S1 PAGI	395
148	10210112	Hendrik Sanjaya	II AKT S1 PAGI	415
149	10210113	Gatot Luhut Monang	II AKT S1 PAGI	395
150	10210114	Margaretha Andrianti	II AKT S1 PAGI	410
151	10210117	Tegar Reza Mulyadi	II AKT S1 PAGI	395
152	10210120	Bayu Kusuma Yudha	II AKT S1 PAGI	370
153	10210121	Januar Arifin	II AKT S1 PAGI	365
154	10210126	Ahmad Fauzi	II AKT S1 PAGI	370
155	10210127	Yohanes Christian	II AKT S1 PAGI	405

156	10210132	Giovani Bastita Heru Anan	II AKT S1 PAGI	390
157	10210133	Deni Achmad Subagja	II AKT S1 PAGI	410
158	10210134	Wita Anisa Mulyawati	II AKT S1 PAGI	435
159	10210135	Rizki Amelia Sabri	II AKT S1 PAGI	425
160	10210136	Rangga Wigantomo	II AKT S1 PAGI	350

NO	NPM	NAMA	KELAS	TOEFL SCORE
161	10210138	Setyo Hadi Prayoga	II AKT S1 PAGI	415
162	10210139	Laila Kodriaty	II AKT S1 PAGI	405
163	10210140	Elvina	II AKT S1 PAGI	320
164	10210141	Astriani	II AKT S1 PAGI	390
165	10210142	Lussar Gerricia Gunawan	II AKT S1 PAGI	405
166	10210143	M. Gia Lukita	II AKT S1 PAGI	420
167	10210144	Yohannes	II AKT S1 PAGI	390
168	10210145	Dini Kurniawati	II AKT S1 PAGI	340
169	10210147	Lutfi Zulfaidi	II AKT S1 PAGI	354
170	10210148	Erika Maulia	II AKT S1 PAGI	345
171	10210150	Mitha Rizkia Nur Annisa	II AKT S1 PAGI	380
172	10210151	Aldhian Ray Pratama	II AKT S1 PAGI	335
173	10210152	Lia Amalia Budiono Putri	II AKT S1 PAGI	375
174	10210159	Mayang Eryan Rinjani	II AKT S1 PAGI	380
175	10210160	Valentia	II AKT S1 PAGI	380
176	10210161	Rachmat Budi Raharjo	II AKT S1 PAGI	395
177	10210162	Nila Kadir	II AKT S1 PAGI	385
178	10210165	Nurul Surfiani	II AKT S1 PAGI	420
179	10210166	Cakra Iskandar	II AKT S1 PAGI	345
180	10210168	Agung Kuswidyantoro	II AKT S1 PAGI	375
181	10210170	Rendy Febriana	II AKT S1 PAGI	405
182	10210184	Poetry Priellya P	II AKT S1 PAGI	415
183	10210185	Abdul Basit	II AKT S1 PAGI	355
184	10210191	Lucky Renitias Amanda	II AKT S1 PAGI	365
185	10210192	Egi Gustian	II AKT S1 PAGI	365
186	10210194	Yesika	II AKT S1 PAGI	380
187	10210087	Salamah Rahmi	II AKT S1 PAGI	370
188	10210071	Bayu Surya Nugraha	II AKT S1 PAGI	360
189	10210081	Maria Pransiska	II AKT S1 PAGI	405
190	10210084	Nesia Putri	II AKT S1 PAGI	400
191	011010008	Lilis Lisnawati	II MK D3 PAGI	390
192	011010010	Dessy Rosiyati	II MK D3 PAGI	380
193	011010011	Sisca Dwi Jayanti	II MK D3 PAGI	345
194	011010012	Liva Rizki Karunia	II MK D3 PAGI	330

